



**UNSUR SPIRITUALITAS PADA ILUMINASI  
NASKAH KESULTANAN DAN  
MASYARAKAT PALEMBANG**

**(Studi Comparative Naskah Alquran Raden Muhammad  
Fawaz Diradja Dan Naskah Alquran M Ali Darul Aitam)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)  
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**RIDHO**

**NIM : 1704012010**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2020**

**TESIS**

**Unsur Spiritualitas pada Ilmuminasi Nashah Kesultanan dan Masyarakat Palembang  
(Studi Komparatif Nashah Alqur'an Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Nashah  
Alqur'an M Ali Darul Aitam)**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

**RIDHO**

**NIM. 1704012010**

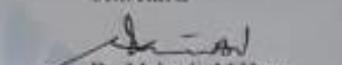
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 17 September 2020

**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

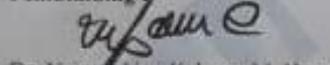
**Ketua Dewan Penguji**

  
**Dr. Masyhur, M. Ag, Ph.D**  
NIP. 19671211199403 1 002

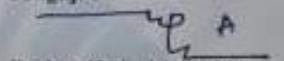
**Sekretaris**

  
**Dr. Mulyadi, M. Hum**  
NIP. 197708032000031001

**Pembimbing I**

  
**Dr. Nyimas Umi Kalhum, M. Hum**  
NIP. 19750715 200710 2 003

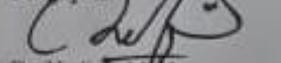
**Penguji I**

  
**Dr. Nor Huda, M. Ag, MA**  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Pembimbing II**

  
**Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum**  
NIP. 19710727 199703 2 005

**Penguji II**

  
**Dr. Herlina, M. Hum**  
NIP. 19711223 199903 2 001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 19 Oktober 2020

**Dean  
Fakultas Adab dan Humaniora**

  
**Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum**  
NIP. 19710727 199703 2 005

**Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam**

  
**Dr. Masyhur, M. Ag, Ph.D**  
NIP. 19671211199403 1 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
NIP. : 197507152007102003
2. Nama : Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag. M. Hum  
NIP. : 197107271997032005

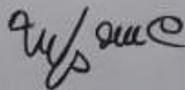
dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“UNSUR SPIRITUALITAS PADA ILUMINASI NASKAH KESULTANAN DAN MASYARAKAT PALEMBANG (NASKAH AL-QUR'AN RADEN MUHAMMAD FAWAZ DIRADJA DAN NASKAH AL-QUR'AN M ALI DARUL AITAM”** yang ditulis oleh:

Nama : Ridho  
Nomor Induk : 1704012010  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Palembang, Juni 2020  
Pembimbing II



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
NIP. 197507152007102003

Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag. M. Hum  
NIP. 197107271997032005



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Ridho

Tempat Tanggal Lahir: Muara Dua, 12 Desember 1993

NIM : 1704012010

Alamat : Jl. Tegal Binangun Rt 35 Rw 10 Komplek Pondok  
Pesantren Ar Rahman Plaju Darat Palembang

Menyatakan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul **“UNSUR SPIRITUALITAS PADA ILUMINASI NASKAH KESULTANAN DAN MASYARAKAT PALEMBANG (NASKAH AL-QUR'AN RADEN MUHAMMAD FAWAZ DIRADJA DAN NASKAH AL-QUR'AN M ALI DARUL AITAM)”**, adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan plagiatisme, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya, jika tulisan ini terbukti plagiat, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 23 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



RIDHO  
NIM. 1704012010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah*. Penulis haturkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmatnya dan hidaya Nya. Sehingga dapat menyelesaikan penulisan dan penelitian tesis dengan tema “*Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Naskah Alquran Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Naskah Alquran M Ali Darul Aitam)*”. Tesis ini merupakan salah satu syarat penyelesaian program Stara Dua pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Serta Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Suri Tauladan umat manusia yang selalu kita jadikan panutan dalam mengarungi bahtera hidup ini.

Tesis ini disusun sebagaimana syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) Prodi Sejarah Peradaban Islam pada Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini juga karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik dari Akademisi, keluarga, dan teman-teman seperjuangan. Untuk itu tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali ucapan terima kasih yang tulus dari penulis.

Kemudian ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Ayahanda Akhmad Hijazi serta Ibunda Samsina yang tercinta, dua insan manusia mulia yang telah menghantarkan putranya ke jalan kebaikan untuk menuntut ilmu. Doa keduanya siang malam menjadi energi bagi penulis dalam menuntut ilmu. Serta jerih payahnya akan selalu terkenang sepanjang hayat, semoga penulis menjadi anak yang soleh bagi kedua orang tua.

2. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang memberikan SK Mahasiswa Pascasarjana kepada penulis.
3. Bapak. Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Dewan Penguji I beserta staf yang telah menyetujui proses pembuatan tesis ini. Semoga ilmu nya bermanfaat bagi penulis dalam mengarungi bahtera kehidupan yang fana ini.
4. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku wakil Dekan I sekaligus Pembimbing II. Dalam hal ini selalu memberikan motivasi bagi penulisan tesis ini yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum selaku pembimbing I. Dalam hal ini selalu memberikan motivasi bagi penulisan tesis ini yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dra. Masyhur, M.Ag, selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dan Ketua Dewan Penguji. Dalam hal ini selalu memberikan motivasi bagi penulisan tesis ini dan yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Ibu Dr. Herlina, M.Hum selaku Dewan Penguji II, yang selalu memberi motivasi serta dukungannya berupa arahan dan kesediaannya menerima saya saat wawancara. Semoga amal jariahnya menjadi pahala di sisi Allah swt.
8. Ibu Amilda, M.Hum selaku Sekertaris Penguji, terimakasih atas masukan- masukannya. Semoga menjadi ladang pahala. terimakasih atas segala bantuannya, maaf sudah merepotkan setiap hari semoga payah mu menjadi lillahi ta'ala.
9. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis yang akan sangat bermanfaat bagi pengabdian keilmuan penulis dikemudian hari.
10. Terimakasih untuk Istriku tercinta Siti Hajarrul Aswad, A.Md dan Putri Kecilku yang Sholeha Abidah Arumi Al Hijazi, kehadiran kalian memberi warna yang berbeda dalam hidupku.
11. Adik-adikku yang selalu mendukung perjuanganku, Asipa dan Istrinya Ayu Anira, Farhan, Ihsan dan yang sering nggak ketebak tingkahnya si Bungsu Husnul Haitami.
12. Sahabatku Candra Maulana, Rima Agri, Isra Rahmat, Toni Wijaya dan Kak Soleh serta rekan-rekan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Angkatan 2017, kalianlah yang akan menjadi inspirasiku dalam menggapai kesuksesan kehidupan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi diri pribadi dan orang banyak. Aamiin.

Palembang, 25 Juli 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized, somewhat abstract shape.

**RIDHO**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
ABSTRAK.....	xxii
MOTTO .....	xxvi

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Kegunaan Penelitian.....	15
E. Definisi Operasional.....	16
F. Tinjauan Pustaka.....	17
G. Kerangka Teori .....	21
H. Metode Penelitian .....	27
I. Sistematika Penulisan.....	32

## **BAB II: KODIKOLOGI NASKAH ALQURAN SMB III (Kesultanan)**

### **dan M. ALI DARUL AITAM (Masyarakat Palembang)**

A. Inventarisasi Naskah Alquran Kesultanan.....	35
B. Deskripsi Naskah Alquran Kesultanan .....	36
1. Judul Naskah.....	37
2. Tempat Penyimpanan Naskah .....	38
3. Ukuran Naskah .....	40
4. Jumlah Halaman.....	41
5. Jumlah Baris .....	42
6. Panjang Baris .....	44
7. Penggunaan Huruf dan Bahasa .....	45
8. Kertas, Cap Kertas, Garis Tebal dan Tipis .....	45
9. Panduan .....	49
10. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah .....	52
11. Keadaan Naskah.....	52
12. Pemilik Naskah dan perolehan Naskah .....	52
13. Isi dan Catatan Lain.....	56
C. Inventarisasi Naskah Alquran Masyarakat Plg .....	57
D. Deskripsi Naskah Alquran Masyarakat Plg .....	58
14. Judul Naskah.....	59
15. Tempat Penyimpanan Naskah .....	60

16. Ukuran Naskah .....	62
17. Jumlah Halaman .....	63
18. Jumlah Baris .....	64
19. Panjang Baris.....	65
20. Penggunaan Huruf dan Bahasa.....	66
21. Kertas, Cap Kertas, Garis Tebal dan Tipis .....	67
22. Panduan.....	71
23. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan .....	73
24. Keadaan Naskah .....	73
25. Pemilik Naskah dan perolehan Naskah .....	73
26. Isi dan Catatan Lain .....	74
27. Tabel Perbandingan Kedua Naskah.....	77

### **BAB III: RAGAM ILUMINASI DAN KANDUNGANNYA**

#### **(Alquran Kesultanan dan Alquran Masyarakat Palembang)**

A. Pengantar.....	80
B. Jenis Iluminasi.....	82
1. Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan .....	82
C. Motif Tumbuhan dan Geometris .....	92
1. Iluminasi Flora Alquran Kesultanan.....	93
2. Iluminasi Nama Surat dan Penanda Juz Alquran Kesultanan.....	101

3. Iluminasi Alquran Masyarakat Palembang .....	105
4. Iluminasi Nama Surat dan Penanda .....	116
Bagan Perbandingan Kedua Naskah .....	121

#### **BAB IV: MAKNA SPIRITUALITAS KEDUA NASKAH ALQURAN**

A. Pengertian Spiritualitas.....	123
B. Fungsi Spiritual Iluminasi.....	126
1. Makna Spiritual Iluminasi Naskah Kesultanan.	127
2. Makna Spiritual Iluminasi Naskah Masyarakat Palembang.....	130

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	133
B. Saran.....	140

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>
-------------------------------	------------

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari bahasa Arab ke Latin, maka acuan penulisan transliterasi Arab-Latin bagi mahasiswa pada program pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1997 dan No.0543b/U/1987, tanggal 12 Januari 1988.

### **1. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat di

lihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haua*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِي ...   اُو ...	<i>fathah dan alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

يَـ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُـ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيمُ : *nu‘īma*

عَنُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *syaddah* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أَمِيرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Iluminasi pada Kedua Naskah Alquran yang di koleksi oleh Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Naskah Alquran M Ali Darul Aitam. Kajian ini membahas secara komprehensif tentang Unsur Spiritualitas dari Iluminasi kedua Naskah Alquran yang sama memiliki temporal waktu yang sama, akan tetapi berbeda jenisnya. Banyak peneliti lain mengkaji tentang pernaknakan di Kota Palembang, di sisi lain unsur Iluminasi, selama ini kurang dijadikan kajian penelitian yang membahas tentang Unsur Spiritualitas dari Iluminasi Sebuah Alquran, khususnya di Palembang.

Peneliti merasa penting untuk mengkaji unsur Spiritualitas dari Iluminasi kedua Naskah Alquran dalam sejarah pernaknakan di kota Palembang ini, karena ada beberapa alasan yang membuat peneliti ini menarik. Pertama adalah tentang Corak dari Iluminasi kedua Naskah ini yang memberikan unsur Spiritual dan Makna yang tersendiri dan selama ini tidak ada pembahasan yang cukup signifikan tentang hal tersebut. Kedua adalah Iluminasi dari masing-masing naskah tersebut menggambarkan makna tersendiri dari tempat nya berasal, walaupun sama-sama berada di kota Palembang, dari argument tersebut maka, pertanyaan besar dalam penelitian ini adalah bagaiman unsur Spiritualitas dari Iluminasi naskah Kesultanan dan Masyarakat Palembang. Guna mengolah data yang didapat agar memperoleh hasil yang maksimal, dalam penelitian ini menggunakan ilmu filologi yang menggunakan teori Kodikologi yang bertujuan untuk menganalisis bukti-bukti data untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Temuan dalam penelitian ini adalah pertama, dalam naskah Alquran Kesultanan ini di temukan unsur spiritual pada Iluminasi yang berbentuk Vertikal dan pewarnaan Kuning Emas dengan arti kesakralan hubungan kepada sang pencipta

dan kejayaan yang luhur dari spirit roh manusia, Dan naskah Masyarakat Palembang yang di koleksi oleh bapak M. Ali yang merupakan peninggalan dari para Habib yang berada di Kota Palembang yang memberikan unsur spiritual yang lebih kuat dari iluminasi yang terdapat dari Alquran ini dengan unsur vertical dan unsur horizontal dengan warna hijau yang mendominasi, dengan pemaknaan spiritual yang memiliki hubungan dengan Sang Pencipta dan sesama manusia, dan pewarnaan warna hijau dengan makna kemakmuran bagi yang membacanya. Pada intinya makna spiritualitas dari kedua naskah Alquran ini memiliki ketengan jiwa bagi yang membacanya dengan di hadirkannya pola dan unsur iluminasi yang melambangkan kesakralan dari kedua Alquran tersebut.

**Kata kunci:** *Illuminasi, Makna Spiritual, Alquran.*

## **ABSTRAC**

This study examines the illumination of the two Qur'an manuscripts in the collection by Raden Muhammad Fawaz Diradja and Alquran script M Ali Darul Aitam. This study discusses comprehensively about the elements of spirituality from the illumination of the two same Qur'an manuscripts having the same temporal time, but different types. Many other researchers study about the literature in the city of Palembang, on the other side of illumination, so far less as a research study that discusses the elements of spirituality from the illumination of a Qur'an, especially in Palembang.

Researchers feel it is important to study the Spirituality elements of the second Illumination of the Alquran Manuscript in the history of the manuscript in the city of Palembang, because there are several reasons that make this researcher interesting. The first is about the Pattern of the Illumination of these two Manuscripts which provides its own Spiritual and Meaningful elements and so far there has been no significant discussion about it. Second is the Illumination from each of the manuscripts illustrates its own meaning from where it originated, even though both are in the city of Palembang, from these arguments, the big question in this study is how the Spirituality element of the Illumination of the Sultanate and Society of Palembang manuscripts. In order to process the data obtained in order to obtain

maximum results, in this study using the science of philology that uses the theory of Kodikologi which aims to analyze the data evidence to establish facts and obtain strong conclusions.

The findings in this study are first, in the Sultan Alquran manuscript found spiritual elements in the Vertical Illumination and Yellow Gold coloring with the meaning of the sacred relationship to the creator and the noble glory of the spirit of human spirit, and the Palembang People's text which in the collection by Mr. M. Ali who is a relic of the Habib in the city of Palembang which provides a spiritual element that is stronger than the illumination contained in the Alquran with vertical elements and horizontal elements with green color that dominates, with the meaning spiritual that has a relationship with the Creator and fellow humans, and coloring the green color with the meaning of prosperity for those who read it. In essence, the meaning of spirituality of the two manuscripts of the Qur'an has the soul of the soul for those who read them with the presence of patterns and elements of illumination that symbolize the sacredness of the two Qur'ans.

**Keywords:** *Illumination, Spiritual Meaning, Alquran.*

**MOTTO :**

*“Hidup Ini Indah Jika Dijalani  
Dengan Rasa Syukur”*

Adab seseorang itu jauh lebih berharga Daripada  
emas yang dimilikinya.<sup>1</sup>

*“ Belajar Menjadi Pribadi Yang  
Bermanfaat Bagi Orang Lain”*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah Sumatera Selatan, secara konteks pada abad ke-19 M terdapat tiga kekuasaan yang mengatur pemerintahannya, yaitu Kesultanan Palembang Darussalam (1800-1823M), pemerintahan kolonial Belanda (1823-1942M) dan pemerintahan kolonial Jepang (1942-1945M).<sup>1</sup> Dimana awal Kesultanan Palembang berdiri pada Tahun 1666 M yang diprakarsai oleh Pangeran Ario Kusumo emas Hindi.<sup>2</sup> Kita tahu bahwa Kesultanan Palembang adalah salah satu pusat sastra dan ilmu agama. Terbukti adanya catatan pada masa kesultanan Sultan Mahmud Badarudin II yang memiliki perpustakaan besar dengan koleksi buku-buku tulisan Arab-Melayu.

Kemudian kedatangan Belanda membawa semua koleksi perpustakaan keraton Palembang termasuk 55 naskah berbahasa Arab, Melayu dan Jawa yang kemudian dikirim ke Departemen dalam Negeri di Batavia pada 13 Juni 1821.

---

<sup>1</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang, UNSRI 1999), hlm.8

<sup>2</sup>Andi Syarifuddin, *Rekaman Kehidupan dan Peranan Ulama Kepenghuluhan masa Kesultanan dan Kolonial*, (Palembang: Noer Fikri, 2018), hlm. 1

Namun sebagian besar naskah Palembang juga tersimpan dalam koleksi pribadi sebagai warisan budaya leluhur.<sup>3</sup>

Salah satu dari warisan Peradaban Islam pada masa itu adalah manuskrip kuno. Sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi, karya yang berupa tulisan yang pada saat ini disebut naskah yang merupakan sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini, bagi mereka yang mampu membaca dan menafsirkannya, ia pun sebagai salah satu jalanpintas yang istimewa dalam mengetahui khazanah intelektual serta sejarah sosial masyarakat masa lalu.<sup>4</sup> Salah satu warisan leluhur yakni naskah kuno Alquran, penulisan mushaf Alquran telah dimulai sejak abad ke-7 M (abad pertama Hijriah). Empat atau lima salinan pertama Alquran pada masa Khalifah Usman bin ‘Affan yang dikirim ke beberapa wilayah Islam, pada tahun 651, selanjutnya menjadi naskah baku bagi penyalinan Alquran disebut *Rasm Usmani*. Dari naskah itulah kemudian, pada abad-abad selanjutnya, semua salinan Alquran dibuat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Achadiati Ikram, dkk, *Katalog Naskah Palembang*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hlm. 9.

<sup>4</sup> Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama Islam, 2010), hlm. 3.

<sup>5</sup> Ali Akbar. *Tradisi Penyalinan Al-Quran di Aceh* (Dalam Artikel yang di post hari Rabu, 08 Februari 2012) di akses pada 27 April 2019, hlm. 1.

Di Nusantara, penyalinan Alquran diperkirakan dimulai dari Aceh, sejak sekitar abad ke-13, ketika kerajaan Samudera Pasai di pesisir ujung timur laut Sumatera, menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang Raja, yaitu Sultan Malik as-Saleh. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam sejak awal atau pertengahan abad ke-13 merupakan hasil dari proses islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya. Meskipun demikian, kita tidak menemukan Alquran dari abad ke-13 itu dan Alquran tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16. Penyalinan Alquran secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Riau, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, Ternate, dan lain-lain. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum,

kolektor, pesantren, masjid, serta ahli waris, dan paling banyak berasal dari abad ke-19.<sup>6</sup>

Menurut bahasa (*lughat*), “Alquran” itu adalah bacaan, yaitu berasal dari kata kerja “*Qara-a*” yang artinya bacaan. Sedangkan menurut istilah (Syara’), Alquran itu adalah merupakan kalam Allah SWT dan sekaligus mukjizat yang diturunkan (wahyukan) Kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Dengan ragam tulisan dan berbagai mushaf tersebut menjadi tolak ukur kekayaan dalam nilai seni.

Khazanah mushaf Nusantara cukup banyak, mushaf Alquran memperoleh perhatian istimewa karena banyak hias dengan berbagai macam corak hiasan. Di pihak lain, seni naskah (*the art of the book*) sejauh ini tampaknya masih kurang mendapat perhatian dari para peminat kajian naskah Nusantara. Kajian terhadap naskah-naskah Nusantara sejauh ini hanya didominasi oleh para filolog yang hanya mengkaji teks, oleh karena itu khazanah seni naskah masih cukup tersembunyi. Annae The Gallop menyebutkan dalam jurnal *Heritage Of Nusantara*, manuskrip Alquran sendiri adalah objek studi, dari berbagai perspektif, meliputi seni sejarah, filologi, kodikologi, palaeografi, atau dari sejarah sudut

---

<sup>6</sup>*Ibid.*,

<sup>7</sup>Mujaddidul dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*. (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm. 14.

pandang untuk berbagai disiplin ilmu, seperti agama dan politik pengembangan, teologi dan pedagogi.<sup>8</sup> Dalam hal iluminasi naskah misalnya, sejak beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian Annabel Teh Gallop, kepala bagian Asia Tenggara di British Library, London, dan telah menghasilkan beberapa tulisan yang di muat dalam jurnal ilmiah.<sup>9</sup>

Aspek-aspek yang terdapat di dalam Alquran, baik yang menyangkut sejarah penulisannya, rasm, qira'at, terjemahan bahasa melayu atau bahasa daerah lainnya, maupun sisi visualnya, yaitu *iluminasi*<sup>10</sup> dan kaligrafi, masih belum banyak di ungkap. Beberapa buku dan katalog pameran Alquran atau seni Islam hanya sedikit menyinggung mushaf dan iluminasi dari Asia Tenggara. Istilah seni Islam bahkan seakan-akan hanyalah merupakan warisan seni dari kawasan Afrika Utara, Turki, Asia Tengah, Iran dan India. Dalam perbincangan seni Islam, wilayah Nusantara masih sering

---

<sup>8</sup> Annabel Teh Gallop. *Jurnal Heritage Of Nusantara* (Vol. 4 No. 2 Desember 2015), hlm. 198

<sup>9</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Litbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 182,

<sup>10</sup>Lihat Gallop dalam Oman Fathurrahman, "Seni Mushaf ..." hlm.121-143.Kajian lainnya meskipun tidak sepenuhnya mengenai iluminasi, lihat Gallop, "An Acehnese Style of Manuscript Illumination", *Archipel*, 68, 2003, hlm. 193-240

diabaikan, seakan-akan belum dianggap sebagai bagian yang sah, atau sesuatu yang penting dari Dunia Islam.<sup>11</sup>

Di nusantarapun berbagai tulisan dan mushaf Alquran memiliki beraneka ragam, sebuah tulisan Ali Akbar mengenai tradisi mushaf Lombok, yang memiliki hiasan mushaf dengan memiliki gaya geometris dan dijumpai juga hiasan mushaf berbentuk hiasan bunga. Kemudian juga didapati sebuah hiasan pada awal Alquran Aceh, yang banyak menggunakan bunga jalar dalam hiasan mushafnya. Dalam penelitiannya Ali Akbar menggunakan metode kodikologi yang merupakan ilmu dari filologi. Dalam penelitian kali ini peneliti ingin menganalisis tentang Naskah Alquran koleksi Raden Muhammad Prabu Diradja (dalam hal ini Alquran Kesultanan) dan Naskah Alquran koleksi M. Ali, Yayasan Darul Aitam (dalam hal ini Alquran Etnis Masyarakat Palembang) yang memiliki iluminasi bergeometris dan hiasan bunga teratai berwarna dasar kuning emas dan varian warna lainnya seperti merah, hijau, merah muda dan biru muda. Yang menurut peneliti memiliki makna tersendiri dari iluminasi yang terdapat pada kedua naskah tersebut, yang lebih menariknya sama-sama berada di geografis temporal yang sama, tetapi memiliki perbedaan dan memiliki makna

---

<sup>11</sup>*Ibid.*,182.

spiritualitas yang berbeda juga, maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut.

Pada penomena yang di jumpai peneliti, mengenai tanggapan masyarakat, khususnya para zuriyat keturunan SMB II, bahwa menyebutkan al-qur'an yang menjadi focus penelitian ini merupakan al-qur'an peninggalan SMB II, yang merupakan hasil dari tulisan atau sebuah karya dari SMB II, dari pernyataan inilah peneliti tertarik untuk mengungkap mengenai al-qur'an tersebut, yang memang pada dasarnya berada pada zuriyat dari SMB II. Kemudian phenomena yang di jumpai pada naskah al-qur'an yang satunya lagi, peneliti temui bahwa anggapan al-qur'an yang dimiliki oleh Bapak M. Ali dari Yayasan Darul Aitam, merupakan sebuah al-quran yang berasal dari timur tengah, mengingat nasab beliau merupakan Kaum Habaib atau Habib, yang secara sanad Bapak Muhammad Ali merupakan keturunan dari Ahlul Bait. Berdasarkan sanad kenasabannya tersebut dan mendapatkan cerita sebelumnya mengenai perolehan naskah al-qur'an tersebut merupakan dari timur tengah, dan merupakan peninggalan kakek buyut dari Bapak Muhammad Ali. Mengingat pentingnya suatu peradaban, khususnya dalam pernaskahan di kota Palembang, peneliti tertarik untuk menguak haltersebut dan meneliti tentang ragam motif iluminasi yang ada di dalamnya.

Untuk melakukan penelitian pernaskahan ini di butuhkan suatu ilmu yang di sebut ilmu Filologi. Ilmu Filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.<sup>12</sup> Ilmu Pengetahuan Pernaskahan atau filologi dalam arti terbatas, mempunyai peranan dengan Arkeologi dan Ilmu Sejarah dalam pokok kegiatannya yang berupa menafsirkan peninggalan-peninggalan budaya dari masa lalu.<sup>13</sup> Kebudayaan memiliki sifat dinamis atau selalu berubah-ubah. Kajian tentang kebudayaan telah banyak dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, arkeologi, dan psikologi.<sup>14</sup>

Kata naskah berasal dari bahasa Arab, yang berupa naskah diistilahkan dengan “*mākhṭūṭāt*” untuk bentuk jamak dan “*mākhṭūṭāh*”,<sup>15</sup> dalam kata lain disebut “*Manuscript*”, atau disebut juga “*Kodeks*” yang berarti tulisan tangan. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “naskah” adalah

---

<sup>12</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*. (Palembang: NoerFikri, 2013), hlm. 2.

<sup>13</sup> Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212.

<sup>14</sup> Ririn Darini. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 3.

<sup>15</sup> Nabila Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 27.

karangan yang masih ditulis dengan tangan.<sup>16</sup>Naskah dalam kajian filologi merupakan bentuk kongkret suatu tulisan yang dapat dilihat dan dipegang.<sup>17</sup> Naskah adalah semua bentuk tulisan tangan maupun salinan sebagai hasil kebudayaan masa lalu dan dapat dipegang atau disentuh, dan biasanya dikatakan naskah apabila telah berumur 50 tahunan keatas.Hal ini berarti jika sebuah tulisan pada masa lalu yang berumur kurang dari 50 tahun belum bisa dikatakan sebagai naskah.<sup>18</sup> Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau yang sangat penting. Apabila ditinjau dari segi lahir atau wujud yang dapat dilihat dan diraba, Naskah kuno adalah benda budaya yang berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan, namun bukanlah kumpulan tulisan yang tanpa makna. Didalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam ilmu pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat,

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 684.

<sup>17</sup><http://the-ladunni.blogspot.com/2012/06/filologi-sekilas-tentangpengertian>, diakses pada 16 Juli 2019, pukul 06:36 Wib.

<sup>18</sup> Nyimas Umi Kalsum. *Filologi dan Terapan*.( Palembang: NoerFikri, 2013), hlm. 35.

keagamaan, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai luhur.<sup>19</sup>

Sebagai salah satu wilayah kajian kodikologi, pembahasan mengenai iluminasi pada naskah-naskah Nusantara baru muncul pada pertengahan abad ke-20 ketika *Coster-Wijsman* (1952) menjelaskan sedikit tentang ilustrasi pada naskah Jawa, dalam cerita *Pandji Djajakusuma*. Hingga kini, sejumlah tulisan hasil penelitian terhadap naskah-naskah beriluminasi terutama naskah Jawa dan Melayu telah diterbitkan. Hal-hal penting yang patut dicatat adalah bahwa iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menunjukkan ciri-ciri kedaerahan tempat naskah-naskah itu berasal dan merupakan tanda-tanda yang bermakna.<sup>20</sup>

Iluminasi (*illumination*) dari akar kata “*illuminate*” berarti “*to ligh up, to make bright, to decorate, to enlighten spiritually or intellectually*”(Webster’s, 1992: 390). Pengertian etimologis itu sesuai dengan pengertian iluminasi yang kita maksud disini, yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai hiasan yang “memperterang” teks

---

<sup>19</sup> Manassa. *Tradisi Tulis Nusantara kumpulan makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia, 4-6 Juni 1996*. (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997), hlm. 42.

<sup>20</sup>Zuriati, *Iluminasi Naskah-naskah Minangkabau*. (Padang: Fakultas Sastra Univ. Andalas, 2010. (<http://repository.unand.ac.id/id/eprint/2374>, diakses pada 1 Mei 2019 09:13 Wib)

yang disajikan.<sup>21</sup> Menurut Safari iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatory bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal. Sebab kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing, selain subyektifitas gaya pembuatnya.

Iluminasi juga dapat membantu menentukan kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi anak zaman. Setiap zaman juga memiliki *style* yang berbeda. Sebagai bentuk komunikasi verbal dan visual jelas sekali bahwa iluminasi memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kandungan isi naskah. Di dalam Alquran, iluminasi biasanya menghiasi bagian awal, tengah, dan akhir Alquran. Hiasan di ketiga tempat ini merupakan bagian yang sangat penting dalam seni naskah Alquran, dan terdapat di hampir seluruh Alquran Nusantara. Ragam hias yang digunakan terutama adalah ragam hias *floral* (tetumbuhan) dan geometris. Namun, berbeda dengan Alquran dari negeri-negeri Islam di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, dan Persia yang banyak menggunakan ragam hias geometris, di samping *floral*,

---

<sup>21</sup>Webster's dalam Oman Fathurrahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 200.

Alquran Nusantara kebanyakan menggunakan ragam hias floral, dan tidak terlalu banyak ragam geometris.<sup>22</sup>

Berdasarkan informasi tersebut dapat dikemukakan bahwa telah dilakukan penelitian iluminasi naskah Alquran Aceh yang dilakukan oleh Ali Akbar, iluminasi naskah Melayu, naskah Cirebon dan juga sebagian naskah Jawa. Retno Purwanti, Naskah Alquran, Koleksi Ibrahim bin Abdullah. Dalam penelitian Retno Purwanti menggunakan pendekatan filologi dan arkeologis, iluminasi dalam Alquran nyapun dibahas, tetapi tidak terlalu mendetail hanya menjelaskan motif iluminasi dan coraknya saja. Nyimas Umi Kalsum, Suntingan Teks Naskah-Naskah Kuno Palembang. Dengan menggunakan metode filologi dengan mendeskripsikan teks naskah.

Akan tetapi pada penelitian ini tentang “Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Etnis Masyarakat Palembang” belum pernah dilakukan. Mengingat fungsi dari iluminasi pada naskah memiliki peran yang sangat penting dalam kandungan sebuah naskah, maka dalam hal ini peneliti berkeyakinan akan pentingnya ragam iluminasi dalam pelestarian budaya dan kekhasan kota

---

<sup>22</sup> Ali Akbar. *Tradisi Penyalinan Al-Quran di Aceh* (Dalam Artikel yang di post hari Rabu, 08 Februari 2012) di akses pada 27 April 2019,.Hlm. 3.

Palembang dari kedua Iluminasi Naskah tersebut. Dalam penelitian ini juga peneliti ingin menguak apakah naskah Alquran tersebut merupakan Alquran yang dibuat oleh SMB II, dan naskah pada naskah masyarakat Palembang merupakan Naskah yang berasal dari Timur Tengah. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Etnis Masyarakat Palembang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>23</sup> Adapun yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah menganalisis ragam dan unsur spiritual pada Iluminasi naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang, yang memiliki ruang lingkup kajian Naskah Alquran koleksi Raden Muhammad Syafei (SMB III)<sup>24</sup> yang

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126.

<sup>24</sup> (SMB) III Prabu Diradja mangkat pada Kamis malam, 8 September 2017, sekitar pukul 22.00 WIB di Rumah Sakit Charitas Palembang. Takhta raja Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan anak keempatnya, yaitu Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja.

digantikan dengan anak bungsunya yaitu Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja dan Naskah Alquran koleksi M. Ali Yayasan Darul Aitam. Agar penelitian ini fokus dan dapat menghasilkan pembahasan yang terukur, maka perlu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana ragam Iluminasi pada naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang ?
2. Bagaimana unsur spiritual pada Iluminasi naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang ?
3. Apa benar Alquran Kesultanan merupakan Alquran yang dimiliki oleh SMB II. Dan apakah benar naskah Alquran Masyarakat Palembang merupakan naskah Alquran yang berasal dari Timur Tengah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis ragam Iluminasi pada naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang.

---

(<https://www.liputan6.com/regional/read/3087795/mimpi-si-anak-bungsu-penerus-takhta-sultan-palembang-darussalam>, diakses pada 4 juli 2019 10:13 Wib)

2. Untuk menganalisis unsur spiritual pada Iluminasi naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang.
3. Untuk menganalisis kebenaran asal muasal naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Secara *teoritis*, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi pernaskahan dan menambah wawasan cakrawala berfikir tentang kajian naskah serta memberikan kontribusi ilmu filologi dalam menjelaskan naskah yang beriluminasi.
2. Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami ragam dan unsur spiritual pada Iluminasi naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang.

#### **E. Defenisi Operasional**

Penelitian ini berjudul “Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Study Comparative Naskah Alquran Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Naskah Alquran M Ali Darul Aitam)”. Penulis akan menjelaskan secara sekilas apa yang dimaksud dalam penelitian ini.

Iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatory bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal. Sebab kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing, selain subyektifitas gaya pembuatnya. dalam hal ini peneliti akan mengkaji naskah Alquran Kesultanan dan naskah Alquran Masyarakat Palembang.

Naskah Alquran Kesultanan merupakan naskah keturunan kesultanan SMB II, yang di wariskan secara turun temurun, yang sekarang di koleksi oleh Raden Fawaz Diradja yang merupakan anak dari Raden Syafei Prabu Diradja (SMB III) dengan nomor katalog naskah dengan kode Qr/3/MSPD dan Qr/19MSPD. memiliki tujuh varian warna yang didominasi oleh warna kuning emas, yang membuat Alquran ini Alquran ini unik ialah dalam peroses pewarnaanya menggunakan 3/4 karat emas murni yang di sepuh pada

lembaran kertas. Yang memiliki tiga gaya iluminasi yaitu sarlah, empat sisi, dan tiga sisi. Serta memiliki varian motif yakni motif flora yang memiliki 10 jenis flora yang digunakan dan motif geometri yang berbentuk persegi dan kubah.

Naskah Alquran Masyarakat Palembang merupakan naskah yang diturunkan secara turun temurun melalui para Kaum Habaib di kota Palembang khususnya di Yayasan Darul Aitam, yang sekarang di koleksi oleh Muhammad Ali bin Al Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Zen. dengan nomor katalog naskah dengan kode Qr/2/AA dan Qr/04 AA. Alquran ini memiliki lima varian warna yang didominasi oleh warna kuning dan hijau. Alquran ini memiliki tiga gaya iluminasi yaitu sarlah, empat sisi, dan tiga sisi. Serta memiliki varian motif yakni motif flora yang memiliki 4 jenis flora yang digunakan dan motif geometri yang berbentuk persegi dan pola awan.

Kedua naskah ini memiliki unsur spiritualitas pada iluminasinya yaitu unsur makrokosmos dan mikrokosmos, hubungan antara Sang Khalik dan makhluk, dalam segi pewarnaan juga merupakan simbol dari sufi. Dan dalam segi motif iluminasi peneliti tidak menjumpai unsur Hewani.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai iluminasi masih langka. Penelitian ragam hias secara umum yang dilakukan oleh Nuning Damayanti

dan Haryadi Suadi (2009) mengkaji secara ilustrasi ragam hias naskah Jawa tahun (1800-1900). Achmad Opan Safari (2009) mengkaji iluminasi naskah Cirebon. Sri Ratna Saktimulya (1998) meneliti Fungsi *Wedana Renggan* dalam *Sestradisuhul*. Objek penelitian Sri Ratna ini naskah Yogyakarta, dan hanya satu naskah saja. Mu'jizah iluminasi Naskah Nusantara yang mengadakan penelitian di Perpustakaan Nasional dengan menjelaskan ragam iluminasi dan ilustrasi yang terdapat dalam naskah.

Mu'jizah juga pernah menulis tentang iluminasi naskah Palembang, Naskah Alquran Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja pun menjadi objek kajiannya, tetapi hanya sedikit informasi yang diberikan mengenai iluminasi pada naskah Alquran koleksi Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja. Mu'jizah hanya menjelaskan iluminasi pada dua halaman muka atau "*verso* dan *recto*" hiasan dibuat dengan menggunakan warna kuning emas bervariasi dengan biru dan merah.<sup>25</sup> Ali Akbar meneliti tentang Tradisi Penyalinan Alquran di Aceh, dimana dalam penelitiannya Ali Akbar juga menjelaskan motif dari iluminasi yang terdapat dalam naskah Aceh dengan ciri khas geometrisnya.

---

<sup>25</sup>Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: YANASSA, 2004),. Hlm. 105.

Kemudian tulisan Retno Purwanti yang diterbitkan oleh jurnal *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam tahun 2012 menulis tentang Naskah Alquran koleksi Ibrahim bin Abdullah. Dalam tulisannya Retno Purwanti menggunakan pendekatan Arkeologis dan Kodikologi naskah untuk mengetahui jejak sejarah naskah Alquran.<sup>26</sup> Iluminasi dalam Alqurannya pun dibahas, tetapi tidak terlaui mendetail hanya menjelaskan motif iluminasi dan coraknya saja.

Penelitian naskah Palembang juga diteliti oleh Nyimas Umi Kalsum dalam jurnal *Skriptoria* Jurnal Filologi tahun 2012, berjudul Suntingan Teks Naskah-naskah Kuno Palembang studi naskah Ratib Samman, Maulid Syaraf al-Anam dan Syair Cerita Dul Muluk, penelitian ini menggunakan ilmu filologi secara keseluruhan menjelaskan inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan translitasi teks.<sup>27</sup>

Penulisan naskah Palembang juga pernah ditulis oleh Kemas Ari Rachman Panji tentang Syair Perang Menteng tahun 2010 telaah terhadap naskah. Syair ini menceritakan

---

<sup>26</sup> Retno Purwanti, "Naskah Al-Qur'an Koleksi Ibrahim bin Abdullah" dalam *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam. (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 78.

<sup>27</sup> Nyimas Umi Kalsum, "Suntingan Teks Naskah0naskah Kuno Palembang: Studi atas Naskah Ratib Samman, Maulid Syarif al-Anam, dan Syair Cerita Dul Muluk". Dalam *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam.(Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2012), hlm. 57.

tentang perang antara Belanda yang dipimpin oleh *Mutinghe*<sup>28</sup> (Menteng) dengan pihak Kesultanan Palembang pada tahun 1819.<sup>29</sup>

Berdasarkan pustaka-pustaka diatas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang. secara detail yang secara keseluruhan iluminasinya di bahas, memang pernah penelitian iluminasi naskah Alquran ini oleh Mu'jizah, tetapi dalam penelitian Mu'jizah hanya iluminasi halaman depannya saja dan hanya memberikan gambaran bentuk iluminasinya saja. Bedanya dalam penelitian kali ini yakni peneliti akan menjelaskan makna dari motif iluminasi dan Ragam, Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Naskah Alquran Masyarakat Palembang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Mengingat fungsi dari iluminasi pada naskah memiliki peran yang sangat penting dalam kandungan sebuah naskah, maka dalam hal ini peneliti berkeyakinan akan pentingnya ragam iluminasi dalam

---

<sup>28</sup> “Mutinghe” merupakan nama pemimpin dari pihak Belanda yang melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Palembang. Kemudian nama pemimpin Mutinghe ini di abadikan menjadi nama perang yang terjadi antara Kesultanan Palembang dan Belanda menjadi Perang Menteng

<sup>29</sup> Kemas A. Rachman Panji. Dkk, *Syair Perang Menteng dalam Kajian Naskah*.(Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 12.

pelestarian budaya dan kekhasan kota Palembang. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Naskah Alquran Masyarakat Palembang.

## **G. Kerangka Teori**

Untuk menjawab permasalahan serta mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian akan dilaksanakan melalui dua tahap kajian, yaitu kajian filologi dan analisis isi.

Objek kajian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua hasil tulisan tangan itu disebut dengan istilah manuskrip. Dalam penelitian naskah tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah meneliti kebenaran penulis naskah tersebut, meneliti kebenaran isi perihal kesesuaian dengan naskah aslinya, meneliti kebenaran materi, asal-usul penulis dan asal-usul manuskrip tersebut, dan menjelaskan tentang hal-hal yang kurang jelas.<sup>30</sup> Metode filologi yang interen di dalamnya terdapat pendekatan kodikologi. Keduanya digunakan untuk

---

<sup>30</sup> Elis Suryani NS. *Filologi*, (Bogor : Ghaila Indonesia, 2012). Hal. 16.

menjelaskan kondisi fisik mushaf dari kedua Naskah Alquran tersebut, serta gagasan-gagasan dan unsur yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah penjelasannya :

#### **a. Kodikologi**

Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* yang diterjemahkan menjadi naskah. Menurut Nabilah Lubis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kodikologi, di antaranya :

- 1) Apa yang diketahui mengenai informasi bahan tulisan tangan ?
- 2) Apa yang dimaksud dengan tulisan tangan ?
- 3) Bagaimana cara kita memperkirakan umur naskah ?
- 4) Bagaimana cara kita dapat memperkirakan siapa penulis naskah ?
- 5) Unsur-unsur lain apa yang harus dicari agar semua spek dan seluk-beluk naskah dapat diketahui ?.<sup>31</sup>

Ranah kodikologi adalah pengidentifikasian naskah yang meliputi sejarah naskah, judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris pada setiap

---

<sup>31</sup> Nabilah Lubies, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hal. 38.

halaman naskah, huruf, aksara dan tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang, asal usul naskah yang tersimpan.<sup>32</sup>

## **b. Analisis Isi**

Analisis isi (*content analysis*), dalam analisis isi terdapat bermacam-macam batasan. Secara ringkas, analisis isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks.<sup>33</sup> Begitu juga halnya, analisis isi dapat dinyatakan sebagai penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Analisis isi dipelopori oleh Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian memberikan interpretasi.<sup>34</sup> Konsep analisis isi pada hakikatnya jauh lebih tua dari namanya, yaitu jauh sebelum teknik ini dikenalkan dengan nama *content analysis*, para sosiolog, sejarawan dan kritikus sastra telah menggunakan *content analysis*. Karangan termashur di antaranya adalah karya Max Weber, Thomas, Znaniecki dan Sorokin.

---

<sup>32</sup> Emuch Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah*, (Bandung : Fakultas Sastra, 1986). hlm. 33.

<sup>33</sup> Bambang Setiawan, dkk. *Metode Penelitian Komunikasi*, cet. ke-5, ( Tangerang : Universitas Terbuka, 2012), hlm. 6.3.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 6.11.

Analisis isi pada mulanya banyak mengandalkan sumber-sumber data, seperti surat kabar, laporan-laporan diplomatik, jurnal dan lain sebagainya. Penggunaan analisis isi semakin lama semakin meningkat, hal ini tampak dari teknik-teknik yang diperlukan makin bertambah, secara frekuensi dan keterampilannya. Menurut Bambang, pada 20 tahun terakhir, analisis ini dipergunakan secara luwes untuk melakukan pengujian hipotesis pada berbagai materi oleh sejumlah disiplin ilmu.

Analisis isi yang dimaksud oleh peneliti adalah memahami isi teks serta perihal yang terkandung dalam teks, dan bukanlah analisis dengan metode yang banyak berkembang saat ini, seperti semiotika, wacana, *framing*, naratif, hermeneutika dan lainnya. Barelson, sebagaimana dikutip oleh Eriyanto mendefinisikan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Begitupun halnya Weber, menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sementara itu, Neuendorf, menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah

(di antaranya objektif-intersubjektif, reliabel, valid, dapat digeneralisasikan, dapat direplikasi dan sebagai pengujian hipotesis) serta tidak dibatasi untuk jenis variable tertentu atau konteks di mana pesan dibentuk dan ditampilkan.<sup>35</sup>

Penggunaan analisis isi mempunyai beberapa manfaat atau tujuan. Mc Quail dalam buku *Mass Communication Theory*, sebagaimana dikutip oleh Kriyantono, mengatakan bahwa tujuannya antara lain adalah : (1). Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi, (2). Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas social, (3). Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai social dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat, (4). Mengetahui fungsi dan efek media, (5). Mengavaluasi media performance, dan (6) Mengetahui apakah ada bias media.<sup>36</sup> Sementara itu, Andi Bulaeng menambahkan kegunaannya, antara lain adalah : (1). Sebagai bahan mengklasifikasikan pengutaraan lambang-lambang, dan (2). Sebagai alat penetapan ketentuan analisis dalam laporan pengamat ilmiah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, cet. ke-2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 15.

<sup>36</sup> Rahmat Kristyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet. Ke-2, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 229 –230

<sup>37</sup> Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, (Yogyakarta : Andi, 2004), hlm. 164.

Begitupun halnya, analisis isi dalam penelitian ini merupakan kajian mengenai kandungan naskah, dengan melakukan komparasi atau perbandingan isi naskah terhadap keilmuan yang tersebar pada pemahaman kalangan masyarakat yang tertulis di berbagai karya-karya ulama baik kitab tafsir ataupun kitab-kitab lainnya seperti fiqih, aqidah dan artikel. Sementara itu, diharapkan kajian analisis isi ini menambah wawasan para penggiat kajian Islam, mengenai pemahaman keagamaan pada masa lalu dan sekarang, baik yang sesuai maupun adanya perbedaan pendapat.

Spiritualitas merupakan kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan dzat Yang Maha Besar jauh diluar sisi kemampuan sebagai manusia. Istilah “Yang Lebih Besar dari manusia” adalah yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth terdapat dua unsur, yaitu vertikal dan horizontal.

Elkins melakukan penelitian dengan melibatkan beberapa orang yang mereka anggap memiliki spiritualitas yang berkembang (*highly spiritual*) (D.N Elkins, 1988). Partisipan dalam penelitian ini diberikan pertanyaan menyangkut berbagai komponen spiritualitas (yang didapat dari studi teoretis berbagai literatur humanistik,

fenomenologis, dan eksistensialisme yang telah dilakukan sebelumnya) dan diminta untuk menilai komponen-komponen tersebut berdasarkan pengalaman dan pengertian pribadi mereka mengenai spiritualitas itu sendiri. Hasil dari penelitian ini mengarahkan Elkins et al.

Untuk sampai pada Sembilan unsur spiritualitas menurut Elkins ( D. N Elkins, 1988), yaitu :

1. Unsur Transenden (unsur kepercayaan atau keyakinan)
2. Kebermaknaan dan Tujuan Dalam Hidup
3. Misi Hidup
4. Kesakralan Hidup
5. Nilai Material
6. Altruisme (Rasa Tanggung Jawab)
7. Idealisme
8. Kesadaran Akan Peristiwa Tragis
9. Buah Dari Spiritualitas<sup>38</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Istilah Penelitian ini termasuk dalam kategori library research (kajian pustaka) yang merupakan suatu penelitian dengan membaca, menelaah serta mengkaji beberapa literature

---

<sup>38</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (PRENADAMEDIA GROUP, 2018). hlm. 35.

atau bahan yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>39</sup> Begitu halnya, sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah naskah kuno (manuskrip) Alquran koleksi Raden Muhammad Syafei Prabuiradja (SMB III)/ Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja dan Alquran koleksi M. Ali Yayasan Darul Aitam dengan kode naskah Qr/19/MSPD dan kode naskah Qr/04/AA.<sup>40</sup> Sementara sumber sekundernya adalah buku, artikel serta tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam naskah yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan memenuhi tiga langkah metodis yang ditawarkan oleh Sudaryanto, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis data.<sup>41</sup> Metode pengumpulan data merupakan prosedur secara sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan menelaah laporan yang tersedia.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Dudung Abdur Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7.

<sup>40</sup> Achadiati Ikram, Dkk., *Katalog Naskah Palembang*, hlm. 162.

<sup>41</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik, cet.2*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press:1988) hlm. 57.

<sup>42</sup> Ahmad Tahzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 66

## 1. Jenis Data

Dalam penelitian naskah yang terdapat data primer penelitian ini merupakan naskah kuno maka penulis menelitinya langsung ke tempat naskah disimpan, yakni kediaman Raden Muhammad Syafei / Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja, yang berada di Jln, Sultan Muhammad Mansyur, No. 776, Kelurahan 32 Ilir Palembang (30145), dan kediaman M. Ali Yayasan Darul Aitam yang berada di Jl Naga Swidak 34, 14 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang 30264, yang terdaftar dalam Katalog Naskah Palembang dengan kode naskah Qr/19/MSPD dan kode naskah Qr/04/AA<sup>43</sup> Yaitu Naskah Alquran yang menginformasikan peristiwa atau buah pemikiran yang dituangkan dengan tulisan, dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data primer (*primer sources*) dan sekunder (*secondary sources*) yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu naskah Alquran yang didapat dari Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja / Raden Muhammad

---

<sup>43</sup> Achadiati Ikram, Dkk., *Katalog Naskah Palembang*, hlm. 162.

(RM) Fauwaz Diradja dan naskah Alquran M. Ali Yayasan Darul Aitam.

- b. Sumber data skunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung, seperti: hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam bentuk tulisan buku, jurnal, Koran dan media elektronik yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses dalam pengadaan data primer dan data skunder untuk keperluan penelitian. Mengingat pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam suatu metode ilmiah. Adapun teknik dalam pengumpulan data penelitian in yaitu:

- a. Observasi yaitu melihat dan mengamati naskah yang disimpan oleh Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja / Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja, yang beralamatkan di Jalan Sultan Mansyur, 32 ilir, Kecamatan Bukit Lama, No. 3275, Palembang dan M. Ali Yayasan Darul Aitam yang berada di Jl Naga Swidak 34, 14 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang 30264.
- b. Interview yaitu mewawancarai para informan dalam hal ini yakni pemilik naskah, Raden Muhammad Syafei Prabu

Diradja, dalam hal ini kepada anak beliau yang bernama Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja dan M. Ali Darul Aitam, dalam rangka untuk mendapatkan informasi mengenai naskah, pelurusan keberadaan naskah dan memperoleh data yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan.

- c. Studi Pustaka terhadap buku-buku yang relevan terhadap naskah yang diperlukan, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskan iluminasi dalam naskah Alquran terhadap penelitian yang ada.
- d. Dokumentasi yaitu pemotretan menggunakan camera digital, teks ditampilkan seperti aslinya tidak ada satu halpun yang dirubah seperti penambahan dan pembagian kata. Pemotretan ini menampilkan foto dengan ukuran naskah yang telah diperkecil.

#### **4. Analisis Data**

Dalam tahapan ini semua data dianalisis, terutama analisis filologi dan analisis kodikologi. Barried mengartikan arti kodikologi ialah ilmu kodeks. Analisis kodeks adalah analisis terhadap fisik naskah itu sendiri sebelum masuk dalam muatan naskahnya yang terdapat kodeks naskah. pengertian aspek-aspek kodikologi terhadap Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang, mengacu pada model *De Descriptione Codicum*. Adapun aspek yang dideskripsikan

meliputi identifikasi naskah, tulisan, fisik naskah dan tentunya iluminasi didalam naskah tersebut. Setelah mendapatkan informasi dari tahapan analisis filologi dan kodikologi maka untuk memahami makna teks maka digunakan metode *content analysis*, yaitu metode analisa isi dan makna. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memahami isi dan makna dari teks yang diteliti. Kemudian melakukan usaha memahami naskah yang merupakan pemutusan pesan yang tidak dapat diteliti dan dipahami lepas dari konteks sosial lain.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Alquran Kesultanan dan Naskah Alquran Etnis Masyarakat Palembang” Untuk lebih terarahnya pelaksanaan penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

**BAB I** Menguraikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** “Landasan Teori” Menginventarisasi kedua naskah Alquran Kesultanan dan Masyarakat

Palembang, koleksi Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja / Raden Muhammad (RM) Fawaz Diradja dan M. Ali Yayasan Darul Aitam, menjelaskan kodikologi yaitu Inventarisasi Naskah, Deskripsi Naskah, meliputi: Judul Naskah, Tempat Penyimpanan Naskah, Ukuran Halaman, Jumlah Halaman, Jumlah Baris, Panjang Baris, Huruf dan Bahasa, Kertas, Cap Kertas dan Garis Tebal Tipis, Panduan, Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penulisan Naskah, Keadaan Naskah, Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah, Isi Naskah dan Catatan lain yang terdapat dalam kedua Alquran tersebut.

### **BAB III**

Menganalisis Ragam Iluminasi kedua Naskah Alquran dan analisis teks. Dengan suntingan isi: diawali dengan Pengantar, kemudian Ragam Iluminasi yang meliputi: a. gaya Iluminasi Sarlah pada iluminasi bagian awal naskah. b. Gaya Iluminasi Empat Sisi pada iluminasi bagian tengah naskah. c. Gaya Iluminasi Tiga Sisi pada bagian akhir naskah. Selanjutnya menjelaskan Makna dan Motif Flora atau Tumbuhan disertai dengan

Makna Warna. d. Perbedaan Unsur Spiritual dari kedua iluminasi tersebut

**BAB IV** Menganalisis unsur Spiritualitas dari kedua naskah Alquran, yang diawali dari perbedaan dari segi Iluminasi, motif yang digunakan, dan makna spiritualitas dari kedua naskah tersebut.

**BAB V** Penutupan, yang akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KODIKOLOGI NASKAH ALQURAN**

#### **SMB III (Kesultanan) dan M. Ali Darul Aitam (Masyarakat Palembang)**

##### **1. Naskah Al - Quran Kesultanan**

##### **A. Inventarisasi Naskah**

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh penyunting, setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama dimanapun berada, di dalam maupun di luar negeri.<sup>44</sup> Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum dan lain-lain.<sup>45</sup> Naskah Alquran koleksi Raden Muhammad (RM) Fawaz Diradja bin Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja terdapat pada *Katalog Naskah Palembang*, penyunting utama Achadiani Ikhrum, yang diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara, berkerjasama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), tahun 2004. Di dalam katalog ini, naskah Al-Quran ini dicatat dengan kode Qr/3/MSPD dan Qr/19MSPD dengan judul naskah Alquran III.<sup>46</sup>

Naskah Al-Quran koleksi Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja merupakan naskah tunggal yang dimiliki oleh ahli waris keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II, yaitu Raden

---

<sup>44</sup>Nabila Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas AdabIAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 65.

<sup>45</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013). hlm. 60.

<sup>46</sup>Achadiani Ikhrum, dkk., *Katalog Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hlm. 163.

Muhammad Syafei Prabu Diradja. Di kediamannya beliau hanya menyimpan naskah-naskah dari Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II), bukan hanya kitab suci Al-Quran, melainkan masih banyak lagi koleksi naskah yang dimilikinya seperti naskah *Denah Perkampungan Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate Maluku Utara*. Menurut Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja semua naskah-naskah yang dimilikinya didapat dari ayahnya Raden Haji Abdul Hamid.

## **B. Deskripsi Naskah**

Setelah selesai menyusun daftar naskah dan diminta salinannya ditempat penyimpanannya berupa mikrofilm, atau cetakan fotografis lain.<sup>47</sup> Disamping katalogus yang telah disusun oleh Achadianti Ikhrum dkk, langkah selanjutnya ialah menyusun deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Dalam tahapan mendeskripsikan kedua naskah Al-Quran ini dengan menggunakan kajian kodikologi, suatu ilmu tentang pernaskahan atau *Manuscript Description*, yang mempelajari seluk-beluk semua aspek fisik naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan pemikiran penulisan terhadap naskah.<sup>48</sup> Ditambah lagi dengan gambaran fisik naskah, kertasnya apakah terdapat tanda pabrik pembuatan kertas yang di sebut “ *watermark*”.<sup>49</sup> Agar di dalam

---

<sup>47</sup>Nabila Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 65.

<sup>48</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 37.

mendesripsikan naskah ini berjalan dengan lancar mari kita menjangring berbagai data dari naskah yang hendak kita deskripsi.

### 1. Judul Naskah<sup>50</sup>

Judul yang terdapat pada naskah yang diteliti tidak memiliki judul yang dibuat oleh penulis naskah. Telah dilakukan pencarian terhadap naskah bahwasanya naskah tersebut tidak memiliki judul, tetapi naskah tersebut merupakan kitab suci Al-Quran. Naskah Al-Quran Kesultanan tidak memiliki kolofom dan pada halaman 2 terdapat dua catatan. Catatan pertama, “*Ini Paduka Pangeran Bupati bin Paduka Susuhunan Mahmud Badaruddin fi balad Palembang.*” Catatan Kedua, “*Sudah diberikan PadukaPangeran Prabu.... Kepada anaknya Raden Abdul al-Habib masa di Ternate.*” Dalam Katalog Naskah Palembang, penyunting utama Achadiati Ikhrum, yang diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA), bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), tahun 2004. Naskah Kesultanan ini, berjudul “Al-Quran III” dengan kode naskah Qr/19/MSPD. Dibagian sampul juga tidak terdapat judul. Sampul naskah berbahankan karton dengan ketebalan ½ cm dan berukuran 21x14 cm dengan warna coklat dan kuning emas.

---

<sup>49</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang, Noerfikri, 2013), hlm. 62.

<sup>50</sup>Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 38.



Gambar 01 : Sampul Al-Quran Kesultanan yang tidak memiliki judul

## 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah merupakan hal terpenting terhadap kondisi naskah itu sendiri. Naskah-naskah Nusantara banyak tersimpan di berbagai negara. Kecuali Indonesia, tidak kurang dari 26 negara lainnya yang menyimpan naskah-naskah sastra lama kita, yaitu Malaysia, Singapura, Brunai, Srilangka, Thailand, Mesir, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Negeri Belanda, Inggris, Australia, Irlandia, Swedia, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Prancis, Italia, Jerman Barat, Jerman Timur, Belgia dan Rusia.<sup>51</sup> Sedangkan didalam negeri naskah-naskah Nusantara banyak disimpan di museum, perpustakaan-perpustakaan lembaga kebudayaan dan masih banyak lagi yang tersebar di masyarakat pemiliknya (milik perorangan atau ahli waris dari generasi kegenerasi).

Pada saat ini naskah-naskah Palembang terdapat di dalam maupun di luar negeri. Kini tersimpan di dalam perpustakaan Indonesiadan Belanda. Pada perpustakaan Universitas Leiden terdapat 65 koleksi naskah Palembang

---

<sup>51</sup>Hendri Chambert-Loir dan Oman fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yaysan Obor Indonesia, 1999), hlm. 195-196.

pasca keruntuhan Kesultanan Palembang Darussalam dikalahkan Belanda pada tahun 1825.<sup>52</sup> Adapun dalam perpustakaan Nasional menyimpan kurang lebih 45 naskah Palembang.<sup>53</sup> Sebagian besar naskah di Palembang saat ini tersimpan pada masyarakat pribadi. Naskah-naskah itu sebagian besar merupakan harta warisan yang diterima secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja Bin Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja ini merupakan zuriat dari Sultan Mahmud Badaruddin II, yang dikenal sebagai Sultan Mahmud Badaruddin III (SMB III) Prabu Diradja.<sup>54</sup> Prabu Diradja bertempat tinggal di Jalan Sultan Mansyur, Rt 059, Rw 03, 32 Ilir Palembang, No 776. Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja ini banyak menyimpan koleksi naskah peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang berupa silsilah keluarga, stempel (cap) Sultan Mahmud Badaruddin II, naskah Tasauf, rukun Islam, catatan harian Raden Haji Abdul Habib dan naskah Al-Quran, yang menjadi objek penelitian.

Naskah tersebut berada di kediaman Raden Muhammad Fauwaz Diradja Bin Prabu Diradja yang

---

<sup>52</sup>Iskandar, *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* (Jakarta: Libra, 1999), hlm. 433.

<sup>53</sup>Achadiati Ikhrum, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hlm 67-69.

<sup>54</sup>Pada hari senin tanggal 29 Dzulhijjah 1423 H atau 3 Maret 2003 pada pukul 10.00 WIB di Masjid Lawang Kidul Palembang dikukuhkan Drs. Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja sebagai Sultan Palembang Darussalam dengan gelar Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin Prabu Diradja atau Sultan Mahmud Badaruddin III, pengukuhan yang dihadiri oleh Para Zuriat/ Kerabat dan utusan dari daerah (Bangka, Belitung, Komering, Lahat, Musi Banyuasin dll) untuk lebih jelasnya lihat Buku *Salayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam: Hambatan Gangguan dan Rintangan Aset dan Peninggalannya* (Palembang: Kesultanan Palembang, 2009), hlm. 31.

disimpan di dalam bungkus Kain Putih Transparan dan Sorban Merah Putih. Naskah Al-Quran ini diletakkan bersama koleksi Al-Quran yang dimiliki Prabu Diradja, awalnya naskah Al-Quran tersebut disimpan didalam kotak khusus namun sekarang disimpan di dalam lemari kayu dilapisi kaca yang berukuran 50 x 100 cm. Dengan tujuan menjaga keawetan naskah Al-Quran tersebut supaya tidak mengalami kerusakan.<sup>55</sup>

### 3. Ukuran Halaman

Setiap naskah memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana tulisan yang ditorehkan khususnya Sumatera Selatan tertulis diatas bahan, yaitu bilah-bilah bambu (*gelumpai*), batang bambu, kulit kayu, tongkat rotan, tanduk, dan kertas dan lain sebagainya.<sup>56</sup> Pengukuran dimulai dari lipatan halaman atau panjang halaman baru kemudian lebar halaman. Kalau alas naskah berupa lontar, yang diukur ialah panjang ontar lebih dahulu.<sup>57</sup> Pada naskah Al-Quran kesultanan setelah diukur dengan menggunakan alat ukur, naskah ini memiliki ukuran panjang 21 cm dan lebar 14 cm dengan ketebalan 4 cm.

---

<sup>55</sup>Observasi sekaligus Wawancara pribadi dengan Raden Muhammad Fauwaz Diradja, Palembang, 20 Desember 2019.

<sup>56</sup>Hendri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, hlm. 196.

<sup>57</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 39.



Panjang 21 cm

Lebar 14 cm

Tebal 4 cm

Gambar 04 : Ukuran naskah Al-Quran Kesultanan.<sup>58</sup>

#### 4. Jumlah Halaman

Dalam penghitungan halaman lebih banyak dipakai dibandingkan dengan penghitungan menurut lembar. Sebaiknya, juga mencantumkan jumlah halaman yang kosong, kalau ada; baik yang terdapat sebelum, di tengah, dan sesudah teks. Pada waktu orang menjilid, biasanya orang menambahkan juga halaman-halaman kosong sebelum dan sesudah teks (lembar pelindung). Hal ini perlu diketahui, supaya kita tidak terkecoh karena biasanya ada perbedaan antara kertas tambahan pada waktu penjilidan dan kertas naskah.<sup>59</sup>

Setelah dilakukan penghitungan terhadap naskah Al-Quran Kesultanan Raden Muhammad bin Prabu Diradja ini memiliki lembaran berjumlah 363 dengan halaman berjumlah 726 beserta dua lembar kertas kosong yang terletak di bagian awal dan akhir naskah. Dilakukan penghitungan kembali jumlah halaman yang terdapat pada naskah Al-Quran

---

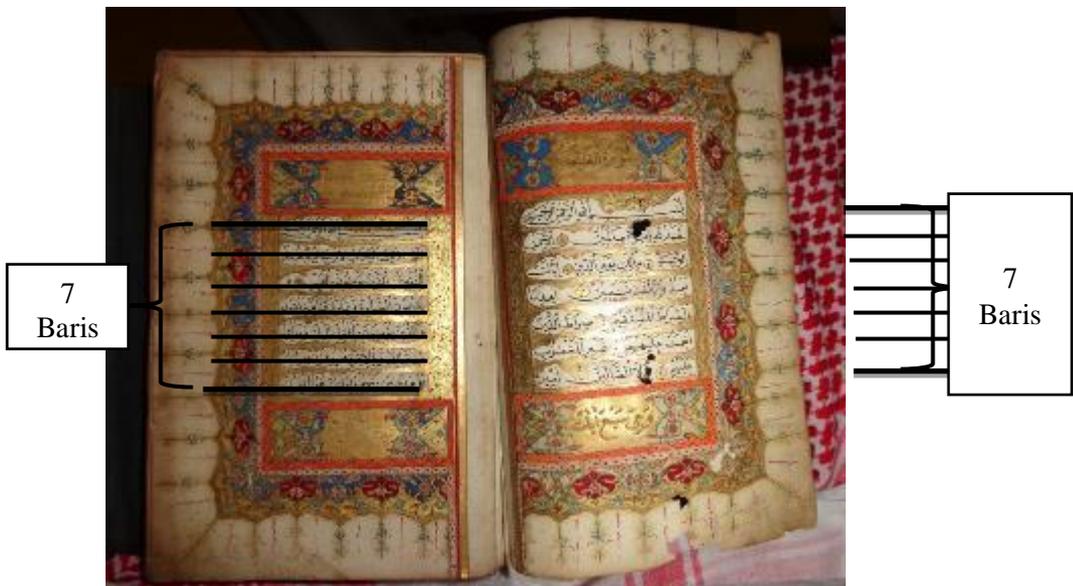
<sup>58</sup>Hasil Observasi dan Pengambilan gambar, Palembang tanggal 16 Desember 2019

<sup>59</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 39.

Kesultanan berjumlah 726 halaman.<sup>60</sup> Selisih 122 halaman atau 61 lembar.

## 5. Jumlah Baris

Jumlah baris merupakan hal terpenting dalam menentukan banyaknya isi dari naskah yang bersangkutan. Pada naskah Al-Quran kesultanan ini memiliki baris berjumlah 7 (tujuh) baris yang terdapat pada lembaran pertama dan kedua yang dikelilingi oleh iluminasi, kemudian pada lembaran berikutnya berjumlah 13 (tiga belas) baris yang dikelilingi oleh iluminasi dua garis ganda dan pada bagian akhir berjumlah 9 (sembilan) baris yang dikelilingi oleh iluminasi dua garis ganda dan dua garis membentuk piramida tumpul terbalik.



<sup>60</sup>Naskah Al-Qur'an dilakukan pengukuran dan penghitungan tanggal 16 Desember 2019, pukul 17.19 di rumah Raden Muhammad Fawaz Diradja yang beralamatkan di Jalan Sultan Mahmud Mansyur No. 776, Kelurahan 32 Ilir Palembang.

Gambar 06 : Jumlah baris pada halaman pertama dan kedua naskah Al-Quran Kesultanan.



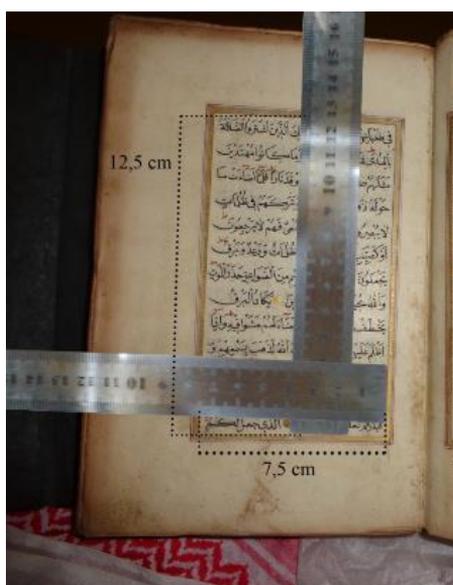
Gambar 07 : Jumlah baris pada halaman tengah naskah Al-Quran Kesultanan



Gambar 08 : Jumlah baris pada halaman akhir naskah Al-Quran Kesultanan

## 6. Panjang Baris

Bagian yang diukur ialah baris yang terpanjang. Russell Jones (1974) mengusulkan pengukuran jarak antara baris pertama dan beris terakhir. Ada satu cara lagi dalam pengukuran baris yaitu pengukuran kolom teks dengan kata lain pengukuran panjang dan lebar bagian halaman tempat teks ditulis.<sup>61</sup>



Gambar 12 : Ukuran panjang baris dan kolom teks Al-Quran kesultanan.<sup>62</sup>

Setelah dilakukan pengukuran baris pada naskah Al-Quran Kesultanan didapati lebar baris dengan kepanjangan

---

<sup>61</sup>Russell Jones dalam Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 39.

<sup>62</sup>Hasil Observasi dan Pengambilan gambar, Palembang tanggal 16 Desember 2019.

7,5 cm dan dengan panjang berukuran 12,5 cm. Yang dikelilingi oleh iluminasi persegi empat dengan warna kuning emas dan garis ganda berwarna hitam dan merah.

## **7. Huruf dan Bahasa**

Huruf dalam naskah merupakan hal yang sangat penting, karena gaya huruf dapat menunjukkan suatu tempat atau identitas dari sebuah naskah tersebut. Dalam kedua naskah Al-Quran tersebut jelas menggunakan huruf *Arab*, karena naskah yang diteliti merupakan kitab suci agama Islam. Jelas bahasa yang digunakan adalah bahasa Al-Quran yakni dalam bentuk bahasa Arab.

## **8. Kertas, Cap Kertas dan Garis Tebal dan Garis Tipis**

Kertas (*paper*) adalah salah satu alas naskah yang paling banyak digunakan untuk menulis manuskrip. Melihat asal usul katanya dalam bahasa Inggris (*paper*) kata ini bisa jadi memiliki akar hubungan dengan (*papyrus*), yang merupakan bahan tulis asal Mesir kuno. Kertas untuk pertama kalinya ditemukan di China. Bangsa Eropa sendiri, yang belakangan kertas hasil produksinya yang paling banyak digunakan di Nusantara.<sup>63</sup> Meski dunia Arab dan Eropa belajar membuat kertas dari China, tetapi hasil produksinya tetap tidak persis sama mengingat bahan dasar yang digunakan untuk membuat kertas di satu tempat tidak selalu dapat ditemukan di tempat lain, itulah mengapa kertas China berbeda dengan kertas Eropa, seperti halnya juga kertas Mesir (*papyrus*), atau kertas Jepang, atau kertas buatan Nusantara, akan berbeda satu sama

---

<sup>63</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). hlm. 50.

lainnya.<sup>64</sup> Kertas yang digunakan dalam pembuatan kedua naskah Al-Quran ini menggunakan kertas Eropa yang sudah berwarna kuning kecoklatan.

Dalam dunia pernaskahan di Nusantara, kertas yang paling banyak digunakan berasal dari Eropa, salah satu ciri kertas Eropa umumnya mengandung cap kertas (*watermark*). Didalam usaha mencari cap kertas, biasanya tampak dua macam garis yaitu garis tipis (*Laid line*) dan garis tebal (*Chain line*)<sup>65</sup>. Cap kertas biasanya juga disebut (*watermark*) yaitu semacam gambar pada kertas yang dapat kita lihat dengan nyata, jika kita lihat di tempat yang ada sinar matahari atau lampu. Mengingat cap kertas adalah tanda yang terbuat secara otomatis pada alat pembuat kertas, maka letak asalnya pun tidak berubah, yakni berada di tengah-tengah separuh kertas palno (*sheet*).<sup>66</sup>

Setelah dilakukan observasi peneliti meneui cap kertas, cap kertas berada di tengah-tengah yang berada didalam kedua teks kitab suci Al-Quran, sehingga tidak nampak karena tertutup oleh teks, terlihat samar-samar pada bagian yang tidak ada teksnya. Untuk dapat melihatnya harus di terawang, nampak sebuah gambar singa. Mengutip dari Nyimas Umi Kalsum<sup>67</sup> terdapat sebuah (*watermark*) di dalam lembaran kedua naskah Al-Quran ini berupa “gambar Singa dengan nama *Pro Patria L.T.D Leiden*.”

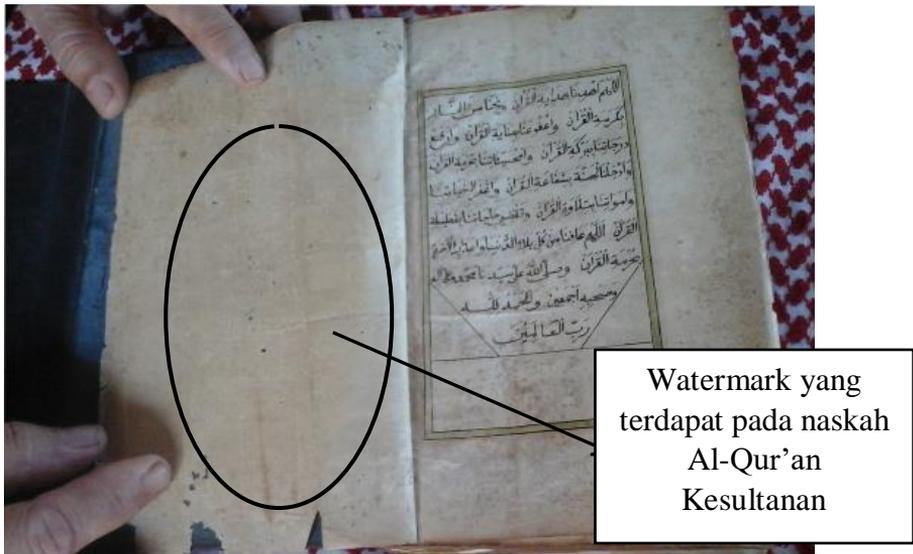
---

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm 51.

<sup>65</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013). hlm. 45.

<sup>66</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). hlm. 54.

<sup>67</sup>Nyimas Umi Kalsum, *merupakan seorang Peneliti Filolog yang ikut serta dalam pembukuan katalog Naskah Palembang*..



Gambar 14 : Watermark pada naskah Al-Quran kesultanan.<sup>68</sup>

Pada umumnya, kertas/alas tulis yang digunakan untuk menyalin Qur'an Nusantara adalah kertas Eropa. Disebut demikian karena dibuat di Eropa dan dipasarkan di Nusantara. Pada umumnya, kertas Eropa dibuat di Belanda, Inggris, dan Italia. Kertas Eropa mudah dicirikan, yaitu jika diterawang terdapat garis tebal (*chain lines*) berjarak sekitar 2,5 cm, dan garis tipis (*laid lines*) berjarak sekitar 1 mm. Secara fisik, kertas Eropa mirip dengan kertas merek *Conqueror* pada zaman sekarang.<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Hasil Observasi dan Pengambilan gambar, Palembang tanggal 3 November 2019.

<sup>69</sup>Ali Akbar, *Khazanah Al-Qur'an Nusantara* (dalam blog <http://quran-nusantara.blogspot.com/2019/10/2-kertas.html>) jurnal Vol.07.



Gambar 16 : *Watermark* (cap kertas) berupa gambar dan huruf.<sup>70</sup>

Kertas Eropa biasanya memiliki *watermark*. *Watermark* (dalam bahasa Indonesia sering disebut “cap kertas” – bukan “cap air”) adalah tanda gambar yang berada di salah satu muka selembar kertas Eropa kosong kira-kira berukuran dobel folio. Biasanya berupa gambar, dan kadang-kadang disertai huruf, Pada kedua naskah Al-Quran ini memiliki gambar yang sama yakni berupa *PRO PATRIA* dengan memiliki gambar berupa singa Belanda memegang sebuah pedang dan seorang prajurit memegang tombak dan memakai topi, yang berada dalam pagar.<sup>71</sup>

*Watermark* pada kedua naskah Al-Quran ini dapat dilihat dengan jelas jika dilakukan dengan cara diterawang atau dengan cara diterangi dengan sinar tambahan, seperti senter dan lampu. *Watermark* ini terlihat pada lembaran terahir dalam naskah Al-Quran yakni pada bagian lembaran teks terahir yang tidak memiliki teks sama sekali dengan kata

---

<sup>70</sup>Dalam Ali Akbar, *Khazanah Al-Qur'an Nusantara*.

<sup>71</sup>[http://m.padangmedia.com/24-Berita/25-Alas-Naskah-](http://m.padangmedia.com/24-Berita/25-Alas-Naskah-Minangkabau-yang-Lama.html)

[Minangkabau-yang-Lama.html](http://m.padangmedia.com/24-Berita/25-Alas-Naskah-Minangkabau-yang-Lama.html) . Diakses pada 22Desember 2019.

lain hanya kertas pembatas saja. Dalam artikel Ali Akbar terlihat jelas gambar singa dan tulisan *Pro Patria* pada pias kanan gambar dengan tulisan di bagian bawah bertuliskan “M S & C”. *Watermark* pada kedua naskah Al-Quran ini berbentuk gambar singa juga dengan tulisan *Pro Patria* pada bagian pias kanan gambar singa. Tetapi, tidak terlihat bentuk tulisan pada bagian bawah seperti yang terdapat pada gambar dicontohkan oleh Ali Akbar dalam artikel Khazanah Mushaf Nusantaraanya. Dari *Watermark* tersebut dapat diketahui bahwa kertas ini dibuat pada abad ke 18.

## 9. Panduan

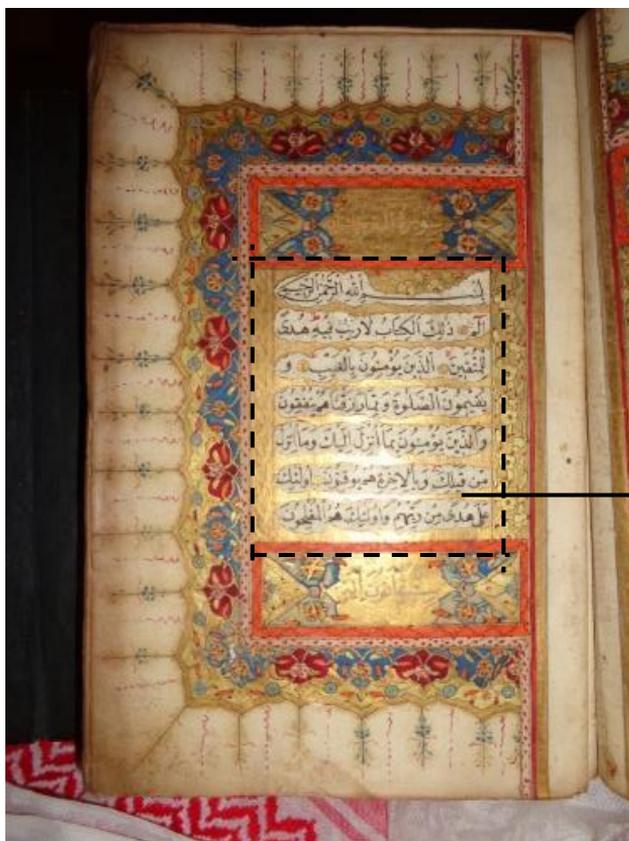
Panduan dalam menulis naskah dapat bermacam-macam. Untuk penulisan syair biasanya halaman dibagi dua. Garis panduan dapat diberikan dengan pensil, dengan tinta atau dengan di cetak. Kadang kadang terlihat titik-titik dengan dengan pensi pada garis pias kiri dan pias kanan. Panduan untuk membuat garis pada beberapa naskah ada yang dijamin dengan memberi lubang-lubang kecil pada garis pias kiri dan garis pias kanan disamping garis panduan untuk baris. Mungkin saja teks di tulis didalam bingkai yang dibuat dengan garis-garis berwarna-warni kadang kadang bingkai itu di beri hiasan.<sup>72</sup>

Setelah dilakukan observasi garis panduan pada naskah Al-Quran kesultanan tidak berupa garis ataupun berupa titik-titik tetapi, ditemukan berupa hiasan yang mengelilingi teks seperti yang terdapat pada dua halaman muka dan berbentuk bingkai yang terdapat pada bagian pertengahan hingga akhir teks. Berikut ini panduan naskah

---

<sup>72</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 40.

Al-Quran yang terletak di halaman muka, tengah dan halaman akhir naskah.



Panduan Teks terlihat pada dua halaman muka, panduannya mengelilingi teks yang sekaligus merupakan bagian dari iluminasi dari pada naskah ini.

Gambar 17 : Panduan pada dua lembar halaman muka naskah Al-Quran Kesultanan.

Pada motif iluminasi awal, panduan di buat dengan menggunakan motif awan yang mengelilingi bagian luar teks, sebelum di bagian pias luarnya terdapat beraneka ragam bentuk iluminasi lainnya.



Panduan pada halaman pertengahan naskah berupa bingkai yang mengelilingi teks

Gambar 18 : Panduan pada halaman pertengahan naskah Al-Quran Kesultanan

Panduan pada halaman akhir naskah berupa bingkai yang mengelilingi teks, dengan motif bingkai piramida tumpul terbalik, yang dibuat dari dua garis geometris di pias kiri dan pias kanan.



Gambar 19 : Panduan pada halaman terahir naskah Al-Quran Kesultanan

## **10. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah**

Nama penulis atau nama penyalin, tempat dan tanggal penulisan biasanya dapat dicari pada kolofom naskah.<sup>73</sup> Kolofom adalah catatan penulis, umumnya pada akhir naskah, berisi keterangan mengenai tempat, waktu dan penyalinan naskah.<sup>74</sup> Pada naskah Al-Quran kesultanan peneliti tidak menemukan sebuah kolofom yang dapat menginformasikan tentang penulis, tanggal dan tempat di mana Al-Quran ini di buat.

## **11. Keadaan Naskah**

Keadaan atau kondisi naskah baik buruknya harus diutarakan, tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberi komentar kalau keadaan naskah baik ataupun buruk<sup>75</sup>. Kondisi keadaan naskah Al-Quran kesultanan masih baik hanya saja terdapat sedikit lobang pada lembaran kedua yang terletak pada surah Al-Fatiha.

## **12. Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah**

Sebagian besar naskah di Palembang kebanyakan dimiliki oleh perorangan sebagai harta warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Palembang memiliki warisan kebesaran masa lampau yang sebagian telah dilestarikan dalam bentuk naskah dan kini tersimpan dalam perpustakaan di Indonesia dan Belanda. Dalam University Leiden terdapat kumpulan

---

<sup>73</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 40.

<sup>74</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013), hlm. 57.

<sup>75</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 41.

naskah Sultan Mahmud Badaruddin berjumlah 65 manuskrip yang ditempatkan disana setelah kekalahan Palembang oleh Belanda.<sup>76</sup>

Diantara para pemilik naskah yang mempunyai hubungan dengan mantan keluarga kesultanan adalah Alm. Johan Hanafiah, Alm. R. M. Akib yang koleksinya kini di tangan cucunya R. Ibrahim, Kemas Andi Syarifudin dan Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja. Para pemilik naskah keagamaan umumnya keturunan Arab, dan kebanyakan bekerja sebagai guru ngaji, adapaun nama-nama pemilik naskah tersebut, Idrus Al-Munawar yang memperoleh naskahnya dari Alm gurunya, Ustdz Ahmad Alwi Bahsin, Idrus Al-Munawar bertempat tinggal di Lorong Al-Munawar, 13 Ulu. Said Alwi Assegaf (17 Manuskrip), Lorong BBC 12 Ulu, Alwi Habib Ba'sin (7 Manuskrip), Haji Ahmad Fauzi (17 Manuskrip), yang berasal dari kakek buyutnya, Kiai Haji Abdullah Azhari, 5 Ulu Laut, Muhammad Jafri yang memiliki (20 Manuskrip) dari Masagus Haji Abdul Azim, 7 Ulu Rt 05 Rw 11, seberang Ulu, Ustadz Ending yang memiliki (3 Naskah Wayang), Lorong Agung, K.H. Muhammad Zen Syukri, Salman Ali, Rizal Pahlevi, Nyimas Laili Yulita dan Baba H. Machmoud Abbas, Bchk.<sup>77</sup>Koleksi naskah yang terahir ini di simpan oleh keponakannya yaitu Nyimas Umi Kalsum.

Ketika pendataan naskah A-Quran Kesultanan yang sekarang di simpan oleh Raden Muhammad Fauwaz Diradja bin Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja bin Raden Haji

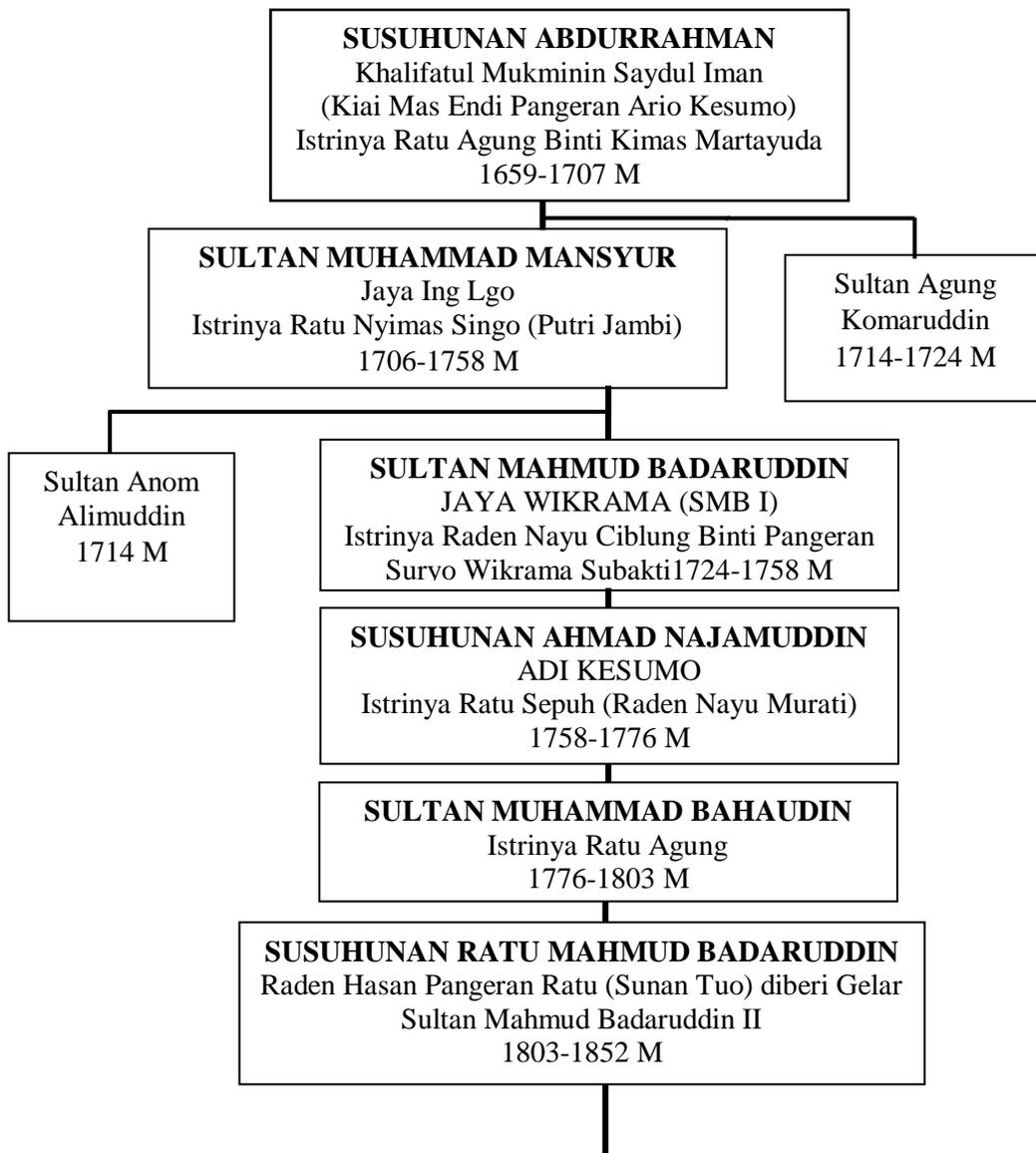
---

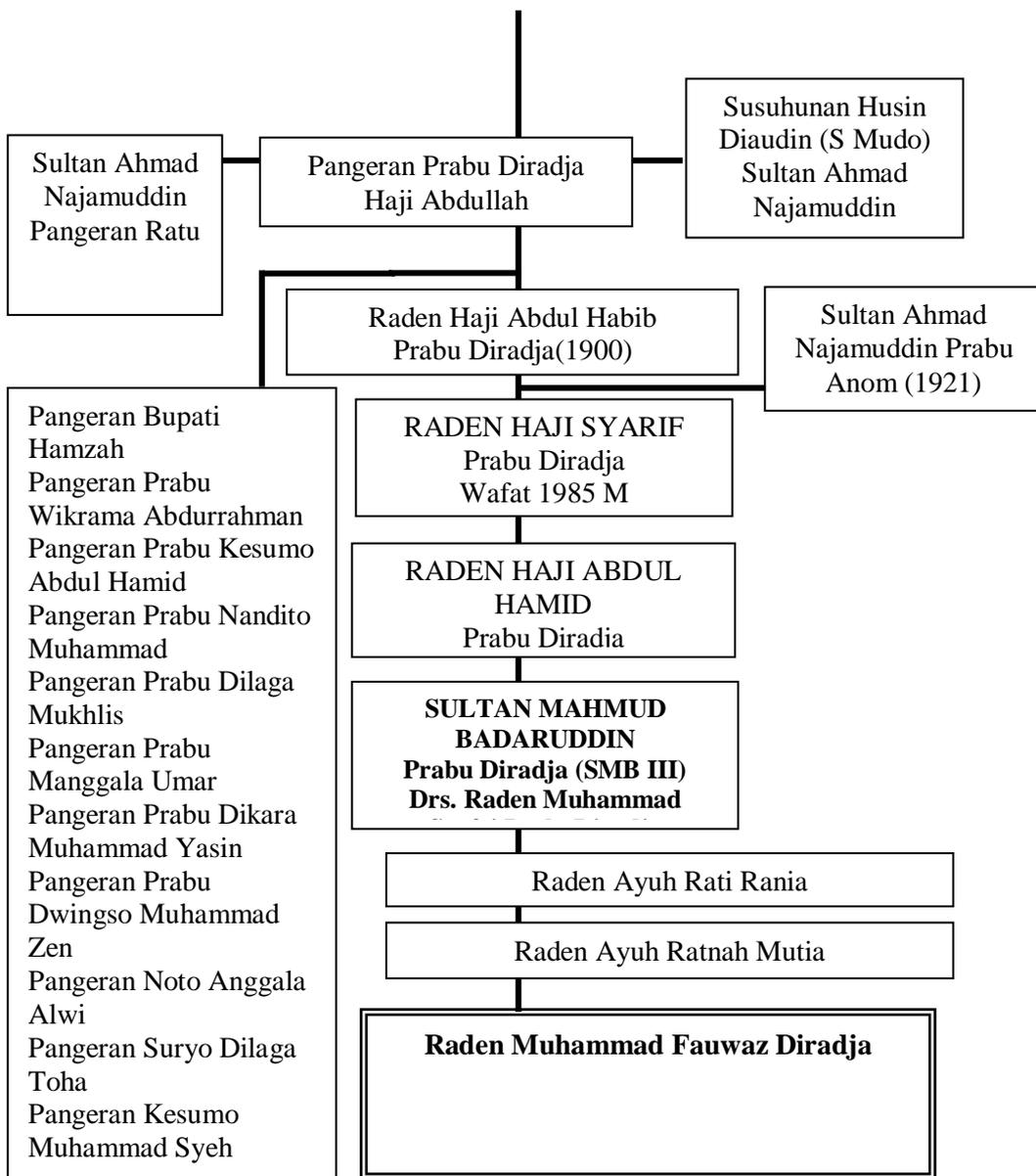
<sup>76</sup>Titik Padjiastuti, "Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya", makalah dalam format pdf. Diakses tanggal 3 Januari 2020, hlm.3.

<sup>77</sup>Achadiati Ikhrum, dkk., *Katalog Naskah Palembang*, hlm. 10.

Abdul Hamid. Berikut zuriat dari Raden Muhammad Fauwaz Diradja bin Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja sebagai berikut:

**Silsilah Sultan Mahmud Badaruddin Fauwaz Diradja**



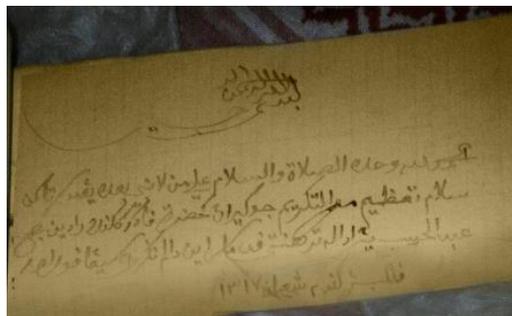


Silsilah diatas merupakan keturunan Fauwaz Diradja bin Prabu Diradja, Raden Haji Abdul Habib merupakan nenek

buyut Raden Muhammad Fauwaz Diradja.<sup>78</sup> Menurut Raden Muhammad Fauwaz Diradja, Naskah Al-Quran ini merupakan Al-Quran Sultan Mahmud Badaruddin II, disisi lain beliau juga menyebutkan Raden Haji Abdul Habib merupakan penulis naskah, beliau memperoleh naskah semenjak Ayahnya Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja meninggal dunia.<sup>79</sup> Raden Muhammad Fauwaz Diradja mendapatkan naskah Al-Quran kesultanan dari ayahnya Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja, Raden Haji Abdul Hamid, dari Raden Haji Syarif, dari Raden Haji Abdul Habib, dari Pangeran Prabu Diradja Haji Abdullah Bin Sultan Mahmud Badaruddin II.

### 13. Isi Naskah dan Catatan Lain

Sudah jelas bahwa isi dari kedua naskah Al-Quran ini merupakan ayat-ayat suci yang berjumlah 114 ayat. Pada lembaran naskah Al-Quran Kesultanan peneliti menemukan lembaran catatan lain.



Gambar 24 : Catatan yang terdapat di dalam naskah Al-Quran kesultanan.

---

<sup>78</sup>Team Penyusun, *Salayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam: Hambatan, Gangguan dan Rintangan Aset dan Peninggalannya* (Palembang: Kesultanan Palembang, 2009), hlm.64.

<sup>79</sup>Wawancara pribadi dengan Raden Muhammad Fauwaz Diradja, Palembang, 30 Desember 2019.

Naskah tersebut berupa bahasa Arab dan Bahasa Arab Melayu. Setelah diterjemakan kedalam bahasa Indonesia didapati arti sebagai berikut:

*“Bismillāhirāhmānirrahim*

*Alhāmdūlillāh Wāhdāhū,Šholāti Wāssalāmi Mānlāsāniyā Bā’dāhū. Yāng besertākān sālām Tā’zim Mā’ā Tākrim jugā Fi Hādroti pādā kākāndā Rāden Hāji ‘Abdūl Hābib yāng ādālāh terhenti pādā māsā ini dālām Negeri Singāpurā.*

*Pālebāng*

*kepādā 2 Sā’bān 1317”*

Dalam naskah tersebut menginformasikan bahwa berakhirnya masa kepemimpinan dari Raden Haji Abdul Habib yang merupakan kakek buyut dari Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja ini yang berada di Singapura. Pada naskah ini juga menginformasikan tempat pembuatan naskah dan juga terdapat penanggalan dan bulan “*Palembang 2 Sa’ban 1317*”.

## **2. Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang**

### **A. Inventarisasi Naskah**

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh penyunting, setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama dimanapun berada, di dalam maupun di luar negeri.<sup>80</sup> Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah,

---

<sup>80</sup>Nabila Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas AdabIAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm.65.

museum-museum dan lain-lain.<sup>81</sup> Naskah Al-Quran koleksi M. Ali terdapat pada *Katalog Naskah Palembang*, penyunting utama Achadianti Ikham, yang diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara, berkerjasama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Tahun 2004. Di dalam katalog ini, naskah Al-Quran ini dicatat dengan kode Qr/2/AA dan Qr/04 AA dengan judul naskah Al-Quran II.<sup>82</sup>

## B. Deskripsi Naskah

Setelah selesai menyusun daftar naskah dan diminta salinannya ditempat penyimpanannya berupa mikrofis, atau cetakan fotografis lain.<sup>83</sup> Disamping katalogus yang telah disusun oleh Achadianti Ikham dkk, langkah selanjutnya ialah menyusun deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Dalam tahapan mendeskripsikan kedua naskah Al-Quran ini dengan menggunakan kajian kodikologi, suatu ilmu tentang pernaskahan atau *Manuscript Description*, yang mempelajari seluk-beluk semua aspek fisik naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan pemikiran penulisan terhadap naskah.<sup>84</sup> Ditambah lagi dengan gambaran fisik naskah, kertasnya apakah terdapat tanda pabrik pembuatan kertas

---

<sup>81</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013). hlm. 60.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 163.

<sup>83</sup>Nabila Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 65.

<sup>84</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 37.

yang di sebut “ *watermark* ”.<sup>85</sup> Agar di dalam mendeskripsikan naskah ini berjalan dengan lancar mari kita menjangir berbagai data dari naskah yang hendak kita deskripsi.

### 1. Judul Naskah<sup>86</sup>

Judul yang terdapat pada naskah yang diteliti tidak memiliki judul yang dibuat oleh penulis naskah. Telah dilakukan pencarian terhadap naskah bahwasanya naskah tersebut tidak memiliki judul, tetapi naskah tersebut merupakan kitab suci Al-Quran. Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang dengan catatan dibalik sampul yang bertuliskan Shalawat nabi serta tanda tagan Al habib Alwi bin Ahmad. Pada halaman awal terdapat catatan “*Nushaf Jawami’ Syarif bikhat as-Sayid Nustafa Nazif.*” Kemudian untuk naskah Al-Quran Masyarakat Palembang di dalam Katalog Naskah Palembang, penyunting utama Achadiati Ikhrum, yang diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA), bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), tahun 2004.<sup>87</sup> Naskah ini berjudul “Al-Quran II”<sup>88</sup> dengan kode naskah Qr/04/AA.<sup>89</sup> Dibagian

---

<sup>85</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang, Noerfikri, 2013), hlm. 62.

<sup>86</sup>Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 38.

<sup>87</sup>Achadiati Ikhrum, dkk., *Katlog Naskah Palembang*, hlm.162.

<sup>88</sup>Judul naskah yang terdapat pada naskah juga sudah terinventarisasi dalam Achadiati Ikhrum, Katalog Naskah Palembang, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bekerja sama dengan Tokyo University of Foriegn Studies, 2004), hlm. 162.

<sup>89</sup>Qr/04/AA merupakan kode proyek naskah, Qr bedasarkan katagori yaitu naskah-naskah Qur’an, baik itu dalam bentuk kitab Al-Quran maupun penggalan surah yang terdapat dalam Al-Qur’an, sedangkan angka 04 merupakan nomor urut berdasarkan katagorinya, dan AA merupakan singkatan dari pemilik naskah yaitu M Ali bin Al Habib Alwi.

sampul juga tidak terdapat judul. Sampul naskah berbahankan karton dengan ketebalan ½ cm dan berukuran 36 x 26 cm dengan warna coklat tua dan warna kemerahan dengan motif kulit buaya.<sup>90</sup>



Gambar02 : Cover naskah Al-Quran Masyarakat Palembang

## 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah merupakan hal terpenting terhadap kondisi naskah itu sendiri. Naskah-naskah Nusantara banyak tersimpan di berbagai negara. Kecuali Indonesia, tidak kurang dari 26 negara lainnya yang menyimpan naskah-naskah sastra lama kita, yaitu Malaysia, Singapura, Brunai, Srilangka, Thailand, Mesir, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Negeri Belanda, Inggris, Australia, Irlandia, Swedia, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Prancis, Italia, Jerman Barat, Jerman Timur, Belgia dan Rusia.<sup>91</sup> Sedangkan didalam negeri naskah-naskah Nusantara banyak disimpan di museum, perpustakaan-perpustakaan lembaga kebudayaan dan masih banyak lagi yang tersebar di

---

<sup>90</sup>Achadiati Ikhrum, dkk., *Katlog Naskah Palembang*, hlm.162.

<sup>91</sup>Hendri Chambert-Loir dan Oman fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yaysan Obor Indonesia, 1999), hlm. 195-196.

masyarakat pemiliknya (milik perorangan atau ahli waris dari generasi kegenerasi).

Pada saat ini naskah-naskah Palembang terdapat di dalam maupun di luar negeri. Kini tersimpan di dalam perpustakaan Indonesiadan Belanda. Pada perpustakaan Universitas Leiden terdapat 65 koleksi naskah Palembang pasca keruntuhan Kesultanan Palembang Darussalam dikalahkan Belanda pada tahun 1825.<sup>92</sup> Adapun dalam perpustakaan nasional menyimpan kurang lebih 45 naskah Palembang.<sup>93</sup> Sebagian besar naskah di Palembang saat ini tersimpan pada masyarakat pribadi. Naskah-naskah itu sebagian besar merupakan harta warisan yang diterima secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Pada katalog naskah Palembang yang disusun oleh Achadiati Ikhrum, dkk tahun 2004 diketahui naskah koleksi milik pribadi di masyarakat Palembang jumlahnya cukup banyak tercatat 215 naskah.<sup>94</sup> Termasuk kedua naskah Al-Quran ini.

Tempat penyimpanan naskah yang terdapat pada ahli waris di Palembang tersebut berada di rumah pribadi, naskah Al-Quran M Ali bin Al Habib Alwi bin Ahmad yang menyimpan naskah tersebut di dalam sebuah lemari beserta koleksi naskah lainnya. Akan tetapi naskah Al-Quran M. Ali ini tidak di bungkus dengan sorban.<sup>95</sup> Cara menyimpannya

---

<sup>92</sup>Iskandar, *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* (Jakarta: Libra, 1999), hlm. 433.

<sup>93</sup>AchadiatiIkhrum, *Jati Diri Yang Terlupakan:Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hlm 67-69.

<sup>94</sup>Titik Padjiastuti, “*Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*”, artikel diakses pada 12 Desember 2019 dari <http://www.kumpulannaskah-naskahdipalembang.mit.edu90/index.html>.

<sup>95</sup>Observasi sekaligus Wawancara pribadi dengan M Ali bin Al Habib Alwi Darul Aitam Plaju, Palembang, 16 Desember 2019

yang beragam, mereka merawat naskah dengan bungkus kain, diletakkan pada pelapong, kotak kayu, lemari dan lain-lain sebagainya.<sup>96</sup> Naskah Al-Quran tersebut disimpan didalam kotak khusus namun sekarang disimpan di dalam lemari kayu dilapisi kaca yang berukuran 50 x 100 cm. Dengan tujuan menjaga keawetan naskah Al-Quran tersebut supaya tidak mengalami kerusakan.<sup>97</sup>



Gambar 03: Observasi sekaligus wawancara pribadi kepada nara sumber di Yayasan Darul Aitam Plaju Palembang

### 3. Ukuran Halaman

Setiap naskah memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana tulisan yang ditorehkan khususnya Sumatera Selatan tertulis diatas bahan, yaitu bilah-bilah bambu (*gelumpai*), batang bambu, kulit kayu, tongkat rotan, tanduk, dan kertas dan lain sebagainya.<sup>98</sup> Pengukuran dimulai dari lipatan halaman atau panjang halaman baru kemudian lebar halaman. Kalau alas naskah berupa lontar, yang diukur ialah panjang ontar lebih dahulu.<sup>99</sup> Pada naskah Al-Quran

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>Observasi sekaligus Wawancara pribadi dengan Raden Muhammad Fauwaz Diradja, Palembang, 20 Desember 2019.

<sup>98</sup>Hendri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, hlm. 196.

<sup>99</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 39.

kesultanan setelah diukur dengan menggunakan alat ukur naskah Al-Quran masyarakat Palembang memiliki ukuran panjang 36 cm dan lebar 26 cm dengan ketebalan 4 cm.



Gambar 05: Ukuran Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang<sup>100</sup>

#### 4. Jumlah Halaman

Dalam penghitungan halaman lebih banyak dipakai dibandingkan dengan penghitungan menurut lembar. Sebaiknya, juga mencantumkan jumlah halaman yang kosong, kalau ada; baik yang terdapat sebelum, di tengah, dan sesudah teks. Pada waktu orang menjilid, biasanya orang menambahkan juga halaman-halaman kosong sebelum dan sesudah teks (lembar pelindung). Hal ini perlu diketahui, supaya kita tidak terkecoh karena biasanya ada perbedaan antara kertas tambahan pada waktu penjilidan dan kertas naskah.<sup>101</sup>

Sedangkan penghitungan terhadap naskah Al-Quran Masyarakat Palembang koleksi M. Ali ini memiliki lembaran

---

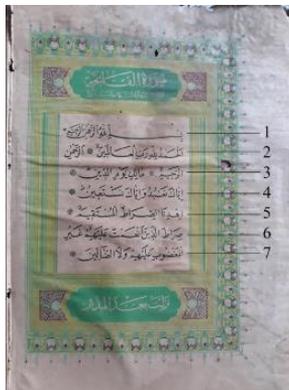
<sup>100</sup>Hasil Observasi dan Pengambilan gambar, Palembang tanggal 16 Desember 2019

<sup>101</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 39.

berjumlah 264 dengan halaman berjumlah 528 beserta empat lembar kertas kosong yang terletak di bagian awal dan akhir naskah, berdeda dengan Al-Quran kesultanan yan memiliki perbedaan di dalam katalog, naskah Al-Quran koleksi M. Ali ini tidak memiliki perbedaan dalam jumlah halaman pada Katalog Naskah Palembang..<sup>102</sup>

## 5. Jumlah Baris

Jumlah baris merupakan hal terpenting dalam menentukan banyaknya isi dari naskah yang bersangkutan. Sedangkan naskah Al-Quran masyarakat Palembang ini memiliki baris berjumlah 7 (tujuh) baris yang terdapat pada lembaran pertama dan kedua yang dikelilingi oleh iluminasi, kemudian pada lembaran berikutnya berjumlah 15 (lima belas) baris yang dikelilingi oleh iluminasi dua garis ganda dan pada bagian akhir berjumlah 10 (Sepuluh) baris yang dikelilingi oleh iluminasi dua garis ganda dan dua garis membentuk piramida terbalik.



Gambar 09 : Jumlah baris pada halaman pertama dan kedua naskah Al-Quran Masyarakat Palembang.

---

<sup>102</sup>Naskah Al-Qur'an dilakukan pengukuran dan penghitungan tanggal 19 Desember 2019, pukul 10.45 di kediaman bapak M Ali bin Al Habib Alwi bin Ahmad di jalan Nagaswidak Plaju Palembang.



Gambar 10 : Jumlah baris pada halaman tengah naskah Al-Qur'an Masyarakat Palembang.

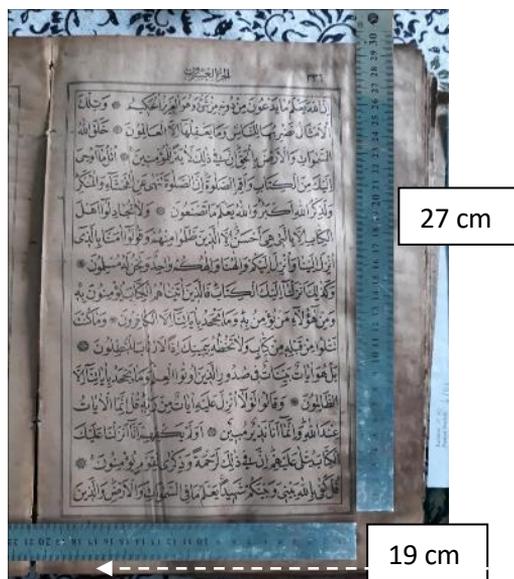


Gambar 11 : Jumlah baris pada halaman akhir naskah Al-Quran Masyarakat Palembang

## 6. Panjang Baris

Bagian yang diukur ialah baris yang terpanjang. Russell Jones (1974) mengusulkan pengukuran jarak antara baris pertama dan baris terakhir. Ada satu cara lagi dalam pengukuran baris

yaitu pengukuran kolom teks dengan kata lain pengukuran panjang dan lebar bagian halaman tempat teks ditulis.<sup>103</sup>



Gambar 13 : Ukuran panjang baris dan kolom teks Al-Quran Masyarakat Palembang.<sup>104</sup>

Pengukuran baris pada naskah Al-Quran Masyarakat Palembang didapati panjang baris dengan kepanjangan 27 cm dan lebar baris berukuran 19 cm. yang dikelilingi oleh iluminasi persegi empat garis ganda berwarna hitam.

## 7. Huruf dan Bahasa

Huruf dalam pernaskahan merupakan hal yang sangat penting, karena gaya huruf dapat menunjukkan suatu tempat atau identitas dari sebuah naskah tersebut. Dalam kedua

<sup>103</sup>Russell Jones dalam Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 39.

<sup>104</sup>Hasil Observasi dan Pengambilan gambar, di kediaman bapak M Ali Darul Aitam Palju Palembang tanggal 20 Desember 2019.

naskah Al-Quran tersebut jelas menggunakan huruf *Arab*, karena naskah yang diteliti merupakan kitab suci agama islam. Jelas bahasa yang digunakan adalah bahasa Al-Quran yakni dalam bentuk bahasa Arab.

#### **8. Kertas, Cap Kertas dan Garis Tebal dan Garis Tipis**

Kertas (*paper*) adalah salah satu alas naskah yang paling banyak digunakan untuk menulis manuskrip. Melihat asal usul katanya dalam bahasa Inggris (*paper*) kata ini bisa jadi memiliki akar hubungan dengan (*papyrus*), yang merupakan bahan tulis asal Mesir kuno. Kertas untuk pertama kalinya ditemukan di China. Bangsa Eropa sendiri, yang belakangan kertas hasil produksinya yang paling banyak digunakan di Nusantara.<sup>105</sup> Meski dunia Arab dan Eropa belajar membuat kertas dari China, tetapi hasil produksinya tetap tidak persis sama mengingat bahan dasar yang digunakan untuk membuat kertas di satu tempat tidak selalu dapat ditemukan di tempat lain, itulah mengapa kertas China berbeda dengan kertas Eropa, seperti halnya juga kertas Mesir (*papyrus*), atau kertas Jepang, atau kertas buatan Nusantara, akan berbeda satu sama lainnya.<sup>106</sup> Kertas yang digunakan dalam pembuatan kedua naskah Al-Quran ini menggunakan kertas Eropa yang sudah berwarna kuning kecoklatan.

Dalam dunia pernaskahan di Nusantara, kertas yang paling banyak digunakan berasal dari Eropa, salah satu ciri kertas Eropa umumnya mengandung cap kertas (*watermark*). Didalam usaha mencari cap kertas, biasanya tampak dua

---

<sup>105</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). hlm. 50.

<sup>106</sup>*Ibid.*, hlm 51.

macam daris yaitu garis tipis (*Laid line*) dan garis tebal (*Chain line*)<sup>107</sup>. Cap kertas biasanya juga disebut (*watermark*) yaitu semacam gambar pada kertas yang dapat kita lihat dengan nyata, jika kita lihat di tempat yang ada sinar matahari atau lampu. Mengingat cap kertas adalah tanda yang terbuat secara otomatis pada alat pembuat kertas, maka letak asalnya pun tidak berubah, yakni berada di tengah-tengah separuh kertas palno (*sheet*).<sup>108</sup>

Setelah dilakukan observasi peneliti menemui cap kertas, cap kertas berada di tengah-tengah yang berada didalam kedua teks kitab suci Al-Quran, sehingga tidak nampak karena tertutup oleh teks, terlihat samar-samar pada bagian yang tidak ada teksnya. Untuk dapat melihatnya harus di terawang, nampak sebuah gambar singa. Mengutip dari Nyimas Umi Kalsum<sup>109</sup> terdapat sebuah (*watermark*) di dalam lembaran kedua naskah Al-Quran ini berupa “gambar Singa dengan nama *Pro Patria* L.T.D Leiden.”

---

<sup>107</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013). hlm. 45.

<sup>108</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). hlm. 54.

<sup>109</sup>Nyimas Umi Kalsum, *merupakan seorang Peneliti Filolog yang ikut serta dalam pembukuan katalog Naskah Palembang.*

Watermark yang terdapat pada naskah Al-Qur'an Masyarakat Palembang



Gambar 15 : Watermark pada naskah Al-Quran Masyarakat Palembang.<sup>110</sup>

Pada umumnya, kertas/alas tulis yang digunakan untuk menyalin Qur'an Nusantara adalah kertas Eropa. Disebut demikian karena dibuat di Eropa dan dipasarkan di Nusantara. Pada umumnya, kertas Eropa dibuat di Belanda, Inggris, dan Italia. Kertas Eropa mudah dicirikan, yaitu jika diterawang terdapat garis tebal (*chain lines*) berjarak sekitar 2,5 cm, dan garis tipis (*laid lines*) berjarak sekitar 1 mm. Secara fisik, kertas Eropa mirip dengan kertas merek *Conqueror* pada zaman sekarang.<sup>111</sup>



Gambar 16 : *Watermark* (cap kertas) berupa gambar dan huruf.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Hasil Observasi dan Pengambilan gambar, Darul Aitam Plaju Palembang tanggal 20 Desember 2019.

<sup>111</sup>Ali Akbar, *Khazanah Al-Qur'an Nusantara* (dalam blog <http://quran-nusantara.blogspot.com/2019/10/2-kertas.html>) jurnal Vol.07.

<sup>112</sup>Dalam Ali Akbar, *Khazanah Al-Qur'an Nusantara*.

Kertas Eropa biasanya memiliki *watermark*. *Watermark* (dalam bahasa Indonesia sering disebut “cap kertas” – bukan “cap air”) adalah tanda gambar yang berada di salah satu muka selebar kertas Eropa kosong kira-kira berukuran dobel folio. Biasanya berupa gambar, dan kadang-kadang disertai huruf, Pada kedua naskah Al-Quran ini memiliki gambar yang sama yakni berupa *PRO PATRIA* dengan memiliki gambar berupa singa Belanda memegang sebuah pedang dan seorang prajurit memegang tombak dan memakai topi, yang berada dalam pagar.<sup>113</sup>

*Watermark* pada kedua naskah Al-Quran ini dapat dilihat dengan jelas jika dilakukan dengan cara diterawang atau dengan cara diterangi dengan sinar tambahan, seperti senter dan lampu. *Watermark* ini terlihat pada lembaran terahir dalam naskah Al-Quran yakni pada bagian lembaran teks terahir yang tidak memiliki teks sama sekali dengan kata lain hanya kertas pembatas saja. Dalam artikel Ali Akbar terlihat jelas gambar singa dan tulisan *Pro Patria* pada bagian kanan gambar dengan tulisan di bagian bawah bertuliskan “M S & C”. *Watermark* pada kedua naskah Al-Quran ini berbentuk gambar singa juga dengan tulisan *Pro Patria* pada bagian kanan gambar singa. Tetapi, tidak terlihat bentuk tulisan pada bagian bawah seperti yang terdapat pada gambar dicontohkan oleh Ali Akbar dalam artikel Khazanah Mushaf Nusantara. Dari *Watermark* tersebut dapat diketahui bahwa kertas ini dibuat pada abad ke 18.

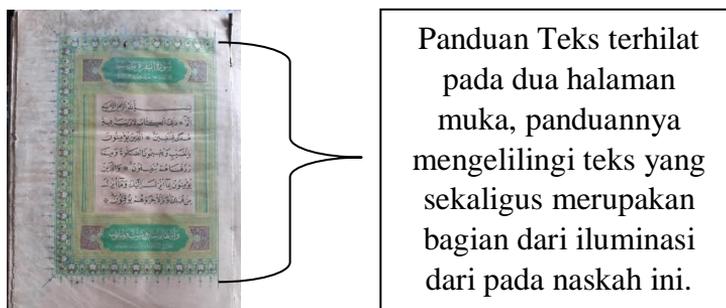
---

<sup>113</sup><http://m.padangmedia.com/24-Berita/25-Alas-Naskah-Minangkabau-yang-Lama.html> . Diakses pada 22Desember 2019.

## 9. Panduan .

Panduan dalam menulis naskah dapat bermacam-macam. Untuk penulisan syair biasanya halaman dibagi dua. Garis panduan dapat diberikan dengan pensil, dengan tinta atau dengan di cetak. Kadang kadang terlihat titik-titik dengan dengan pensi pada garis pias kiri dan pias kanan. Panduan untuk membuat garis pada beberapa naskah ada yang di jankan dengan memberi lubang-lubang kecil pada garis pias kiri dan garis pias kanan disamping garis panduan untuk baris. Mungkin saja teks di tulis didalam bingkai yang diuat dengan garis-garis berwarna-warni kadang kadang bingkai itu di beri hiasan.<sup>114</sup>

Pada observasi garis panduan pada naskah Al-Quran masyarakat Palembang tidak berupa garis ataupun berupa titik-titik juga tetapi, ditemukan berupa hiasan yang mengelilingi teks seperti berbentuk bingkai yang terdapat pada bagian awal pertengahan hingga akhir teks. Berikut ini panduan naskah Al-Quran yang terletak di halaman muka, tengah dan halaman akhir naskah.



Gambar 20 : Panduan pada dua lembar halaman muka naskah Al-Quran Masyarakat Palembang.

<sup>114</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 40.

Pada motif iluminasi awal, panduan di buat dengan menggunakan motif awan yang mengelilingi bagian luar teks, sebelum di bagian pias luarnya terdapat beraneka ragam bentuk iluminasi lainnya.



Panduan pada halaman pertengahan naskah berupa bingkai yang mengelilingi teks

Gambar 21 : Panduan pada halaman pertengahan naskah Al-Quran Masyarakat Palembang

Panduan pada halaman akhir naskah berupa bingkai yang mengelilingi teks, dengan motif bingkai piramida terbalik, yang dibuat dari dua garis geometris di pias kiri dan pias kanan.



Gambar 22 : Panduan pada halaman terahir naskah Al-Quran Kesultanan

## **10. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah**

Nama penulis atau nama penyalin, tempat dan tanggal penulisan biasanya dapat dicari pada kolofom naskah.<sup>115</sup> Kolofom adalah catatan penulis, umumnya pada akhir naskah, berisi keterangan mengenai tempat, waktu dan penyalinan naskah.<sup>116</sup> Pada naskah Al-Quran masyarakat Palembang peneliti tidak menemukan sebuah kolofom yang dapat menginformasikan tentang penulis, tanggal dan tempat di mana Al-Quran ini di buat.

## **11. Keadaan Naskah**

Keadaan atau kondisi naskah baik buruknya harus diutarakan, tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberi komentar kalau keadaan naskah baik ataupun buruk<sup>117</sup>. Kondisi keadaan naskah Al-Quran masyarakat Palembang masih baik hanya saja keadaan covernya yang mulai rapuh.

## **12. Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah**

Pendataan naskah Al-Quran masyarakat Palembang yang sekarang di simpan oleh M. Ali bin Al habib Alwi bin Ahmad. Menurut M Ali, naskah Al-Quran tersebut beliau dapat setelah ayahnya meninggal dunia. Disisi lain beliau juga mengatakan tentang proses turun temurun dari generasi ke generasi, menurut cerita ayahandanya pemilik awal dari naskah Al-Quran tersebut adalah al habib Umar Bahsin.

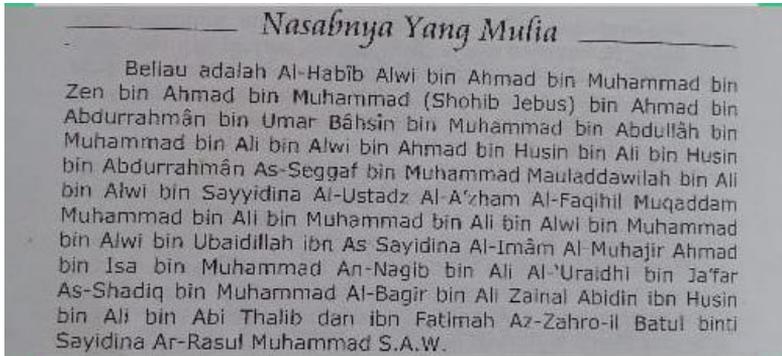
---

<sup>115</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 40.

<sup>116</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset,2013).hlm. 57.

<sup>117</sup>Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 41.

Berikut Nasab yang sangat mulia dari M. Ali yang sampai kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:



Gambar 23 : Nasab dari ayahanda bapak M Ali Darul Aitam<sup>118</sup>

### 13. Isi Naskah dan Catatan Lain

Sudah jelas bahwa isi dari kedua naskah Al-Quran ini merupakan ayat-ayat suci yang berjumlah 114 ayat. Kemudian di dapat penggalan catatan di sampul kedua dari naskah Al-Quran Masyarakat Palembang, sebagai berikut :

---

<sup>118</sup>Wawancara pribadi dengan M Ali yayasan Daru Aitam Plaju Palembang, 20 Desember 2019.



Gambar 25 : Catatan yang terdapat di dalam naskah Al-Quran Masyarakat Palembang.

Catatan terdapat pada halaman sampul depan di belakang cover yang bermotifkan kulit buaya. Dalam keadaan realnya naskah bertuliskan dengan tinta hitam dengan latar motif kulit buaya berwarna merah, sangat sulit untuk di baca. Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi kali resolusi warna guna mempermudah dalam membaca teks naskah tersebut. Dibawah ini merupakan hasil resolusi warna pada naskah Al-Quran masyarakat Palembang.



Gambar 26 : Catatan yang terdapat di dalam naskah Al-Quran Masyarakat Palembang setelah di resolusi.

Naskah tersebut berupa bahasa Arab. Setelah transliterasi kedalam bahasa Indonesia didapati sebagai berikut:

*“Bismillāhirāhmānirrahim*

*Alhāmdülillāhirābil’ālāimim Allāhāmmās Şhāli Wā Sālim ‘Alā*

*SāyyidināMūhāmmād Wā “Alā Alihi WāŞhohbihi Ajmāin*

*,,,,,, Al Khobār Al Annās Al Hābib ‘Abdul Mānān*

*,,,,,, Min Mākkāti Al Mukārromāh Tāqābbālā Allāh ‘Amāā Lāhū,,,,,*

*Wāshohbihi Sāyyidinā Mūhāmmād Şhollā Allahū ‘Alāihi Wā Aālihi Wā Sālām 1280 H*

*Wāzālikā Al Yaūmā ..... Wā Lāhu Yāūmūl Ahād 12 Şhāfār Akhir.....*

Dalam naskah tersebut terdapat pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dan di dapat informasi dalam teks berbahasa arab yang artinya “*Kabar berita manusia Al Habib Abdul Manan dari Makka Al Mukarromah*” dan terdapat sebuah penanggalan “*12 Safar 1280 H*” dan terdapat tanda tangan tanpa nama.

**Tabel Perbandingan Kedua Naskah Al-Quran**

No	Deskripsi Naskah	Naskah Al-Quran Kesultanan	Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang
1	Judul Naskah	Tidak Ada	Tidak Ada
2	Tempat Penyimpanan Naskah	Lemari Khas Palembang dan di simpan dalam sorban warna merah putih	Lemari kayu, di tempatkan dengan naskah-naskah yang lainnya.
3.	Ukuran Halaman	Panjang : 21 Cm Lebar : 14 Cm Ketebalan : 4 Cm	Panjang : 36 Cm Lebar : 26 Cm Ketebalan : 4 Cm
4.	Jumlah Halaman	726 Halaman	528 Halaman
5.	Jumlah Baris	7 baris pada awal naskah, 13 baris pada halaman tenggan, dan 9 baris	7 baris pada awal naskah, 15 baris pada halaman tenggan, dan 10 baris pada lembar

		pada lembar terahir	terahir
6	Panjang Baris	Lebar Baris 7,5 dan panjang 12,5	Lebar Baris 19 dan panjang 27
7	Huruf dan Bahasa	Huruf Arab Litograf	Huruf Arab Litograf
8	Kertas, Cap Kertas, Garis tebal dan Tipis	Kertas Eropa Cap Kertas <i>Pro Patria</i> L.T.D Leiden.”  Terdapat garis tebal ( <i>chain lines</i> ) berjarak sekitar 2,5 cm, dan garis tipis ( <i>laid lines</i> ) berjarak sekitar 1 mm	Kertas Eropa Cap Kertas <i>Pro Patria</i> L.T.D Leiden.”  Terdapat garis tebal ( <i>chain lines</i> ) berjarak sekitar 2,5 cm, dan garis tipis ( <i>laid lines</i> ) berjarak sekitar 1 mm
9	Panduan	Panduan Berbentuk bingkai yang mengelilingi teks, dan segitiga tumpul terbalik pada halaman ahir.	Panduan Berbentuk bingkai yang mengelilingi teks, dan segitiga terbalik pada halaman terahir
10	Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah	Tidak dijumpai sebuah kolofom yang dapat menginformasikan tentang penulis, tanggal dan tempat di mana Al-Quran	Tidak dijumpai sebuah kolofom yang dapat menginformasikan tentang penulis, tanggal dan tempat di mana Al-Quran ini di

		ini di buat.	buat.
11	Keadaan Naskah	Keadaan Naskah Baik dan Terawat	Keadaan Naskah Baik, sampul depan mengalami kerusakan
12	Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah	Pemilik Naskah Raden Fawaz Diradja  Perolehan Naskah Dengan cara turun temurun yang di turunkan oleh kakek buyut keturunan SMB II	Pemilik Naskah Muhammad Ali bin Al Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Zen, yang sampai kepada baginda Nabi Muhammad SAW.
13	Isi Naskah dan Catatan lain	Isi Naskah Merupakan Murni Kitab Suci Umat Islam (Al-Quran)  Dijumpai Catatan Lain berupa sebuah catatan berbahasa melayu yang menyebutkan <i>“kakanda Raden Haji ‘Abdul Habib yang adalah terhenti pada masa ini dalam negeri Singapura”</i>	Isi Naskah Merupakan Murni Kitab Suci Umat Islam (Al-Quran)  Dijumpai Catatan Lain berupa sebuah catatan berbahasa melayu yang menyebutkan <i>“Kabar berita manusia Al Habib Abdul Manan dari Makka Al Mukarromah”</i>

### BAB III

## RAGAM ILUMINASI DAN KANDUNGANNYA

### (Alquran Kesultanan dan Alquran Masyarakat Palembang)

#### A. Pengantar

Salah satu aspek naskah yang menarik untuk dibicarakan adalah iluminasi. Iluminasi merupakan “*the art of beautifying object than clarifying the content*”.<sup>119</sup> Pada awalnya istilah iluminasi digunakan dalam penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Pada perkembangannya, iluminasi yang semula mengacu pada gambar yang membingkai teks sebagai gambar muka (*Frontispiece*), tidak lagi sekedar hiasan tetapi menjadi meluas maknanya karena juga berkaitan dengan teks.<sup>120</sup> Dalam perkembangannya, istilah iluminasi ini dapat dipakai dalam pengertian yang luas untuk menunjukkan perlengkapan dekoratif apa saja yang biasanya berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan desain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Alquran<sup>121</sup>. Jadi, pada dasarnya, iluminasi adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang memiliki fungsi dan makna tersendiri.

---

<sup>119</sup>Morey dalam Zuriati, *Iluminasi Naskah Naskah Minangkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam Jurnal *Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia.

<sup>120</sup>Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). Hlm, 11.

<sup>121</sup>Ali Akbar dalam Zuriati, *Iluminasi Naskah Naskah Minangkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam Jurnal *Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia.

Iluminasi banyak di jumpai di Nusantara tak terkecuali di Palembang. Dalam Khazanah pernaknahan Palembang banyak ditemukan karya yang berbentuk prosa dan syair, seperti *Hikayat Palembang* hasil karya Kiai Rangga Sayanandita Ahmad bin Kiai Ngabehi Mastung, *Silsilah Raja-Raja di dalam Negeri Palembang* karya Demang Muhyiddin, *Cerita Negeri Palembang, Cerita dari pada Aturan Raja-Raja di dalam Negeri Palembang* dan *Hikayat Mahmud Badaruddin* karya Pangeran Tumenggung Kartamenggala, serta *Syair Perang Mentang, Syair Melayu, dan Syair Residen de Brauc*.<sup>122</sup> Dan kitab kitab keagamaan termasuk diantaranya kedua Alquran ini yang termasuk dalam Katalog Naskah Palembang dengan nomor Qr/3/MSPD - Qr/19/MSPD dan Qr/2/AA - Qr/04 AA<sup>123</sup>.

Seperti pada umumnya kitab suci Alquran yang berisikan surah-surah yang diturunkan di Madinah dan di Makkah, begitupun kedua teks naskah Alquran ini. Dengan memiliki iluminasi yang berbeda. Alquran Kesultaan yang memiliki sebuah iluminasi yang sangat indah dengan beberapa varian warna seperti, warna biru, orange, merah hati, merah muda, biru muda yang didominasi oleh warna kuning emas. Sedangkan Alquran Masyarakat Palembang memiliki gaya iluminasi geometris dan beberapa warna yang didominasi oleh warna hijau.

---

<sup>122</sup>Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* ( Jakarta: YANASSA, 2004). Hlm. 102.

<sup>123</sup> Achadianti Ikham, dkk., *Katalog Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara,2004),hlm. 162.

## **B. Jenis Iluminasi**

Jenis iluminasi didalam naskah-naskah dibagi menjadi kedalam dua macam, yaitu (1) hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir (2) Hiasan yang mendukung teks.<sup>124</sup> Kedua Naskah Alquran ini tergolong dalam jenis iluminasi yang terdapat pada bagian awal naskah. Sebagian besar iluminasi mempunyai dua bingkai, yakni bingkai pembatas bidang dan bingkai teks. Bingkai ini biasanya dibuat dari dua garis ganda yang di dalamnya dihias dengan berbagai motif. Akimushkin dan Anato (1979) membagi iluminasi naskah-naskah Asia Tengan dalam tiga jenis, yakni *unwan*, *sarlah* dan *samsah*.<sup>125</sup>

### **1 . Naskah Alquran Kesultanan**

#### **i. Gaya Iluminasi Sarlah (Iluminasi Awal)**

Dalam naskah Alquran Kesultanan khususnya dalam suntingan awal iluminasi hiasannya terdapat di semua sisi bermotipkan flora atau bunga-bunga dan rerantingan dengan teks atau tulisan menjadi pusat, sedangkan sisi teks dihiasi dengan motif awan. Dalam struktur hiasan ini terdapat empat unsur penting yaitu:

---

<sup>124</sup>Nyimas Umi Klasum, *Filologi dan Terapan*, (Palembang: Noer Fikri. 2013). Hlm. 55.

<sup>125</sup>Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). Hlm, 149.

**a. Teks**

Dalam gaya iluminasi Sarlahu yang merupakan hiasan pada semua bingkai atau pada sisi halaman.<sup>126</sup> Dalam kedua naskah Alquran ini pada bagian teksnya terdapat iluminasi yang menghiasi teks tersebut.

**b. Bingkai pembatas bidang dalam**

Dalam naskah Alquran Kesultanan, Iluminasi pembatas bidang dalam berupa garis vertical dan horizontal yang mengelilingi bagian bidang dalam yang di beri warna Merah Jambu yang dikolaborasikan dengan bunga popi merah kecil yang tersebar di sepanjang bidang pembatas tengah.

**c. Hiasan pembatas bidang luar**

Hiasan pembatas bidang luar merupakan bagian dari iluminasi yang berada di luar bingkai pembatas bidang dalam yang beriluminasi yang sangat cantik dengan hiasan ragam flora. Ragam flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias ini adalah hiasan yang bercorak tumbuh-tumbuhan, diantaranya memiliki tiga unsur pokok, yaitu buah, bunga, dan daun. Ke tiga unsur ini mempunyai makna bagi kehidupan, buah mempunyai makna membuahkan, dalam arti menghasilkan, daun mempunyai makna kehidupan, dan bunga mempunyai makna mengembangkan.<sup>127</sup>

---

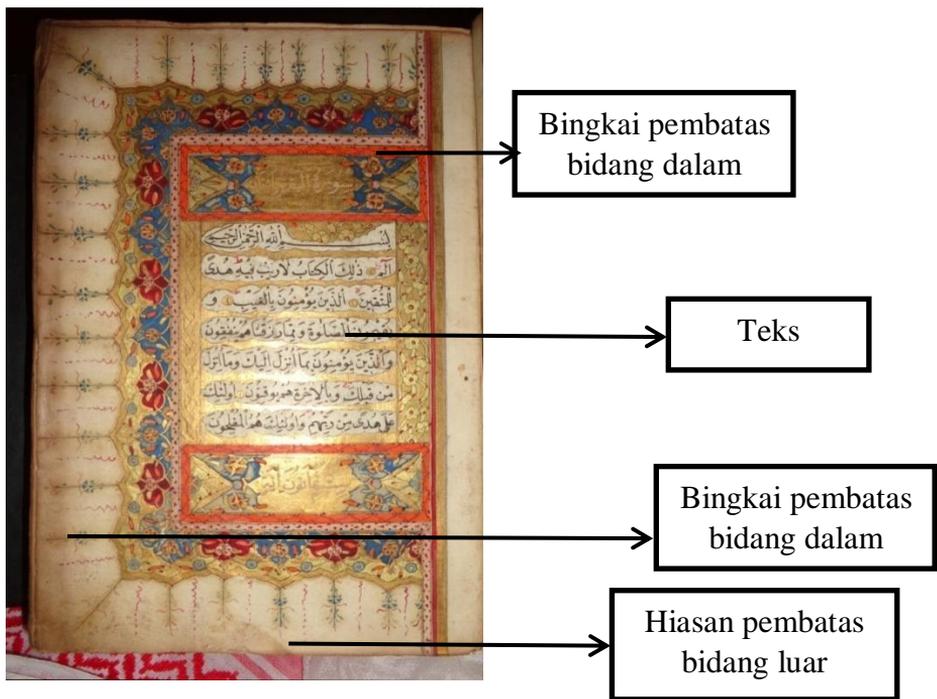
<sup>126</sup>*Ibid.*,

<sup>127</sup> I.W. Pantja Sunjata, *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dalam Bangunan Kraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Solo Kapatra*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 158.

**d. Hiasan halaman**

Iluminasi pada halaman merupakan keseluruhan bagian dari iluminasi yang mencakup teks, bidang dalam dan bidang luar. Karena hiasan halaman ini merupakan hiasan keseluruhan dari pada halaman.

Berikut motif gambar Iluminasi Sarlahuh pada halaman muka naskah:



Gambar27 : Iluminasi Sarlahuh pada naskah Alquran Kesultanan

**ii. Gaya Iluminasi Empat Sisi (Iluminasi Tengah)**

Dalam naskah Alquran Kesultanan koleksi khususnya dalam suntingan tengah iluminasi hiasannya terdapat di semua sisi yang membentuk bingkai dengan teks atau tulisan menjadi

pusat, sedangkan sisi teks ditulis dengan Khat Naskah. Dalam struktur hiasan ini terdapat tujuh unsur penting yaitu:

**a. Bingkai pembatas bidang dalam**

Pada gaya Empat Sisi ini pembatas bidang dalam teks merupakan bingkai yang mengelilingi teks yang terdiri dari garis horizontal dan vertikal sehingga membentuk kotak yang berada di tiap-tiap sisi teks.

**b. Teks**

Teks merupakan bagian yang paling menentukan dalam gaya Empat Sisi ini karena posisi teks bias menentukan dari gaya iluminasi.

**c. Hiasan sisi kiri, kanan, atas dan bawah**

Dalam iluminasi bagian tengah ini tidak banyak didapati corak dan pernak pernik dari iluminasi, hanya berupa garis vertical dan horizontal saja. Pada hiasan sisi kiri ini berbentuk garis vertikal dengan warna kuning emas. Begitupun di bagian hiasan sisi kanan yang berbentuk garis vertical dan bagian atas dan bawah berbentuk garis horizontal yang berwarna kuning emas pada iluminasi naskah Kesultanan.

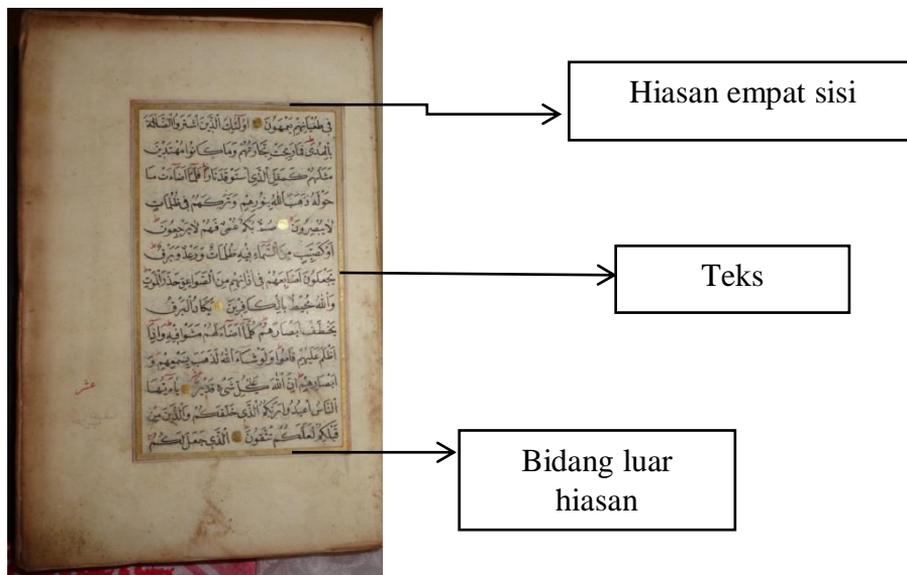
**d. Bagian luar hiasan**

Bagian luar hiasan tidak terdapat apa-apa terpampang kosong tidak ada hiasan hanya saja terdapat hiasan berbentuk flora melingkar pada sisi kiri di bagian hiasan luar. Tetapi pada lembaran berikutnya hal seperti itu tidak di jumpai, yang di jumpai hanya bagian kosong tidak ada iluminasi.

Pada sisi lain, posisi yang biasa ditempati oleh hiasan bingkai tersebut menunjukkan pula, bahwa menghiasi atau membingkai teks itu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang juga memerlukan suatu keterampilan, khususnya keterampilan menggambar.

Hiasan bingkai yang dikerjakan secara sederhana atau dengan teknik yang tinggi, tentu saja, akan membedakan kualitas gambar atau kualitas iluminasinya.<sup>128</sup>

Berikut ini gambar beriluminasi gaya empat sisi:



Gambar 28 : Gaya iluminasi empat sisi naskah Alquran Kesultanan

**e. Hiasan bingkai teks**

Iluminasi pada halaman berikutnya hanya sederhana, seperti pada iluminasi bingkai teks pada gaya empat sisi dibentuk dari garis-garis ganda hitam yang di dalamnya diberi warna kuning emas dalam satu bidang.

**f. Hiasan sisi teks**

Dalam hiasan sisi teks ini warna kuning mas sangat mendominasi, dengan ketebalan kira – kira 1/2 Cm yang di beri

<sup>128</sup>Zuriati, *Iluminasi NaskahNaskah Minagkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam Jurnal *Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia. hlm. 7.

hiasan bingkai teks berupa dua garis ganda yang berwarna hitam pada tiap sisinya. Bingkai ganda atau double farame ini merupakan dua bingkai teks yang terdapat dalam suatu naskah (Gallop, 2004: 195-203 dalam Zuriati).<sup>129</sup>

Dalam naskah Alquran Kesultanan peneliti menemui kolofon yang terdapat pada naskah tersebut, yang terdapat pada sebuah lembaran kertas yang bertuliskan dalam bahasa Arab dan bahasa Arab Melayu yang menyebutkan nama tempat tanggal dan tahun, peneliti menduga teks yang bertuliskan arab melayu itu merupakan nama tempat, tanggal dan tahun dari pada pembuatan naskah Alquran tersebut.

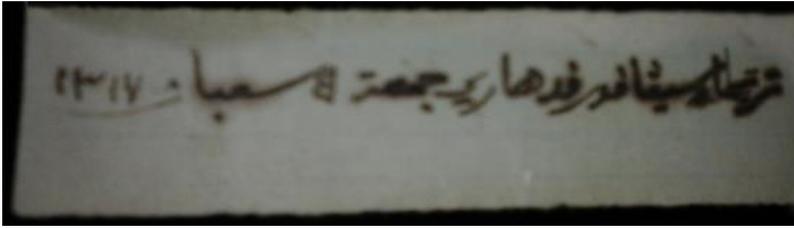
Dengan sebuah transliterasi teks yang ditulis dengan tampak apa adanya artinya dengan merekam segala kekhasan yang ada, pilihan kata, struktur kalimat, bentuk dan lain sebagainya.<sup>130</sup> Tidak ada tambahan sesuai dengan metode edisi struktur kalimat dan sebagainya dalam kajian filologi.<sup>131</sup> Peneliti akan mentransliterasi sebuah lembaran yang peneliti yakini sebuah informasi pembuatan naskah Al – Qur'an ini yang terdapat dalam naskah Alquran Kesultanan. Informasi ini dinamakan kolofom. Berikut ini kolofom yang ditemui di dalam naskah Alquran:

---

<sup>129</sup>Zuriati, *Illuminasi NaskahNaskah Minangkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam Jurnal *Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia.hlm. 8.

<sup>130</sup> Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 100.

<sup>131</sup> Metode Transliterasi merupakan alih tulis naskah apa adanya sesuai dengan teks aslinya lihat dalam Nabila Lubis, Naskah, *Teks dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 84-85.



Gambar 29 : Kolofom naskah ditemui pada lembaran kertas yang bertuliskan arab melayu dalam lembaran teks Al – Qur'an.

Teks berbunyi “*Terjemah Singapura pada hari Jum'at 8 Sa'ban 1317 H*” dari selembaran teks inilah peneliti menduga Singapura merupakan tempat dari pembuatan naskah Al – Qur'an ini dan pada hari Jum'at 8 Sa'ban 1317 H, merupakan hari selesainya pembuatan naskah Al – Qur'an ini. Kemudian dari tahun hijriah ini kita juga dapat melihat apakah ditahun yang sama Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa atau Para Sultan sebelum dan sesudah Sultan Mahmud Badaruddin II. Rumus menghitung tahun Hijriah ke tahun Masehi sebagai berikut:

Diketahui tahun 1317 Hijriah

$$\begin{array}{rcl} 1317 \text{ dibagi } 33 & = & 39 \\ 1317 \text{ dikurangi } 39 & = & 1278 \\ 1278 \text{ ditambah } 622 & = & 1900 \end{array}$$

Jikalau setelah dihitung dari Hijriah ke Masehi didapati hasil 1900, bahwa pada tahun tersebut bukan merupakan tahun dimana Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa (1803-1852 M),<sup>132</sup> maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa naskah Al – Qur'an ini bukan merupakan Al – Qur'an Sultan Mahmud Badaruddin II atau yang sering disebut SMB II, melainkan pada masa Raden Haji Abdul Habib Prabu Diradja, yakni cucu dari Sultan Mahmud

---

<sup>132</sup> Team Penyusun, *Salayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam: Hambatan, Gangguan dan Rintangan Aset dan Peninggalannya* (Palembang: Kesultanan Palembang, 2009), hlm.64.

Badaruddin II, anak dari Pangeran Prabu Diradja Haji Abdullah bin Sultan Mahmud Badaruddin II.

### iii. **Gaya Iluminasi Tiga Sisi (Iluminasi Akhir)**

Dalam kedua naskah Alquran Kesultana ini khususnya dalam suntingan akhir iluminasi hiasannya terdapat di semua sisi yang membentuk bingkai dengan teks atau tulisan yang menjadi pusat “*sentral*”. Sedangkan sisi teks ditulis dengan Khat Naskih. Khat naskih merupakan khat yang sering digunakan dalam penulisan Alquran.<sup>133</sup> Struktur hiasan tiga sisi pada dasarnya sama dengan gaya empat sisi, hanya pada sisi bawahnya berbeda dengan gaya empat sisi ada sedikit penambahan pada sisi bawah.<sup>134</sup> Hiasan itu terdapat pada:

#### a. **Bingkai Pembatas Bidang Dalam**

Pada gaya tiga sisi ini pembatas bidang dalam teks merupakan bingkai yang mengelilingi teks yang terdiri dari garis horizontal dan vertikal sehingga membentuk kotak yang berada di tiap-tiap sisi teks. Hampir sama seperti gaya iluminasi empat sisi.

#### b. **Bingkai Pembatas Teks Bagian Bawah**

Iluminasi pada teks bagian bawah berbentuk segitiga tumpul terbalik yang menghiasi bagian akhir dengan dua garis geometris yang berada disisi kiri dan kanan. Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena telah dikenal sejak zaman prasejarah. Ragam hias geometris merupakan motif hias yang

---

<sup>133</sup>Wawancara pribadi Sarnubi, *Kaligrafer Tingkat Nasional* di yayasan Kaligrafi Pemulutan OI, pada 12 Januari 2020.

<sup>134</sup>Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). hlm, 158.

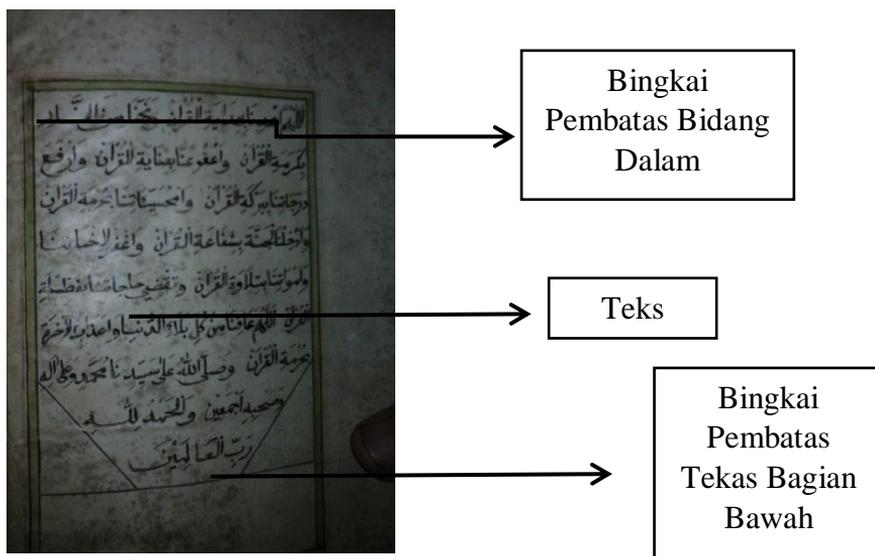
dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris dan kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit.<sup>135</sup>

**c. Teks**

Kedudukan teks dalam naskah merupakan hal yang penting dalam menentukan suatu naskah dan juga sebagai fungsi yang dapat menjadi ciri khas tersendiri dari pada naskah. Teks dalam gaya tiga sisi ini mengikuti bentuk dari geometris yang menghasilkan iluminasi piramida tumpul terbalik, sehingga motif teksnya pun berbentuk piramida tumpul terbalik juga. Berikut in gambar iluminasi tiga sisi:

---

<sup>135</sup>Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), hlm. 19.

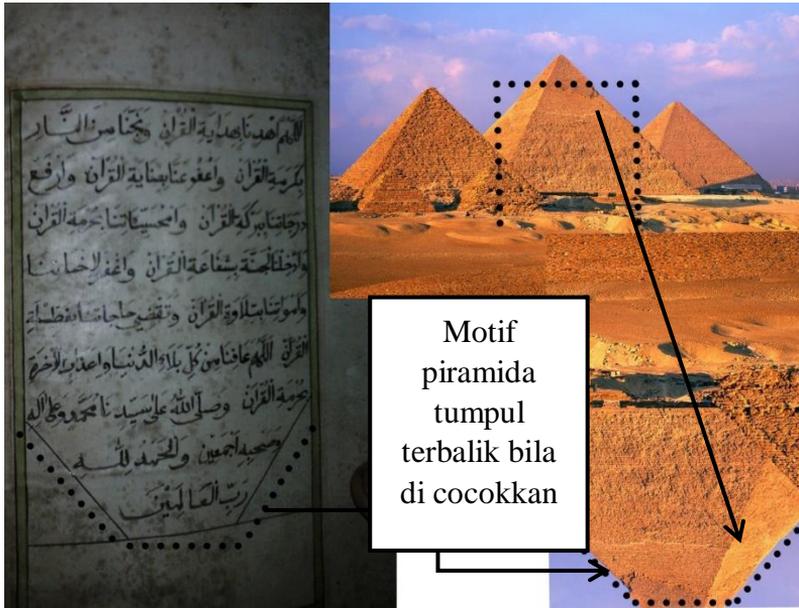


Gambar 30 : Gaya iluminasi tiga sisi pada bagian akhir naskah Alquran Kesultanan.<sup>136</sup>

Pada hiasan dibagian akhir naskah Alquran ini terdapat bingkai pembatas bidang dalam dengan dua garis hitam setebal  $\frac{1}{4}$  cm yang diberi warna kuning emas. Bingkai pada hiasan ini sebagian besar dibuat dengan garis ganda dan didalamnya tidak ada hiasan seperti pada motif iluminasi di awal teks naskah dengan deretan bunga, daun dan salur. Hampir sama seperti motif pada gaya iluminasi empat sisi pada bagian tengah naskah. Dalam bagian akhir naskah Alquran Kesultanan ini memiliki dua garis yang membentuk piramida tumpul terbalik.

<sup>136</sup>Observasi dan dokumentasi, Palembang, 26 Desember 2019.

Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 31 : Sketsa piramida tumpul terbalik.<sup>137</sup>

### C. Motif Tumbuhan, dan Geometris

Illuminasi yang terdapat dalam naskah Alquran Kesultanan terdapat pada halaman depan yakni tepatnya pada surah Al-Fatiha dan beberapa ayat pada Surah Al-Baqarah dengan iluminasi yang berwarna dan dihiasi dengan gambar tumbuh-tumbuhan dan beberapa bunga serta berbagai dedaunan yang di satukan dalam nuansa seni yang tinggi pada waktu itu. Berikut gambar naskah Alquran Kesultanan yang iluminasinya akan di jelaskan dibawah ini:

---

<sup>137</sup>Ilustrasi Peneliti mengenai *Piramida Tumpul Terbalik*



Gambar 32 : Naskah Alquran Kesultanan beserta Iluminasinya.

Naskah Alquran ini memiliki ukuran 21x14 cm, dan naskah Al-Quran ini ditulis menggunakan tinta warna hitam pada tulisan ayat suci Alquran dan beberapa varian warna yang menghiasi iluminasinya, seperti, warna orange, biru, merah hati, merah muda, biru muda dan kuning emas yang mendominasi dari warna iluminasinya. Naskah yang ditulis menggunakan kertas Eropa.<sup>138</sup>

### 1. Iluminasi Flora/Tumbuhan

Flora sebagai sumber objek motif ragam iluminasi dapat dijumpai hampir di seluruh Nusantara. Ragam hias ini adalah hiasan yang bercorak tumbuh-tumbuhan, diantaranya

<sup>138</sup> Achadiati Ikham, dkk., *Katlog Naskah Palembang*, hlm.163.

memiliki tiga unsur pokok, yaitu buah, bunga, dan daun. Ke tiga unsur ini mempunyai makna bagi kehidupan, buah mempunyai makna membuahakan, dalam arti menghasilkan, daun mempunyai makna kehidupan, dan bunga mempunyai makna mengembangkan.<sup>139</sup> Dalam iluminasi gaya *sarlauh*, hiasan baik berupa bunga tangkai bunga dan sulur yang berada di setiap bingkai atau pada sisi halaman.<sup>140</sup>

#### **a. Naskah Alquran Kesultanan**

Dalam Iluminasi flora yang berderetan berbagai macam bunga disusun rapi yang diletakkan di hiasan pembatas bidang luar dan tangkai-tangkai bunga disusun dengan rapi, berderet secara vertical dengan jumlah 7 bunga di sebelahnya terdapat anyaman kayu silang yang tersusun secara teratur dengan 9 lipatan anyaman. Dibagian teks judul surat juga dihiasi oleh hiasan rangkaian bunga dan rerantingan yang menghiasi kiri dan kanan dengan jumlah bunga tiap-tiap sisi 3 bunga yang terdiri dari bunga kenanga, teratai putih dan rerantingan cengkih. Dalam bagian hiasan pembatas bidang luar terdapat 59 rangkaian bunga yang terdiri dari bunga sepatu, bunga mawar, bunga teratai putih dan rangkaian bunga cengkih yang disatukan oleh bunga kehidupan dengan warna biru, warna merah, warna orange, warna kuning dan dibagian sisi bingkainya dihiasi oleh motif puncak rebung yang berbentuk kubah masjid yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang berjumlah 24 puncak rebung dengan warna kuning emas mencolok.

---

<sup>139</sup> I.W. Pantja Sunjata, *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dalam Bangunan Kraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Solo Kapatra*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 158.

<sup>140</sup> Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrançaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). Hlm, 150.

Dibagian sisi kanannya terdapat hiasan garis vetikal dengan perpaduan tiga warna yakni, warna orange dan warna merah muda dan disisinya didominasi oleh warna kuning emas. Motif tangkai bunga bunga yang terdapat dalam hiasannya sangat beragam, seperti bunga cengkih, bunga mawar, bunga sepatu, bunga teratai putih, bunga kenanga, pohon kehidupan, dan bunga popi. Akan tetapi, ada juga diantara motif-motif itu yang sulit diidentifikasi sebab gambarnya sudah digayakan atau di stilisasi.

Beberapa motif yang dapat dikenali akan diuraikan sebagai berikut:

**i. Cengkih**



Motif Cengkih rangkaian bunga yang tersusun rapi di bagian hiasan pembatas bidang luar dengan warna orange pada bagian bunga cengkihnya dengan tangkai berwarna kuning emas. Adapaun makna dari tumbuhan Cengkih merupakan simbol dari tumbuhan yang bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat, pemberian warna emas mempertegas sebagai barang berharga dan melambangkan kejayaan. Hal serupa ditemui pada Motif Cengkih ini ditemui di bagian rangkaian bunga yang tersusun rapi di bagian teks nama surat dengan warna orange pada bagian bunga cengkihnya dengan tangkai berwarna kuning emas dan warna kecoklat-coklatan dengan warna dasar biru dan warna coklat muda. Juga terdapat bunga teratai putih dipangkal rerantingan bunga cengkih.

## ii. Bunga Mawar



Motif bunga mawar yang berwarna merah muda dengan bintik-bintik merah dengan warna dasar merah mencolok. Bunga Mawar memiliki makna sebagai mendatangkan rezeki. Dengan kata lain motif bunga Mawar yang di pakai sebagai pembawa rezeki bagi yang membuat ataupun yang membaca kitab suci ini.

## iii. Bunga Matahari



Motif bunga Matahari ini di jumpai pada bagian pojokan surat, dengan posisi horizontal dengan nama surah. Bunga Matahari ini memiliki makna sebagai pembawa ketentraman, kebahagiaan dan keharmonisan. Dengan kata lain barang siapa yang membaca Alquran hatinya akan diberikan ketentraman dan kebahagiaan. Tertulis jelas dalam Alquran surah.

## iv. Bunga Teratai Biru



suasana harmonis.

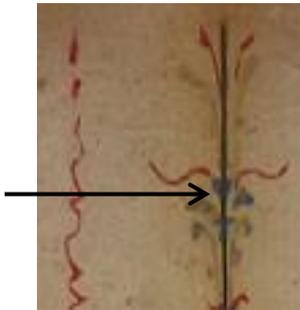
Teratai Biru dalam iluminasi naskah Alquran Kesultanan ini berjumlah 20 (Dua Puluh) bunga pada satu lembaran naskah. Bunga Teratai biru ini tersusun secara rapi di bagian tepi yang berkolaborasi dengan bunga kehidupan. Adapaun makna dari Bunga Teratai Biru ini menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan dan

## v. Pohon Kehidupan/Salur



Bunga kehidupan dapat di temui di bagian sisi hiasan yang menyatukan bunga-bunga dan juga sebagai pembatas antara warna biru, merah dan warna kuning emas. Dalam buku Mu'jizah yang berjudul "Iluminasi dalam surat Melayu Abad ke – 18 dan ke – 19" bentuk pohon kehidupan berbentuk melingkar yang diberi makna sebagai kehidupan di dunia ini akan selalu berputar.<sup>141</sup> Pada hakikatnya manusia diciptakan dari tanah, maka manusia akan kembali ke tanah.

## vi. Pohon Soka



Motif pohon Soka ini terdapat di bagian sisi hiasan pada lembaran pertama dan lembaran kedua. Pohon Soka sebagai tanaman kesenangan untuk di ambil maknanya sebagai lambang penuntun perilaku kehidupan manusia sehari-hari.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> *Ibid.*,

<sup>142</sup> Pantja Sunjata Tashadi dan Sri Retna Astuti, *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Keraton* ( Jakarta: DEWI SARI, 1995), hlm. 190.

### vii. Kaluk Pakis



Motif kaluk pakis merupakan gambaran pohon atau tumbuhan pakis yang berkeluk-keluk atau meliuk-liuk, motif kaluk pakis merupakan motif Melayu yang sering menghias tenunan dan bangunan Nusantara. Motif hias kaluk pakis ini juga merupakan motif hias pada motif hias bunga dan biasanya terdapat pada bagian seni kerajinan *laku*er Kota Palembang.



Motif Kaluk Pakis pada kerajinan Laku<sup>er</sup> Palembang

### viii. Pucuk Rebung



Motif pucuk rebung merupakan salah satu motif hias yang sering digunakan oleh pengrajin-pengrajin kesenian Nusantara. Motif pucuk rebung biasanya terdapat pada seni kerajinan kain songket maupun seni ukir khas Palembang. Motif pucuk rebung dalam hal ini memiliki filosofi sebagai pucuk pohon bambu yang selalu tumbuh, memiliki pohon yang kuat walaupun diterpa angin dan hujan deras.



### ix. Kawung



Motif kawung terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran ataupun persegi yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas. Istilah kawung dalam bahasa Sunda berarti buah aren (enau). Bentuk bidang-bidang hasil persilangan lingkaran yang menjadi motif kawung memang mirip buah aren, terutama jika ujung-ujungnya dibuat tumpal.<sup>143</sup> Motif kawung yang terdapat pada naskah Alquran Kesultanan ini dijumpai pada bagian awal iluminasi yang menjadi hiasan sisi luar dari teks yang berisikan ayat suci. Dengan makna saling membutuhkan satu dengan yang lain.

### x. Bunga Popi



Motif bunga popi merupakan salah satu motif hias yang sering dijumpai pada naskah-naskah nusantara. Pada penelitian Mu'jizah motif bunga popi ditemukan pada lembaran surat bernomor 13 yang merupakan surat yang

dikirim oleh Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin kepada GJ Johannes Siberg, tanggal 19 Jumadilawal 1217 ( 17 September 1802).<sup>144</sup> Dalm motif ini bunga popi tersusun rapi

<sup>143</sup>Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), Hlm. 28.

<sup>144</sup>Mu'jizah, *Illuminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). Hlm, 57.

mengelilingi pada bagian tengah yang membagi antara teks dengan iluminasi bidang luar.

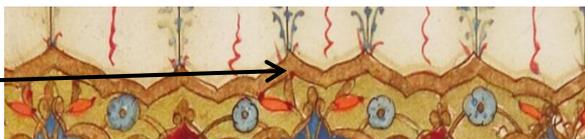
## 2. Iluminasi Pola Geometris

Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit.<sup>145</sup>

### I. Naskah Alquran Kesultanan

Pada naskah Alquran Kesultanan terdapat beberapa pola geometri dengan bentuk sebagai berikut :

#### a. Bentuk Kuba



Bentuk kuba ditemukan pada iluminasi bagian awal naskah yang terdapat pada bagian atas, bawah dan sisi luar teks. Pada motif kuba ini di buat dengan dua garis

geometris yang membentuk lengkungan  $60^{\circ}$  baik dalam motif kecil ataupun besar, sehingga membentuk geometris kuba yang diwarnai dengan warna kuning emas.

---

<sup>145</sup>Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), hlm. 19.

### b. Bentuk Persegi



Bentuk persegi ini dapat ditemukan pada iluminasi bagian awal, tengah dan akhir. Gambar di samping merupakan bentuk persegi yang terdapat pada awal iluminasi naskah yang berwarna orange yang didalamnya ada motif pucuk rebung.

### iv. Motif Iluminasi pada nama surat dan penanda

Dalam sebuah naskah Alquran memiliki surat dan juz, dalam hal ini peneliti akan mendalami iluminasi yang terdapat pada bagian surat dan juz dalam Naskah Alquran ini, Iluminasi yang berada dalam penanda surat iasanya bercirikan hiasan bunga kehidupan dan kawung yang pada posisi tengahnya terdapat surat yang tertera dalam Alquran. Namun berbeda yang di jumpai dalam naskah Alquran Kesultanan memiliki ciri khas tersendiri dalam iluminasi nama surat, yakni dengan ayat terahir pada surat sebelumnya terdapat pada bagian tengah iluminasi, yang pada umumnya letak tersebut merupakan letak nama surat pada iluminasi Alquran biasanya. Mari kita perhatikan gambar berikut :



Terlihat Ayat Terakhir dari surah sebelumnya terdapat pada tengah-tengah iluminasi pada nama naskah

Gambar 33 : Salah Satu Contoh Iluminasi Nama Surat



Gambar 34 : Iluminasi Pada Nama Surat

Dalam bagian Juz naskah Alquran Kesultanan ini terdapat iluminasi di sisi bingkai teks bagian dalam, namun tidak semua Juz memiliki iluminasi tersebut, Terdapat Tujuh Iluminasi yang di temukan oleh peneliti, yang di temuka pada Jus berikut, 3, 7, 14, 15, 19, 21, 29. Dan terdapat keterangan hari seperti yang tertera pada sisi iluminasi tersebut, seperti pada halaman 7 yang bertulisan Huruf ( Jim ), pada halaman 3 terdapat tulisan ( Alhomis ), pada halaman 21 tidak memiliki

tilisan, pada halaman 14 terdapat tulisan (Al Khomis Akhir), kemudian dalam hal 15 terdapat (*Alkhomis*), kemudian pada halaman 19 dan 29 tidak memiliki keterangan apapun, pada tanggal iluminasinya yang ditemukan oleh peneliti :



Gambar 35 : Iluminasi pada sisi teks bagian dalam

## 2. Naskah Alquran Masyarakat Palembang

### i. Gaya Iluminasi Sarlahu (Iluminasi Awal)

Dalam Naskah Alquran Masyarakat Palembang memiliki suntingan iluminasi awal dengan motif geometris dan flora yang tidak mencolok seperti Alquran Keultanan, tetapi memiliki kesamaan dalam peletakan teks. Dalam struktur hiasan ini terdapat empat unsur penting yaitu:

#### a) Teks

Dalam gaya iluminasi Sarlahu yang merupakan hiasan pada semua bingkai atau pada sisi halaman.<sup>146</sup> Dalam kedua naskah Alquran ini pada bagian teksnya terdapat iluminasi yang menghiasi teks tersebut.

<sup>146</sup>*Ibid.,*

**b) Bingkai pembatas bidang dalam**

Dalam naskah Alquran masyarakat Palembang, iluminasi pembatas bidang dalam sama seperti halnya Alquran Kesultanan, dalam pewarnaan yang memiliki perbedaan dan tidak memiliki motif flora dalam pembatas bidang dalamnya.

**c) Hiasan pembatas bidang luar**

Hiasan pembatas bidang luar merupakan bagian dari iluminasi yang berada di luar bingkai pembatas bidang dalam yang beriluminasi yang sangat cantik dengan hiasan ragam flora. Ragam flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias ini adalah hiasan yang bercorak tumbuh-tumbuhan, diantaranya memiliki tiga unsur pokok, yaitu buah, bunga, dan daun. Ke tiga unsur ini mempunyai makna bagi kehidupan, buah mempunyai makna membuahkan, dalam arti menghasilkan, daun mempunyai makna kehidupan, dan bunga mempunyai makna mengembangkan.<sup>147</sup>

**d) Hiasan halaman**

Iluminasi pada halaman merupakan keseluruhan bagian dari iluminasi yang mencakup teks, bidang dalam dan bidang luar. Karena hiasan halaman ini merupakan hiasan keseluruhan dari pada halaman.

Berikut motif gambar Iluminasi Sarlahu pada halaman muka naskah:

---

<sup>147</sup> I.W. Pantja Sunjata, *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dalam Bangunan Kraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Solo Kapatra*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 158.



Gambar 36 : Iluminasi Sarlahu pada naskah Alquran Masyarakat Palembang

## ii. Gaya Iluminasi Empat Sisi (Iluminasi Tengah)

Dalam naskah Alquran Masyarakat Palembang koleksi ini khususnya dalam suntingan tengah iluminasi hiasannya memiliki kesamaan yang terdapat di semua sisi yang membentuk bingkai dengan teks atau tulisan menjadi pusat, sedangkan sisi teks ditulis dengan Khat Naskah. Dalam struktur hiasan ini terdapat tujuh unsur penting yaitu:

### a) Bingkai pembatas bidang dalam

Pada gaya Empat Sisi ini pembatas bidang dalam teks merupakan bingkai yang mengelilingi teks yang terdiri dari garis horizontal dan vertika sehingga membentuk kotak yang berada di tiap-tiap sisi teks.

**b) Teks**

Teks merupakan bagian yang paling menentukan dalam gaya Empat Sisi ini karena posisi teks bias menentukan dari gaya iluminasi.

**c) Hiasan sisi kiri, kanan, atas dan bawah**

Dalam iluminasi bagian tengah ini hanya garis biasa dari iluminasi, hanya berupa garis vertical dan horizontal saja. Pada hiasan sisi kiri ini berbentuk garis vertikal. Begitupun di bagian hiasan sisi kanan yang berbentuk garis vertical dan bagian atas dan bawah berbentuk garis horizontal pada naskah Masyarakat Palembang.

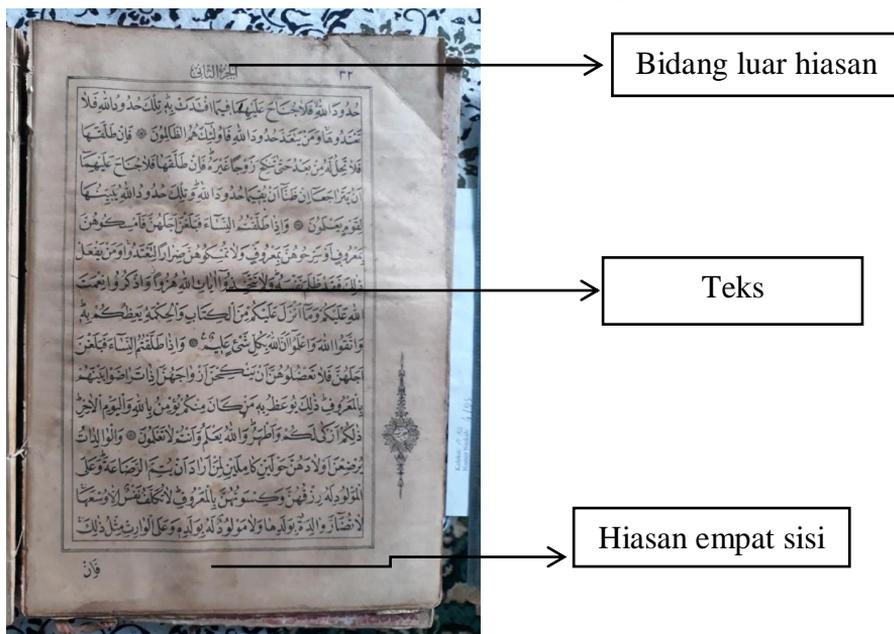
**d) Bagian luar hiasan**

Bagian luar hiasan tidak terdapat apa-apa terpampang kosong tidak ada hiasan hanya saja terdapat hiasan berbentuk flora melingkar pada sisi kiri di bagian hiasan luar. Tetapi pada lembaran berikutnya hal seperti itu tidak di jumpai, yang di jumpai hanya bagian kosong tidak ada iluminasi.

Pada sisi lain, posisi yang biasa ditempati oleh hiasan bingkai tersebut menunjukkan pula, bahwa menghiasi atau membingkai teks itu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang juga memerlukan suatu keterampilan, khususnya keterampilan menggambar. Hiasan bingkai yang dikerjakan secara sederhana atau dengan

teknik yang tinggi, tentu saja, akan membedakan kualitas gambar atau kualitas iluminasinya.<sup>148</sup>

Berikut ini gambar beriluminasi gaya empat sisi:



Gambar 37 : Gaya iluminasi empat sisi naskah Alquran Masyarakat Palembang

**e) Hiasan bingkai teks**

Iluminasi pada halaman berikutnya hanya sederhana, seperti pada iluminasi bingkai teks pada gaya empat sisi dibentuk dari garis-garis ganda hitam yang di dalamnya dalam satu bidang.

<sup>148</sup>Zuriati, *Iluminasi Naskah Naskah Minangkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam Jurnal *Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia. hlm. 7.

#### f) Hiasan sisi teks

Dalam hiasan sisi teks ini Annabele The Gallop memberikan istilah hiasan bingkai teks berupa dua garis ganda yang berwarna hitam pada tiap sisinya. Bingkai ganda atau double frame ini merupakan dua bingkai teks yang terdapat dalam suatu naskah.<sup>149</sup>

### 3. Gaya Iluminasi Tiga Sisi (Iluminasi Akhir)

Dalam naskah Alquran Masyarakat Palembang ini khususnya dalam suntingan akhir iluminasi hiasannya terdapat di semua sisi yang membentuk bingkai dengan teks atau tulisan yang menjadi pusat “*sentral*”. Sedangkan sisi teks ditulis dengan Khat Naskih. Khat naskah merupakan khat yang sering digunakan dalam penulisan Alquran.<sup>150</sup> Struktur hiasan tiga sisi pada dasarnya sama dengan gaya empat sisi, hanya pada sisi bawahnya berbeda dengan gaya empat sisi ada sedikit penambahan pada sisi bawah.<sup>151</sup> Hiasan itu terdapat pada:

#### a. Bingkai Pembatas Bidang Dalam

Pada hiasan dibagian akhir naskah Alquran Masyarakat Palembang ini terdapat bingkai pembatas bidang dalam dengan dua garis hitam setebal 1/5 cm yang diberi garis horizontal dan vertikal menggunakan tinta hitam.

---

<sup>149</sup>Zuriati, *Iluminasi Naskah Naskah Minangkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam *Jurnal Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia). hlm. 8.

<sup>150</sup>Wawancara pribadi Sarnubi, *Kaligrafer Tingkat Nasional* di yayasan Kaligrafi Pemulutan OI, pada 12 Januari 2020.

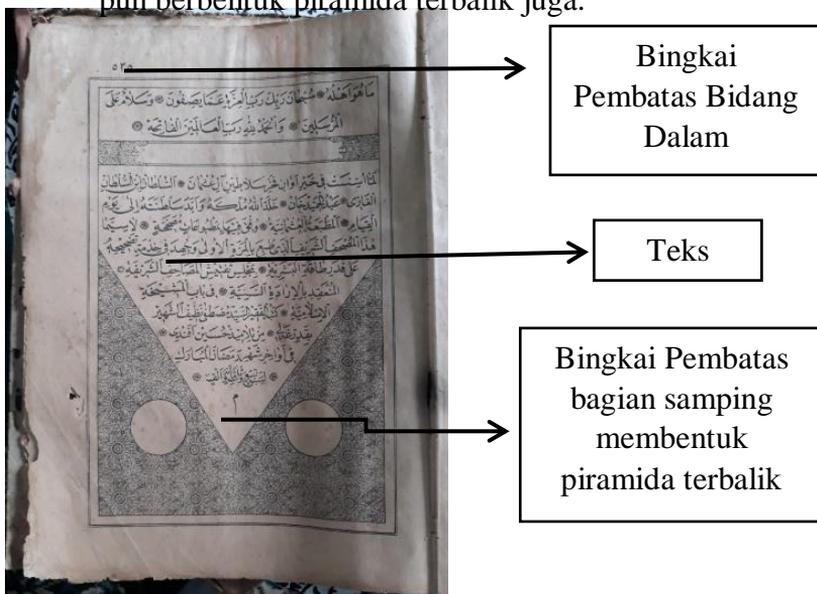
<sup>151</sup>Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). hlm, 158.

**b. Bingkai Pembatas Teks Bagian Bawah**

Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang ini memiliki hiasan seperti motif iluminasi flora pada bagian dalam bingkai dengan deretan bunga, daun dan salur. Dalam bagian akhir naskah Alquran Masyarakat Palembang ini memiliki dua garis yang yang membentuk piramida terbalik.

**c. Teks**

Kedudukan teks dalam naskah merupakan hal yang penting dalam menentukan suatu naskah dan juga sebagai fungsi yang dapat menjadi ciri khas tersendiri dari pada naskah. Teks dalam gaya tiga sisi ini mengikuti bentuk dari geometris yang menghasilkan iluminasi piramida terbalik, sehingga motif teksnya pun berbentuk piramida terbalik juga.



Gambar 38 : Gaya iluminasi tiga sisi pada bagian akhir naskah

Pada hiasan dibagian akhir naskah Alquran Masyarakat Palembang ini terdapat bingkai pembaptas bidang dalam dengan dua garis hitam setebal 1/5 cm yang diberi garis horizontal dan vertikal menggunakan tinta hitam. Berbeda dengan Naskah Al-Qur'an Kesultanan, naskah Al-Quran Masyarakat Palembang ini memiliki hiasan seperti motif iluminasi flora pada bagian dalam bingkai dengan deretan bunga, daun dan salur. Dalam bagian akhir naskah Alquran Masyarakat Palembang ini memiliki dua garis yang membentuk piramida terbalik.

Seperti gambar dibawah ini:



Sketsa Piramida Terbalik pada iluminasi penutup pada Al-Qur'an Masyarakat Palembang

Gambar 39 : Sketsa piramida terbalik.<sup>152</sup>

#### 4. Motif Tumbuhan, dan Geometris

Iluminasi yang terdapat dalam naskah Alquran Masyarakat Palembang terdapat pada halaman depan yakni tepatnya pada surah Al-Fatiha dan beberapa ayat pada Surah Al-Baqarah

<sup>152</sup>Ilustrasi Peneliti mengenai *Piramida Tumpul Terbalik*

dengan iluminasi yang berwarna dan dihiasi dengan gambar tumbuh-tumbuhan dan beberapa bunga serta berbagai dedaunan yang di satukan dalam nuansa seni yang tinggi pada waktu itu. Berikut gambar naskah Alquran Kesultanan yang iluminasinya akan di jelaskan dibawah ini:

Berikut gambar naskah Alquran Masyarakat Palembang yang iluminasinya akan di jelaskan dibawah ini:



Gambar 40 : Naskah Alquran Masyarakat Palembang beserta Iluminasinya.

Naskah Alquran ini memiliki keistimewaan pada dua halaman awal, kitab inni beriluminasi. Hal yang sama juga di pakai pada halaman akhir. Gambar yang sangat bagus dengan motif geometrik berpadu dengan bunga. Tiap ayat dihiasi dengan rubrikasi berupa sebuah bunga yang berwarna. Sebagian besar iluminasi didominasi warna hijau.<sup>153</sup>

<sup>153</sup> Achadiati Ikham, dkk., *Katlog Naskah Palembang*, hlm.162.

### **a. Iluminasi Flora/Tumbuhan**

Flora sebagai sumber objek motif ragam iluminasi dapat dijumpai hampir di seluruh Nusantara. Ragam hias ini adalah hiasan yang bercorak tumbuh-tumbuhan, diantaranya memiliki tiga unsur pokok, yaitu buah, bunga, dan daun. Ke tiga unsur ini mempunyai makna bagi kehidupan, buah mempunyai makna membuahkan, dalam arti menghasilkan, daun mempunyai makna kehidupan, dan bunga mempunyai makna mengembangkan.<sup>154</sup> Dalam iluminasi gaya *sarlauh*, hiasan baik berupa bunga tangkai bunga dan sulur yang berada di setiap bingkai atau pada sisi halaman.<sup>155</sup>

### **b. Naskah Masyarakat Palembang**

Dalam Iluminasi flora yang dimiliki oleh Alquran Masyarakat Palembang, diletakkan di hiasan pembatas bidang luar dan tangkai-tangkai bunga disusun dengan rapi, berderet secara vertical dengan jumlah 3 bunga di sebelahnya terdapat anyaman kayu silang yang tersusun secara teratur dengan 7 lipatan anyaman. Dibagian teks judul surat juga dihiasi oleh hiasan rangkaian bunga dan rerantingan yang menghiasi kiri dan kanan dengan jumlah bunga tiap-tiap sisi 3 bunga yang terdiri dari bunga Lotus dan Bunga Salur. Dalam bagian sisi bingkainya dihiasi oleh motif puncak rebung yang berbentuk kubah masjid yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang berjumlah 55 puncak rebung dengan warna Hijau. Dibagian sisi kanannya terdapat hiasan garis vertikal dengan perpaduan

---

<sup>154</sup> I.W. Pantja Sunjata, *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dalam Bangunan Kraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Solo Kapatra*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 158.

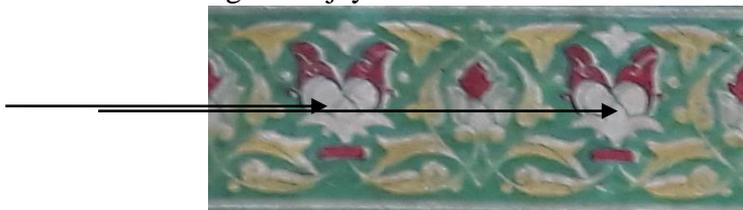
<sup>155</sup> Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrançaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). Hlm, 150.

tiga warna yakni, warna kuning dan warna merah marun dan disisinya didominasi oleh warna Hijau.

Beberapa motif yang dapat dikenali akan diuraikan sebagai berikut:

#### **i. Bunga Lotus**

Bunga Lotus adalah beda Bunga Teratai memiliki nama latin *Nymphae* , di Dunia dikenal dengan **Water Lily** sedangkan Bunga lotus memiliki nama ilmiah *Nelumbo nucifera* nama ilmiah lainnya adalah *Nelumbium nelumbo*, *Nelumbo speciosa*, *Nelumbium speciosum*. Di Indonesia dikenal dengan bunga **seroja**, sedangkan di dunia dikenal dengan Sacred Water Lotus, **Sacred Lotus**, pemberian warna emas mempertegas sebagai barang berharga dan melambangkan kejayaan.

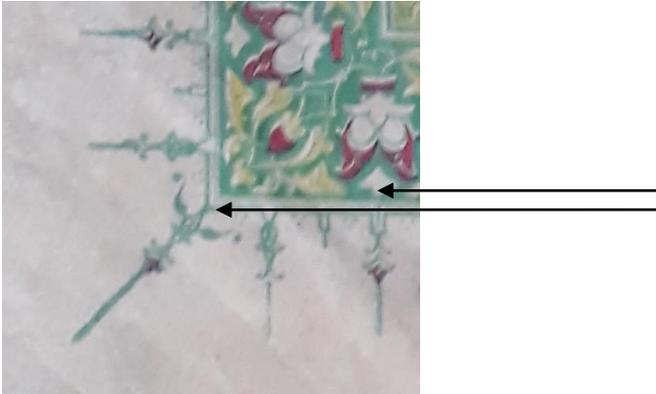


Makna Bunga Lotus sendiri adalah Teratai putih melambangkan Pencerahan, Murni melambangkan tubuh, pikiran dan jiwa, bersama dengan kesempurnaan spiritual dan perdamaian sifat seseorang. Sebuah bunga Lotus umumnya dilengkapi dengan delapan kelopak, yang sesuai dengan Jalan Hukum yang Baik.

#### **ii. Pohon Soka**

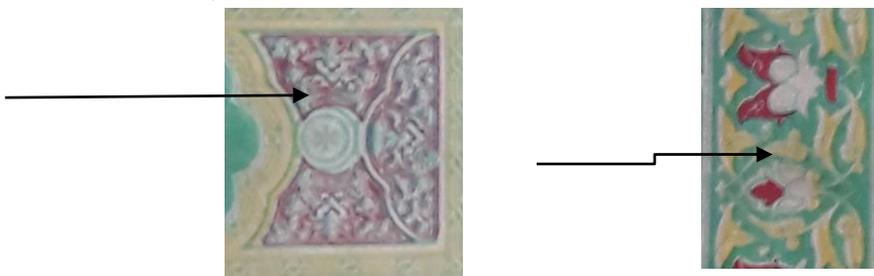
Motif pohon Soka ini terdapat di bagian sisi hiasan pada lembaran pertama dan lembaran kedua. Pohon Soka sebagai

tanaman kesenangan untuk di ambil maknanya sebagai lambang penuntun perilaku kehidupan manusia sehari-hari.<sup>156</sup>



### iii. Pohon Kehidupan/Salur

Bunga kehidupan dapat di temui di bagian sisi hiasan yang menyatukan bunga-bunga dan juga sebagai pembatas antara warna biru, merah dan warna kuning emas. Dalam buku Mu'jizah yang berjudul "Iluminasi dalam surat Melayu Abad ke – 18 dan ke – 19" bentuk pohon kehidupan berbentuk melingkar yang diberi makna sebagai kehidupan di dunia ini akan selalu berputar.<sup>157</sup> Pada hakikatnya manusia diciptakan dari tanah, maka manusia akan kembali ke tanah.



<sup>156</sup>Pantja Sunjata Tashadi dan Sri Retna Astuti, *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Keraton* ( Jakarta: DEWI SARI, 1995), hlm. 190.

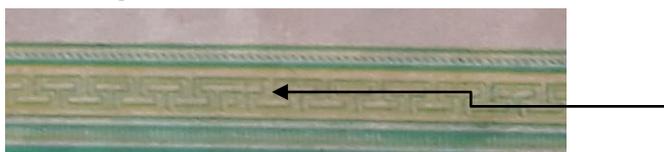
<sup>157</sup>Mu'jizah, *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. (Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009). Hlm, 150.

#### iv. Kawung

Sama seperti halnya pada motif di naskah Al - Qur'an Kesultanan yang memiliki motif kawung, begitu juga dalam naskah Al - Qur'an Masyarakat Palembang yang memiliki motif kawung juga, tetapi motifnya berbeda. Motif kawung terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran ataupun persegi yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas. Istilah kawung dalam bahasa Sunda berarti buah aren (enau). Bentuk bidang-bidang hasil persilangan lingkaran yang menjadi motif kawung memang mirip buah aren, terutama jika ujung-ujungnya dibuat tumpul.<sup>158</sup> Motif kawung yang terdapat pada naskah Alquran Masyarakat ini dijumpai pada bagian awal iluminasi yang menjadi hiasan sisi luar dari teks yang berisikan ayat suci. Dengan makna saling membutuhkan satu dengan yang lain.



Motif Kawung A Pada Naskah Alquran Masyarakat Palembang



Motif Kawung B Pada Naskah Alquran Masyarakat Palembang

---

<sup>158</sup>Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), h. 28.

### **b. Iluminasi Pola Geometris**

Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit.<sup>159</sup>

## **II. Naskah Alquran Masyarakat Palembang**

Pada naskah Alquran Masyarakat terdapat beberapa pola geometri dengan bentuk sebagai berikut :

### **a. Pola Awan**

Pola awan di jumpai pada bagian penanda nama Surat yang di warnai dengan warna hijau keseluruhan dengan pola garis geometris bentuk awan dan garis horizontal yang mengitarinya. Pola awan melambangkan keteduhan hati.



### **b. Motif Iluminasi pada nama surat dan penanda**

Dalam sebuah naskah Alquran memiliki surat dan juz, dalam hal ini peneliti akan mendalami iluminasi yang terdapat pada bagian surat dan juz dalam Naskah Alquran Masyarakat Palembang, Iluminasi yang berada dalam penanda surat biasanya bercirikan hiasan bunga kehidupan dan kawung yang pada posisi tengahnya terdapat surat yang tertera dalam Alquran. Sama halnya yang di jumpai dalam naskah Alquran Masyarakat Palembang memiliki nama surat dan bermotifkan

---

<sup>159</sup>Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), hlm. 19.

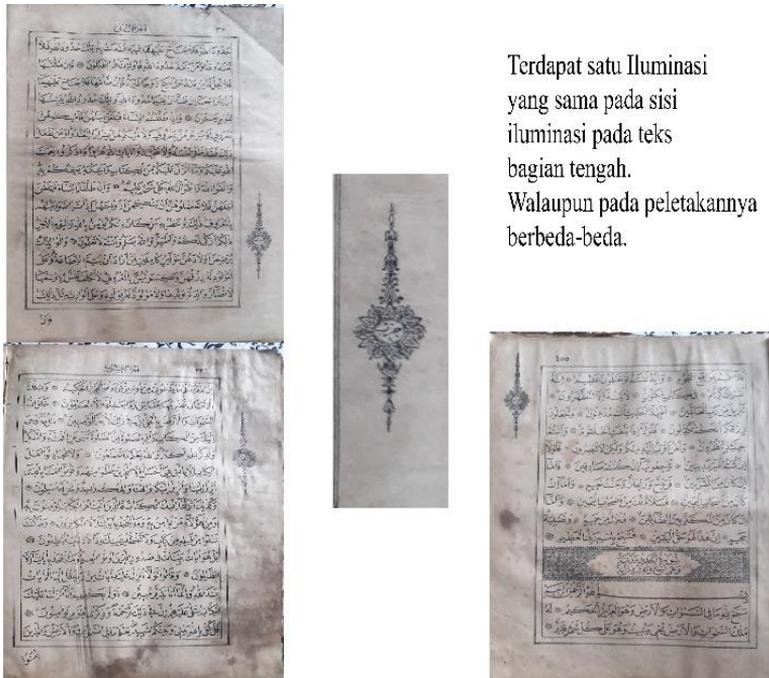
bunga kehidupan dengan unsur pewarnaan hanya warna hitam yang di pakai. Mari kita perhatikan gambar berikut :



Gambar 41 : Naskah Alquran M.P iluminasi pada bagian nama surah.

Dalam bagian Juz naskah Alquran Masyarakat Palembang ini terdapat iluminasi di sisi bingkai teks bagian dalam, namun tidak semua Juz memiliki iluminasi tersebut, Terdapat Satu Motif Iluminasi yang di temukan oleh peneliti, yang di temuka pada hamper tiap-tiap Jus, yakni seagai berikut, 1, 3, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, dan 29. Yang dijumpai, terkadang pada posisi atas, awah, pada posisi kiri dan posisi kanan. Iluminasi tersebut terdapat pada kelipatan ke tiga dari tiap-tiap Juz. Dan tidak memiliki keterangan hari seperti yang tertera pada sisi iluminasi naskah Alquran Kesultanan, dalam segi pewarnaan juga hanya menggunakan tinta berwarna

hitam, dengan bermotifkan pohon soka dan bunga mawar mekar, berikut iluminasinya yang ditemukan oleh peneliti :



Terdapat satu Iluminasi yang sama pada sisi iluminasi pada teks bagian tengah. Walaupun pada peletakkannya berbeda-beda.

Gambar 41 : Iluminasi pada sisi teks bagian dalam

### Bagan Perbandingan Iluminasi Dari Kedua Naskah Alquran

Naskah Alquran Kesultanan					Naskah Alquran Masyarakat Palembang				
No	Gaya Iluminasi	No	Motif Flora	Motif Geometris	No	Gaya Iluminasi	No	Motif Flora	Motif Geometris
1	Sarlah (Iluminasi Awal)	1	Cengkih	Persegi	1	Sarlah (Iluminasi Awal)	1	Bunga Lotus	Persegi
2	Empat Sisi (Iluminasi Tengah)	2	Bunga Mawar	Kubah	2	Empat Sisi (Iluminasi Tengah)	2	Pohon Soka	Pola Awan
3	Tiga Sisi (Iluminasi Akhir)	3	Bunga Matahari		3	Tiga Sisi (Iluminasi Akhir)	3	Pohon Kehidupan/ Salur	
		4	Bunga Teratai Biru				4	Kawung	
		5	Pohon Kehidupan/ Salur						
		6	Pohon Soka						
		7	Saluk Pakis						
		8	Pucuk Rebung						

		9	Kawung						
		10	Bunga Popi						

## Bagan Perbandingan Iluminasi Pada Surat dan Juz

Naskah Alquran Kesultanan					Naskah Alquran Masyarakat Palembang				
No	Surat	No	Juz	Warna	No	Surat	No	Juz	Warna
1	Motif Bunga Kehidupan	1	Pada Juz 3 Motif Pohon Soka dan Teratai biru	Kuning Emas	1	Motif Bunga Kehidupan	1	Pada Juz 1,3,7,9,11,13,15,17,19,21,23,dan 29	Hitam
2	Motif Kawung	2	Pada Juz 7 Motif Pohon Soka dan Teratai biru	Biru	2	Motif Kawung		Dengan Motif Pohon Soka dan Bunga Kehidupan	
3	Pada Bagain Tengah Bukan Nama Surat	3	Pada Juz 14 Motif Bunga Mawar Merah	Orange					
4	Sistem Akhiran Surat	4	Pada Juz 15 Motif Bunga Mawar Merah	Merah					
		5	Pada Juz 19 Motif Bunga Matahari dengan	Merah Muda					

			Warna Kuning emas dengan Corak Piringan					
		6	Pada Juz 21 Motif Bunga Teratai Biru	Hitam				
		7	Pada Juz 29 Motif Bunga Matahari dengan Warna Kuning emas Corak Bintang Segi Enam					

## BAB IV MAKNA SPIRITUALITAS KEDUA NASKAH ALQURAN

### A. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.<sup>160</sup> Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.<sup>161</sup> Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang

---

<sup>160</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

<sup>161</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

telah diperoleh dari Allah SWT. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral.<sup>162</sup> Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia hususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-Pengalaman spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati khalayak muslim (Islam).

Akhirnya apa yang telah dibawa Nabi saw itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan kelima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat. Lima sendi rukun Islam tersebut adalah: Pertama, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Kedua, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Ketiga, Membayar Zakat kepada yang berhak menerimanya. Keempat, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan” dan Kelima, Ibadah Haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.

---

<sup>162</sup>Drs. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), hal. 184.

Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Dimana kunci dari kesalehan ini adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah “taqwa”.<sup>163</sup>

Konsep Alquran tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih ‘kemuliaan’ dan ‘kedermawanan’. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat “spiritualitas”. Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam Alquran adalah dengan nama “Allah SWT”.<sup>164</sup>Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya.

---

<sup>163</sup>*Ibid*, hal. 184

<sup>164</sup>Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), hal. 4

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni Pertama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli).<sup>165</sup> Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (tahalli).<sup>166</sup> Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

### **B. Fungsi spritual iluminasi**

Iluminasi pada kedua naskah Alquran ( Kesultanan dan Masyarakat Palembang) memiliki fungsi spiritual, yakni sebagai wahana religius bagi masyarakat, institusi, atau organisasi yang membuatnya. Naskah ini berisi tentang penciptaan alam, kisah para nabi dan kisah raja-raja terkenal di masa dahulu, serta menyajikan pembahasan mengenai pokok-pokok teologi yang diajarkan oleh setiap nabi. Naskah juga membahas penafsiran Islam yang berkaitan dengan keesaan Allah (tauhid), pemaknaan lahir dan batin, hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan, atau hubungan antara hamba (kawula) dan Tuhan (gusti), serta tentang mikrokosmos dan makrokosmos.

---

<sup>165</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), hal. 9

<sup>166</sup>Drs. Rosihon Anwar, M.Ag dan Drs. Mukhtqar Solihin, M.Ag, *Ilmu Tasawuf*, (cv. Pustaka setia, Bandung, 2000), hal.56

Naskah Alquran memiliki fungsispiritual atau religius bagi masyarakat atauinstitusi yang membuatnya. Pemberian iluminasi juga memiliki maksud-maksud yang bersifat simbolik, yang berkaitan dengan teks yang religius. Hal ini sejalan dengan fungsi hiasan dalam seni Islam, yang dikemukakan oleh Faruqi(1992), hiasan (zukhruf) bukanlah suatu tambahan yang sia-sia atau dibubuhkan secara superfisial agar karya tampak lebih cantik.

### **1. Makna Spiritual Iluminasi Naskah Kesultanan**

Makna Spiritual pada naskah Alquran Kesultanan memiliki makna yang sakal dan berkaitan dengan kejayaan. Iluminasi pada naskah Alquran Kesultanan tidak dapat dianggap sebagai pengisi bidang kosong yang tidak bermakna pada halaman-halaman naskah, tetapi kehadirannya adalah untuk memenuhi fungsi sakral naskah sebagai naskah Islam yang dianggap penting. Iluminasi yang indah akan menambah keindahan bentuk rupa naskah, sehingga naskah Alquran Kesultanan mempunyai nilai yang lebih tinggi, menjadi mulia, dan mempunyai nilai sakral. Iluminasi pada naskah berfungsi simbolis sebagai pintu gerbang menuju teks. Iluminasi yang membingkai teks berfungsi sebagai pintu gerbang menuju teks yang dianggap sakral. Seperti yang dinyatakan oleh Kumar dan Mc Glyn, bahwa iluminasi pada naskah berfungsi bagaikan gerbang (gateway) menuju ke halaman batin teks, yang kemudian berlanjut keluar dari ruang tekstual suci di akhir. Iluminasi menjadi pintu masuk menuju teks, yang diwujudkan melalui hiasan bingkai berbentuk gapuran sebagai simbol menujisi teks. Kehadiran iluminasi adalah untuk membawa pembaca masuk pada teks yang

dianggap suci memahami atau menghayati nilai spiritual teks dalam naskah.

Setelah dilakukan pengamatan, ada dua kelompok warna yang dipakai secara dominan. Pertama, kelompok warna kuning emas. Kelompok kedua, warna merah, biru, hijau, dan merah muda. Warna kuning, merah, hijau dan biru dikenal sebagai warna kaum sufi. Warna-warna itu merupakan empat warna utama dalam dunia tasawuf (sufi). Empat warna itu berhubungan dengan api, udara, bumi dan air. Merah berhubungan dengan api, yang panas dan kuning berhubungan dengan udara, yang panas dan basah, biru berhubungan dengan bumi, yang dingin dan kering, dan hijau berhubungan dengan air, yang dingin dan basah. Warna lainnya kuning emas hitam dan putih. Tujuh warna itu merupakan sebuah skema dan mendominasi metode spiritual dari beberapa sufi (tarekat). Setiap tarekat mengadopsi dan memiliki warna yang berbeda. Warna-warna yang dipakai oleh seorang sufi atau syekh menentukan pula tingkat spiritual yang diperolehnya.<sup>167</sup>

Warna merah, kuning, hijau dan biru, berhubungan dengan kulit aslam, sedangkan putih, hitam dan kuning emas, berhubungan dengan kualitas *Spirit* (Roh Tuhan), yang turun melalui cahaya, meluas secara vertikal di bumi dan turun melalui kegelapan<sup>168</sup>. Dalam skema warna ini ada perkawinan antara alam (*Nature*) dan roh (*Spirit*). Skema ini berhubungan dengan makrokosmos, karena warna juga menyimbolkan planet dan hari dalam satu minggu, kemudian

---

<sup>167</sup>Bakhtiar dalam Zuriati, *Illuminasi Naskah Naskah Minangkabau* (DP2M Universitas Andalas, 2009), Artikel dalam *Jurnal Filologi Melayu* Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia. hlm. 14.

<sup>168</sup>*Ibid.*,

juga berhubungan dengan mikrokosmos, melalui kualitas alam, yakni panas, dingin, kering, dan basah, mereka bertransformasi melalui gerakan kedalam *Spirit*.

Jika di ambil sebuah hipotesis bahwa pemberian warna dalam naskah Alquran Kesultanan ini memiliki makna yang sangat luas yang mencakup tentang Sang pencipta alam dan alam semesta beserta seluruh isinya. Pemberian warna kuning emas juga melambangkan sebuah matahari, cahaya, kesempurnaan, kejayaan dan keluhuran budi.<sup>169</sup> Kuning emas yang digunakan dalam pemberian warna sebagai matahari yang menyinari jagat raya ini disimbolkan dalam sebuah kitab suci yang menerangi jiwa-jiwa yang membaca, menghafal dan mengamalkannya. Jika di ambil makna kesempurnaan maka arti yang di dapat dari pewarnaan kuning emas secara dominan merupakan pelambangan dari Alquran sebagai penyempurna agama Islam, dengan kata lain agama Islam telah sempurna dengan Alquran<sup>170</sup>. Sebagaimana yang terkandung dalam QS Al-Ma'idah ayat 3

اَللّٰهُمَّ اَلْيَوْمَ بَيَّسَ الْاٰدِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ الْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْاِسْلَامَ دِيْنًا فَمَنْ اَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُّتَجَانِفٍ لِاِيْتِمَانِ اللّٰهِ غُفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

---

<sup>169</sup><http://www.ilmugrafis.com/artikel.php?page=pengertian-arti-warna>

<sup>170</sup>Mujaddidul Islam, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an* (Sidayu: Delta Prima, 2010), hlm. 89.



seorang sufi atau syekh menentukan pula tingkat spiritual yang diperolehnya.<sup>172</sup>

Sama halnya dengan naskah Alquran Kesultanan, warna merah, kuning, hijau, berhubungan dengan kualitas alam, sedangkan putih, berhubungan dengan kualitas *Spirit* (Roh Tuhan), yang turun melalui cahaya, meluas secara Vertikal dan horizontal<sup>173</sup>. Peneliti berasumsi bahwa pemberian warna dalam naskah Alquran Masyarakat ini memiliki makna yang religius dengan warna Hijau yang melambangkan makna keislaman di bumi dan warna Kuning yang digunakan dalam pemberian warna sebagai Cahaya yang menyinari jagat raya ini disimbolkan dalam sebuah kitab suci yang menerangi jiwa-jiwa yang membaca, menghafal dan mengamalkannya. Jika di ambil makna kesempurnaan maka arti yang di dapat dari pewarnaan hijau dan kuning dominan merupakan pelambangan dari Alquran sebagai petunjuk umat manusia yang ada di bumi yang di kirimkan langsung dari Sang Maha Kuasa, dengan kata lain makna spiritualitas dari Alquran Masyarakat Palembang ini merupakan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Jika kita lihat dari makna spiritualitas menurut Alquran pewarnaan hijau melambangkan tempat yang nyaman dan pewarnaan kuning melambangkan menyenangkan orang yang memandangnya. Sebagaimana yang terkandung dalam QS Ar – Rahman ayat 76, dan Surah Al – Baqarah ayat 69

مُتَّكِنِينَ عَلَى رَقَرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

---

<sup>172</sup>BakhtiardalamZuriati, *IluminasiNaskahNaskahMinagkabau* (DP2M UniversitasAndalas, 2009),  
ArtikeldalamJurnal*FilologiMelayu*Jilid 17, 2010, Perpustakaan Negara Malaysia.hlm. 14.

<sup>173</sup>*Ibid.*,

Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau da permadani – permadani yang indah.<sup>174</sup>

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا  
بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".

---

<sup>174</sup>Muhammad ShohibTohar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009),.Hlm. 107.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

#### **I. Naskah Alquran Kesultanan**

Pada simpulan ini peneliti akan menjawab dua poin permasalahan yang peneliti jumpai. Naskah dalam objek penelitian ini merupakan naskah Alquran Kesultanan yang koleksi Raden Fauwaz Bin Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja sebagai ahli waris, menurut hasil wawancara naskah Alquran tersebut merupakan naskah Alquran koleksi Sultan Mahmud Badaruddin II, yang merupakan kakek buyut dari Raden Fauwaz Bin Raden Muhammad Syafei itu sendiri.

Di dalam Katalog Naskah Palembang, naskah Alquran Kesultanan ini diberi berjudul “ Alquran III”<sup>175</sup> dengan kode naskah Qr/19/MSPD.<sup>176</sup> Naskah ini disimpan di balutan kain

---

<sup>175</sup>Judul naskah yang terdapat pada naskah juga sudah terinventarisasi dalam Achadiati Ikhrum, Katalog Naskah Palembang, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies, 2004), hlm. 162.

<sup>176</sup> Qr/19/MSPD merupakan kode proyek naskah, Qr berdasarkan katagori yaitu naskah-naskah Qur'an, baik itu dalam bentuk kitab Al-Quran maupun penggalan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an,

sorban berwarna merah putih dengan motif kotak-kotak yang disimpan di dalam lemari. Naskah Alquran ini memiliki ukuran panjang 21 cm, lebar 14 cm dan tebal 4 cm. Adapun jumlah halaman naskah Alquran ini berjumlah 726, dengan 363 jumlah lembar, terjadi perbedaan dalam jumlah halaman pada Katalog Naskah Palembang. Dalam Katalog Naskah Palembang memiliki lembaran berjumlah 302 dengan jumlah halaman 604, sedangkan dilakukan penghitungan kembali jumlah halaman yang terdapat pada naskah Alquran Kesultanan berjumlah 726 halaman.<sup>177</sup> Selisih 122 halaman atau 61 lembar. Jumlah baris pada dua halaman muka atau “*verso* dan *recto*” berjumlah 7 baris, 13 baris pada bagian tengah dan 9 baris pada bagian do’ akhatam Alquran yang terletak di bagian akhir. Dengan panjang baris 7,5 cm.

---

sedangkan angka 19 merupakan nomor urut berdasarkan kategorinya, dan MSPD merupakan singkatan dari pemilik naskah yaitu Muhammad Syafei Prabu Diradja.

<sup>177</sup>Naskah Al-Qur’an dilakukan pengukuran dan penghitungan tanggal 30 Desember 2019, pukul 17.19 di rumah Raden Muhammad Fauwaz Diradja yang beralamatkan di Jalan Sultan Mahmud Mansyur No. 776, Kelurahan 32 Ilir Palembang.

Iluminasi yang digunakan dalam naskah Alquran ini menggunakan tiga gaya iluminasi, yaitu: Iluminasi Sarlahu yang terdapat pada bagian halaman muka atau pada “*verso* dan *recto*”. Pada bagian ini dihiasi dengan motif Geometris dan Flora, seperti bunga cengkih, bunga mawar, bunga sepatu, bunga teratai putih, bunga kenanga, pohon kehidupan, dan bunga popi. Iluminasi Empat Sisi yang terdapat pada bagian tengah. Pada bagian ini iluminasi hanya berbentuk persegi empat yang mengelilingi teks dengan dua garis ganda dan Iluminasi Tiga Sisi pada bagian teks terahir, sama seperti iluminasi empat sisi iluminasinya persegi empat dengan dua garis ganda, tetapi pada gaya iluminasi tiga sisi ini menggunakan motif piramida tumpul terbalik.

Dalam makna Spiritualitas naskah Alquran Kesultanan ini memiliki Tujuh warna yang merupakan sebuah skema dan mendominasi metode spiritual dari beberapa sufi (tarekat). Warna merah, kuning, hijau dan biru, yang digunakan dalam naskah Alquran ini berhubungan dengan kualitas alam,

sedangkan putih, hitam dan kuning emas, berhubungan dengan kualitas *Spirit* (Roh Tuhan).

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian warna dalam naskah Alquran ini memiliki makna yang sangat luas tentang Sang pencipta alam dan seluruh isinya. Mengutip dari Nyimas Umi Kalsum,<sup>178</sup> pemberian warna kuning emas pada naskah Alquran ini merupakan pelambangan betapa kayanya Kesultanan Palembang pada masa itu, sangking kayanya emas pun disepuh dikertas. Jika dilihat dari maknanya pewarnaan kuning emas juga sebagai penerang atau pelita di kala kegelapan, dalam hal ini Alquran sebagai petunjuk bagi umat islam.

Jadi, iluminasi naskah Alquran Kesultanan ini memiliki ciri khas yakni dengan warna kuning emas yang merupakan hasil penyepuhan emas asli sekaligus mendominasi dari warna

---

<sup>178</sup>Nyimas Umi Kalsum, *merupakan salah satu dosen Magister Fakultas Adab yang turut sertada dalam penyusunan Katalog Naskah Palembang yang dilaksanakan oleh YANASSA bekerjasama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) tahun 2004. Naskah Al-Qur'an MSPD masuk dalam katalog dengan kode naskah Qr/19/MSPD.*

lainnya seperti biru, merah, dan hijau, kemudian ciri khas dari iluminasi naskah Alquran ini juga bermotifkan flora dan geometris saja.

## **II. Naskah Alquran Masyarakat Palembang**

Naskah yang kedua dalam objek penelitian ini merupakan naskah Alquran masyarakat Palembang, koleksi Muhammad Ali, yang merupakan hasil dari ahli waris peninggalan ayahnya yang bernama Al Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Zen.

Di dalam Katalog Naskah Palembang, naskah Alquran Masyarakat Palembang ini diberi berjudul naskah Alquran II.<sup>179</sup> dengan kode naskah Qr/04 AA.<sup>180</sup> Naskah ini disimpan di dalam lemari. Naskah Alquran ini memiliki ukuran panjang

---

<sup>179</sup>Judul naskah yang terdapat pada naskah juga sudah terinventarisasi dalam Achadiati Ikhrum, Katalog Naskah Palembang, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies, 2004), hlm. 162.

<sup>180</sup>Qr/04 AA merupakan kode proyek naskah, Qr berdasarkan kategori yaitu naskah-naskah Qur'an, baik itu dalam bentuk kitab Al-Quran maupun penggalan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan angka 04 merupakan nomor urut berdasarkan kategorinya, dan AA merupakan singkatan dari pemilik naskah yaitu M Ali bin Al Habib Alwi.

sampul naskah berbahankan karton dengan ketebalan ½ cm dan berukuran 36 x 26 cm dengan warna coklat tua dan warna kemerahan dengan motif kulit buaya.<sup>181</sup>

Illuminasi yang digunakan dalam naskah Alquran Masyarakat Palembang ini sama halnya dengan naskah Alquran Kesultanan menggunakan tiga gaya iluminasi, yaitu: Iluminasi Sarlahu yang terdapat pada bagian halaman muka atau pada “*verso* dan *recto*”. Pada bagian ini dihiasi dengan motif Geometris dan Flora, seperti bunga lotus, pohon soka, pohon kehidupan, dan kawung. Iluminasi Empat Sisi yang terdapat pada bagian tengah. Pada bagian ini iluminasi hanya berbentuk persegi empat yang mengelilingi teks dengan dua garis ganda dan Iluminasi Tiga Sisi pada bagian teks terakhir, sama seperti iluminasi empat sisi iluminasinya persegi empat, tetapi pada gaya iluminasi tiga sisi ini menggunakan motif piramida terbalik. Sedangkan naskah Alquran Kesultanan yaitu piramida tumpul terbalik.

---

<sup>181</sup> Achadiati Ikham, dkk., *Katlog Naskah Palembang*, hlm.162.

Dalam pemaknaan unsur Spiritualitas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian warna dalam naskah Alquran Masyarakat Palembangini, yaitu warna kuning, hijau, putih dan merah, merupakan sebuah skema sufi (tarekat) yang memiliki hubungan dengan naskah Alquran Kesultanan. Karena M Ali ini merupakan keturunan Habib atau Ulama' Palembang. Mengutip dari Endang Rocmiatun,<sup>182</sup> *“Peranan orang Arab memang sangat penting di Palembang pada masa Kesultanan. Di antara mereka, selain dipercaya sebagai ulama istana yang tugasnya sebagai penasehat Sultan”*<sup>183</sup> pemberian warna kuning pada naskah Alquran Masyarakat Palembang ini merupakan penerang atau pelita dikala kegelapan, dalam hal ini Alquran sebagai petunjuk bagi umat islam.

Jadi, kedua naskah ini memiliki kesamaan dari unsur Spiritualitas, gaya iluminasi yang di pakai. Walaupun dalam

---

<sup>182</sup> Endang Rochmiatun, *merupakan salah satu dosen Magister Fakultas Adab yang turut sertadalam jurnal Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) tahun 2018.*

<sup>183</sup> Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, 2015: 369 – 392. Hal. 387

bahan materiannya sedikit berbeda. Namun pada intinya merupakan kitab suci yang memiliki makna yang sakral. Pada bagian pewarnaan iluminasi kedua naskah ini mengusung warna kuning dengan warna yang mendominasi sehingga merupakan unsur dari spiritualitas serta religiusitas dari kedua naskah ini, yang melambangkan sebagai penerang atau pemberi petunjuk bagi umat manusia.

## **B. Saran**

Adapun saran dari peneliti adalah:

1. Dengan keterbatasan peneliti dalam memahami teks satu dengan yang lain, maka diharapkan kepada para akademisi, para peneliti, terkhusus Program Magister Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Untuk meneliti lebih lanjut antara naskah Alquran dan catatan arab melayu yang ada di dalam lembaran naskah Alquran untuk menelitinya kembali guna kesempurnaan tulisan ini

2. Banyaknya naskah Palembang yang dimiliki oleh ahli waris perlu kesadaran semua instansi terlibat seperti akademisi, lembaga dinas pariwisata bahkan pemerintah untuk mengkaji karya leluhur yang bersumber dari naskah guna pengungkapan identitas sejarah lokal Sumatera Selatan salah satunya naskah-naskah yang dibuat pada masa Kesultanan Palembang yang belum terungkap secara keseluruhan diharapkan pemerintah peduli dan memberikan dukungan materil dan memorial terhadap pembukuan naskah-naskah yang dibuat atau di tulis pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mal'an, *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani*. Palembang: Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012.
- Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-Akbar Mujaddidul dan Jalaluddin, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*. Sidayu: Delta Prima Press, 2010.
- Baried Siti Baroro. *Prngantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Universitas Gaja Mada. 1994.
- Bulaeng Andi, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta : Andi, 2004.
- Darini Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cet. III Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Endraswara Suwardi, *Metode Penelitin Sastra*. Jakarta: Buku Seru, 2011.
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, cet. ke-2, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Fatah Rohadi Abdul. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Fathurrahman Oman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Herman soemantri Emuch, *Identifikasi Naskah*, Bandung : Fakultas Sastra, 1986. Ikram Achadiati, Dkk., *Katalog Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan

Naskah Nusantara, 2004.

- — — —. *Jati Diri Naskah Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004.
- Iskandar. *Kesusastran Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1999. Kalsum Nyimas Umi, *Filologi dan Terapan*. Palembang: NoerFikri, 2013. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lubis Nabila. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Mahmud Kiagus Imran, *Sejarah Palembang*. Palembang: An Anggrek, 2008.
- Maran Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib, *Edisi Teks Naskah: Sejarah Raja-raja Palembang*. Depok: Foukoka Pustaka Utama, 2011.
- Mulyadi Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Mu'jizah, *Illuminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009.
- Panji Kemas A. Rachman. Dkk, *Syair Perang Menteng Dalam Kajian Naskah*. Palembang: Rafah Press, 2010.

- Mulyadi Sri Wulan Rujiati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Mu'jizah, *Illuminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18-19*. Jakarta: KPG berkerja sama dengan Ecolefrancaise d'Extreme-Orient. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional KITLV. 2009.
- Panji Kemas A. Rachman. Dkk, *Syair Perang Menteng Dalam Kajian Naskah*. Palembang: Rafah Press, 2010.
- Sedyawati Edi. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sudjiman Panuti, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 100.
- Sunaryo Aryo. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009.
- Sunjata I.W. Pantja, dkk (eds). *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dalam Bangunan Kraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Solo Kapatra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Suryani Elis NS. *Filologi*, Bogor : Ghaila Indonesia, 2012.
- Tahzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Team Penyusun. *Selayang Pandang Kesultanan Palembang Darussalam: Hambatan, Gangguan dan Rintangannya Aset dan Peninggalannya*. Palembang: Kesultanan Palembang Darussalam, 2009.
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Tohar Muhammad Shohib, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.

Utomo Bambang Budi. “Yang Tertinggal Dari Sriwijaya: Seni Lakuer” dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: PEMDA TK.I Sumsel, 1993.

Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang, UNSRI 1999.

## A. Artikel

- Akbar Ali, Tradisi Penyalinan Al-Aur'an di Aceh, dalam Artikel yang dikirim melalui email (aliakbarkaligrafi@yahoo.com), pada 4 Mei 2019, pukul 14:25 Wib.
- Gallop Annabel, Teh Gallop. Jurnal Heritage Of Nusantara (Vol. 4 No. 2 Desember 2015), pada 1 Desember 2019, pukul 20:14 Wib.
- Kalsum Nyimas Umi, "Suntingan Teks Naskah-naskah Kuno Palembang: Studi atas Naskah Ratib Samman, Maulid Syarif al-Anam, dan Syair Cerita Dul Muluk". Dalam *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam. Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2012.
- Kemas A. Rachman Panji. Dkk, *Syair Perang Menteng dalam Kajian Naskah*. Palembang: Rafah Press, 2010.
- Purwanti Retno, "Naskah Al-Qur'an Koleksi Ibrahim bin Abdullah" dalam *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam. Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2012.
- Tradisi Tulis Nusantara*. (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997)

## B. Website

- Zuriati, 2010, *Illuminasi Naskah-naskah Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Univ. Andalas. (<http://repository.unand.ac.id/id/eprint/2374>, diakses pada 1 Desember 2019 09:13 Wib)

## TENTANG PENULIS



Ridho AS, lahir di Muara Dua 12 Desember 1993. Sekarang bertempat tinggal di Palembang, lebih tepatnya di Jl. Tegal Binangun Rt 35 Rw 10 Komplek Pondok Pesantren Ar Rahman. Penulis adalah Ketua Ikatan Alumni Pondok Pesantren Ar Rahman Palembang. Pendidikan formal sarjana S1 dan S2 diselesaikan di UIN Raden Fatah Palembang Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Masa kecil pendidikan penulis mengenyam pendidikan SD Negeri 1 Muara Dua, di lanjutkan mengenyam pendidikan SMP Negeri 1 Pemulutan, dan melanjutkan Sekolah di MA Pondok Pesantren Ar Rahman Palembang. Propesi sekrang mengabdikan di Pondok Pesantren Ar Rahman Palembang Sumatera Selatan.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B- 2783 /UIN.00/IV.1/PP.01/09/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

MAHASISWA PROGRAM MAGISTER (S2) PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

**MENIMBANG**

1. Bahwa untuk dapat menyusun Tesis yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga Ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Tesis.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Tesis oleh Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam a.n Ridho tanggal, 30 September 2019

**MENGINGAT :**

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 390 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN:**

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Dr. Endang Rochmatus, M.Hum	197107271997032005	Pembimbing I
Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum	197507152007102003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Tesis Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

Nama : Ridho  
NIM : 1704012010  
Jurusan : Magister Sejarah Peradaban Islam

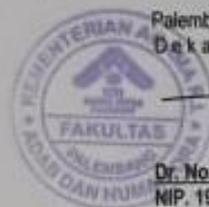
Judul Tesis :

"Ragam dan Makna Spiritualitas pada Iluminasi Naskah Al Qur'an Kesultanan dan Etnis Masyarakat Palembang (Study Naskah Al qu'an Raden Muhammad Syafei Prabudiradja (SMB III) dan Naskah Al qu'an M. Ali (Yayasan Darul Aitam)"

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 18 November 2019 s/d 18 November 2020

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Tesis tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penempatannya.

Palembang, 18 November 2019  
Dekan,



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi SPI (S2).
2. Dosen Pembimbing Tesis.
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM MAGISTER

R. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 351276 Fax. (0711) 356209 Website : www.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI  
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

NAMA : Ridho  
NIM : 1704012010  
PEMBIMBING : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum  
JUDUL TESIS : Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Naskah Al-Qur'an Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Naskah Al-Qur'an M Ali Darul Aitam)

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
1	03/02 '2020	Diskusikan Prinsip Proposal Latar belakang, Rumusan Masalah	
2	17/02 2020	Diskusikan Ruang dan Tema yang disecutkan	
3	24/02 2020	Ruang lingkup kajian Iluminasi terhadap kajian	
4	03/03 2020	Uji - Uji Et dan etika (Kerangka & metode)	
5	09/03 2020	Kerangka : Ilmu mata prantara - m	
6	17/03 2020	Cek kembali keabsahan dan perantara	
7	1/04 2020	Artikel 25 buah	
8	18/04 2020	Daftar dan Daftar pustaka	
9	13/05 2020	ACC Delfi	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM MAGISTER

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fiker, No 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352236 Fax. (0711) 356209 Website: www.radenfatah.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI  
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

NAMA : Ridho  
NIM : 1704012010  
PEMBIMBING : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
JUDUL TESIS : Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Naskah Al-Qur'an Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Naskah Al-Qur'an M Ali Darul Aitam)

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
1	23. 12. 2019	- Proposal, Perbaiki rumusan Masalah	<i>au/s</i>
2	30. 12. 2019	- Acc <del>atau</del> <sup>atau</sup> <del>belakang</del> <sup>belakang</sup> <del>rus-taka</del> <sup>rus-taka</sup> , Perbaiki Konsisten dan Penulisan	<i>au/s</i>
3	6. 1. 2020	- Metode Penelitian: jelaskan rinci Met. & digunakan + perbaiki sistematika	<i>au/s</i>
4	20. 1. 2020	- Acc Bab I - Teliti Pengeditan	<i>au/s</i>
5	3. 2. 2020	- Bab II, lampirkan foto naskah. print + scan masalah.	<i>au/s</i>
6	17. 2. 2020	- Acc Bab II - Jelaskan fluxion ragan hias kaligrafi Sultan G. May. Pada Bab II	<i>au/s</i>
7	9. 3. 2020	- acc Bab III - simbol & <sup>memperoleh</sup> <del>perintah</del> lanjut bimbingan online	<i>au/s</i>
8	24. 4. 2020	- jelaskan <del>beta</del> <sup>beta</sup> <del>penelitian</del> <sup>penelitian</sup> <del>in</del> <sup>in</sup> <del>of</del> <sup>of</sup> penelitian sebelumnya	<i>au/s</i>
9	20. 7. 2020	Acc dan siap diuji	<i>au/s</i>

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
NIP. : 197507152007102003
2. Nama : Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag. M. Hum  
NIP. : 197107271997032005

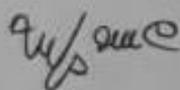
dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **"UNSUR SPIRITUALITAS PADA ILUMINASI NASKAH KESULTANAN DAN MASYARAKAT PALEMBANG (NASKAH AL-QUR'AN RADEN MUHAMMAD FAWAZ DIRADJA DAN NASKAH AL-QUR'AN M ALI DARUL AITAM"** yang ditulis oleh:

Nama : Ridho  
Nomor Induk : 1704012010  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Pembimbing I

Palembang, Juni 2020  
Pembimbing II



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
NIP. 197507152007102003

Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag. M. Hum  
NIP. 197107271997032005